

# Bahasa Karo

Instansi Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

# Bahasa Karo

# Bahasa Karo

Henry Guntur Tarigan  
Djago Tarigan

**PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN**



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta 1979**

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

499.223

Jan

6

Redaksi

S. Effendi (Ketua)

Hans Lapoliwa, Tony S. Rachmadie,

Julius Habib, Zulkarnain.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No: K	227
499.222 25	87/82
TAR	2
66	

Seri Bb 31

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah 1977/1978.

Staf Inti Proyek: S. Effendi (Pemimpin), Zulkarnain (Bendaharawan), Farid Hadi (Sekretaris), Basuki Suhardi, Muhadjir, Ayatrohaedi, Dendy Sugono, Sri Sukei Adiwimarta, Maman Sumantri (Para Asisten), Dr. Amran Halim, Dr. Muljanto Sumardi, dan Dr. Astrid S. Susanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

## PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/75 -- 1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penterjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang

bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan keastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 proyek yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarahan dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah lima tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 250 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 30 naskah kamus is-

tilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah tiga tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 135 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebarakan di kalangan masyarakat luas.

Buku *Bahasa Karo* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang disusun oleh tim peneliti dari FKSS IKIP Bandung dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Pusat 1977/1978. Sesudah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana proyek tersebut dalam usaha penyebarluasan hasil penelitian di kalangan peneliti bahasa, peminat bahasa, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Efendi, Pemimpin Proyek Penelitian Pusat, beserta staf, tim peneliti, redaksi, dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Mei 1979

Prof. Dr. Amran Halim  
Kepala Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa

## KATA PENGANTAR

Penelitian mengenai bahasa Karo masih sangat jarang dilakukan. Sebagai akibatnya, data serta informasi tentang struktur bahasa Karo dan latar belakang sosial budayanya masih belum lengkap, bahan bacaan mengenai bahasa tersebut masih sangat langka, masih dapat dihitung dengan jari sebelah tangan.

Penelitian bahasa Karo ini dilakukan sejalan dengan tugas yang diberikan kepada kami oleh Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dengan jujur kami mengakui bahwa hasil penelitian yang berbentuk buku laporan ini belum lagi memuaskan; namun kami percaya bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan pegangan untuk penelitian berikutnya pada masa yang akan datang. Di samping kekurangan-kekurangan yang terdapat di dalamnya, kami yakin bahwa manfaatnya pun banyak pula yang dapat dipetik, baik untuk kepentingan ilmiah maupun kepentingan praktis.

Kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesempatan serta kepercayaan yang telah diberikan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini.

Kepada Dekan Fakultas Keguruan Sastra dan Seni, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya atas dorongan serta izin yang diberikan oleh beliau kepada kami untuk melaksanakan penelitian atas nama FKSS dan meninggalkan tugas perkuliahan selama masa penelitian di Tanah Karo.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan pula kepada Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Karo, beserta stafnya, dan kepada Kepala SPG Negeri Kabanjahe beserta para guru dan para siswa kelas III tahun 1978, yang telah memberi bantuan dan fasilitas yang sangat menyenangkan hati.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada para informan kami yang telah memberi bantuan yang tidak ternilai harganya. Tanpa bantuan mereka laporan ini tidak akan selesai disusun. Bantuan mereka tidak akan dapat kami lupakan seumur hidup.

Kami mengharapkan semoga hasil penelitian ini ada manfaatnya bagi nusa dan bangsa.

Bandung, Juni 1978

Ketua Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

<i>Prakata</i> . . . . .	v
<i>Kata Pengantar</i> . . . . .	viii
<i>Daftar Isi</i> . . . . .	x
<i>Daftar Tabel</i> . . . . .	xii
<b>1. Pendahuluan</b> . . . . .	1
1.1 Daerah dan Bahasa Karo . . . . .	1
1.2 Peranan dan Kedudukan Bahasa Karo . . . . .	8
1.3 Kepustakaan Karo . . . . .	12
1.4 Tujuan dan Metode Penelitian . . . . .	33
<b>2. Fonologi</b> . . . . .	35
2.1 Fonem . . . . .	35
2.2 Sistem Fonem Bahasa Karo . . . . .	36
2.3 Deskripsi Fonem Vokal . . . . .	37
2.4 Deskripsi Fonem Konsonan . . . . .	43
2.5 Deret Vokal . . . . .	66
2.6 Deret Konsonan . . . . .	70
2.7 Struktur Suku Kata . . . . .	78
2.8 Aksen . . . . .	83
2.9 Jedah . . . . .	84
2.10 Sistem Ejaan . . . . .	85
<b>3. Morfologi</b> . . . . .	89
3.1 Morfonemik . . . . .	89
3.2 Morfologi Kata Kerja . . . . .	98

3.3	Morfologi Kata Benda .....	132
3.4	Morfologi Kata Keadaan .....	141
3.5	Morfologi Kata Bilangan .....	148
4.	Sintaksis .....	157
4.1	Kalimat .....	157
4.2	Klausa .....	178
4.3	Frase .....	185
	<i>Daftar Bacaan</i> .....	199
	<i>Lampiran</i> .....	201 — 217

1	Pasal	158
2	Demot	159
3	Demot	160
4	Konversi	161
5	Konversi	162
6	Konversi	163
7	Konversi	164
8	Konversi	165
9	Analisis	166
10	Analisis	167
11	Analisis	168
12	Analisis	169

## DAFTAR TABEL

1. Posisi Fonem Konsonan .....	66
2. Deret Vokal .....	69
3. Deret Konsonan .....	77
4. Konversi Kata Dasar Kata Kerja (X) .....	151
5. Konversi Kata Dasar Kata Benda (Y) .....	152
6. Konversi Kata Dasar Kata Keadaan (Z) .....	153
7. Konversi Kata Dasar Kata Ganti Orang (P) .....	154
8. Konversi Kata Dasar Kata Bilangan (Q) .....	155
9. Analisis Kalimat A .....	194
10. Analisis Kalimat B .....	195
11. Analisis Klausa .....	196
12. Analisis Frase .....	197

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Daerah dan Bahasa Karo

Tanah Karo terletak di Keresidenan Sumatra Timur, Propinsi Sumatra Utara. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, daerah Sumatra Timur merupakan sebuah keresidenan yang terbagi atas empat *afdelingen*, masing-masing dikepalai oleh seorang *assistent-resident*, yaitu: (1) Deli Serdang, ibu kotanya Medan, (2) Simalungun en Karolanden, ibu kotanya Pematang Siantar, (3) Langkat, ibu kotanya Binjai, dan (4) Asahan, ibu kotanya Tanjung Balai.

Sejak Indonesia merdeka daerah Sumatra Timur dibagi atas enam kabupaten yang masing-masing dipimpin oleh seorang bupati, yaitu: (1) Deli dan Serdang, ibu kotanya Medan, (2) Langkat, ibu kotanya Binjai, (3) Tanah Karo, ibu kotanya Kabanjahe, (4) Simalungun, ibu kotanya Pematang siantar, (5) Asahan, ibu kotanya Tanjung Balai, dan (6) Labuhan Batu, ibu kotanya Rantau Prapat.

Dari keterangan di atas jelaslah kepada kita bahwa pada masa pemerintahan Hindia Belanda (dan juga pada masa pemerintahan Jepang), Simalungun dan Tanah Karo disatukan menjadi sebuah *afdeling*, dan setelah Indonesia merdeka diadakan perubahan, dengan memisahkannya menjadi dua kabupaten (Tarigan, 1975:1).

Kabupaten Karo terbagi atas 3 kewedanaan:

1. *Kewedanaan Karo*, ibu kotanya Kabanjahe, yang terbagi atas 5 kecamatan, yakni: (a) Kecamatan Kabanjahe, ibu kotanya Kabanjahe, (b) Kecamatan Simpang Empat, ibu kotanya Simpang Empat, (c) Kecamatan Payung, ibu kotanya Payung, (d) Kecamatan Tigapanah, ibu kotanya Tigapanah, dan (e) Kecamatan Barusjahe, ibu kotanya Barusjahe;
2. *Kewedanaan Karo Hilir*, ibu kotanya Tiga Binanga, yang terbagi lagi atas 5 kecamatan, yakni: (a) Kecamatan Tiga Binanga, ibu kotanya Tiga Binanga, (b) Kecamatan Juhar, ibu kotanya Juhar, (c) Kecamatan Munte, ibu kotanya Munte, (d) Kecamatan Kutabuluh, ibu kotanya Kutabuluh, dan (e) Kecamatan Mardingding, ibu kotanya Mardingding;
3. *Kewedanaan Karo Jahe*, ibu kotanya Pancurbatu, yang terdiri lagi atas 5 kecamatan, yakni: (a) Kecamatan Pancurbatu, ibu kotanya Pancurbatu, (b) Kecamatan Birubiru, ibu kotanya Birubiru, (c) Kecamatan Sibolangit, ibu kotanya Sibolangit, (d) Kecamatan Laubekeri, ibu kotanya Laubekeri, dan (e) Kecamatan Namorambe, ibu kotanya Namorambe (Tamboen, 1952:177-9).

Demikianlah nyata kepada kita bahwa Kabupaten Karo mempunyai 3 kewedanaan dan 15 kecamatan. Pembagian itu bertahan sampai tahun 1958 (?) karena mulai pada tahun itu *Kewedanaan Karo Jahe* beserta kelima kecamatannya termasuk ke dalam *Kabupaten Deli dan Serdang*.

Dengan demikian Kabupaten Karo terbagi atas 10 kecamatan, yaitu: (1) Kecamatan Kabanjahe, ibu kotanya Kabanjahe, (2) Kecamatan Tigapanah, ibu kotanya Tigapanah, (3) Kecamatan Barusjahe atau Kecamatan Gaya Baru, ibu kotanya Barusjahe, (4) Kecamatan Simpang Empat, ibu kotanya Surbakti, (5) Kecamatan Payung, ibu kotanya Tigan-derket, (6) Kecamatan Munte, ibu kotanya Munte, (7) Kecamatan Juhar, ibu kotanya Juhar, (8) Kecamatan Tiga Binanga, ibu kotanya Tiga Binanga, (9) Kecamatan Kutabuluh, ibu kotanya Kutabuluh dan (10) Kecamatan Mardingding, ibu kotanya Laubaleng (Pinayungan, 1974: 43-58).

Penduduk asli Tanah Karo adalah *kalak Karo* 'orang Karo' dan bahasanya adalah *cakap Karo* 'bahasa Karo'.

Penduduk Kabupaten Karo kini diperkirakan sebanyak 180.000 orang. Pemakai bahasa Karo, baik yang bermukim di Kabupaten Karo, maupun yang bertempat tinggal di kabupaten-kabupaten yang berbatasan dengannya beserta yang bertebaran di seluruh Nusantara ini, diperkirakan sebanyak 225.000 orang.

Daerah bahasa Karo, sebelah utara berbatasan dengan daerah bahasa Melayu; sebelah timur dengan daerah bahasa Simalungun; sebelah selatan dengan daerah bahasa Dairi (atau Pakpak); dan sebelah barat dengan daerah bahasa Alas.

Bahasa-bahasa Karo, Dairi, dan Simalungun adalah serumpun, yaitu rumpun bahasa-bahasa Batak. Dari segi linguistik, bahasa Karo dan bahasa Dairi amat berdekatan, sedangkan bahasa Simalungun lebih dekat pada bahasa Toba.

Perlu pula kita catat di sini bahwa Dr. P. Voorhoeve membagi rumpun bahasa-bahasa Batak menjadi tiga kelompok, yaitu *kelompok Utara* (Karo, Dairi, dan Alas); *kelompok Selatan* (Toba, angkola, dan Mandailing) dan *kelompok Tengah* atau perantara (Simalungun) (Voorhoeve, 1955:9).

Demikianlah pada perbatasan daerah bahasa Karo dan bahasa Simalungun terjadilah interferensi antara keduanya, misalnya di Situnggaling, Tongging, Seribudolok. Pada perbatasan daerah bahasa Karo dan bahasa Melayu terjadi interfensi antara kedua bahasa tersebut, misalnya di Delitua, Binjei, Langkat. Begitu pula antara bahasa Karo dan bahasa Dairi, seperti di Taneh Pinem, Kede Berek, dan Tiga-lingga; serta antara bahasa Karo dan bahasa Alas, misalnya di Mardinding, dan Kotacane.

Bahasa Karo mengenal tiga buah dialek utama.

- a. *Dialek Gunung-gunung*, yang disebut oleh orang Karo sebagai *cakap Karo Gunung-gunung* 'bahasa Karo Gunung-gunung'. Dialek ini (disingkat dialek G) dipergunakan di Kecamatan-kecamatan Munte, Juhar, Tigabinanga, Kutabuluh, dan Mardinding.
- b. *Dialek Kabanjahe*, yang oleh orang Karo disebut *cakap Karo Orang Julu* 'bahasa Karo Orang Timur'. Dialek ini (disingkat dialek K) dipakai oleh penduduk di Kecamatan-

kecamatan Kabanjahe, Tigapanah, Barusjahe, Simpang Empat, dan Payung.

c. *Dialek Jahe-jahe*, yang oleh orang Karo disebut *cakap Karo Jahe-jahe* 'bahasa Karo jahe-jahe'. Dialek ini (disingkat dialek J) dipakai oleh penduduk di Kecamatan-kecamatan Pancurbatu, Birubiru, Sibolangit, Laubekeri, dan Namorambe (yang kini telah termasuk ke dalam Kabupaten Deli dan Serdang).

Pemakaian dialek G diperkirakan 66.000 orang, dialek K kira-kira sebanyak 114.000 orang, dan dialek J kira-kira 40.000 orang.

Perbedaan-perbedaan antara ketiga dialek tersebut terutama sekali terlihat dalam bidang tata-bunyi dan lagu tutur atau intonasi. Berikut ini diterakan beberapa contoh.

(1) Bunyi [u] pada suku kata tertutup tipe KVK dalam dialek K dan J menjadi bunyi [o] dalam dialek G.

K dan J [u] → G [o]

<i>buluh</i>	<i>buloh</i>	'bambu'
<i>galuh</i>	<i>galoh</i>	'pisang'
<i>nggeluh</i>	<i>nggeloh</i>	'hidup'
<i>beluh</i>	<i>beloh</i>	'pandai'
<i>teruh</i>	<i>teroh</i>	'bawah'
<i>durung</i>	<i>durong</i>	'tangguk'
<i>terung</i>	<i>terong</i>	'terong'
<i>gurung</i>	<i>gurong</i>	'punggung'
<i>alur</i>	<i>alor</i>	'alur'
<i>gembur</i>	<i>gembor</i>	'gembur'
<i>usur</i>	<i>usor</i>	'selalu'
<i>kusur</i>	<i>kusor</i>	'balik'
<i>kuruk</i>	<i>kurok</i>	'gali'
<i>taruk</i>	<i>tarok</i>	'pucuk labu'
<i>kusuk</i>	<i>kusok</i>	'pegang'
<i>uruk</i>	<i>urok</i>	'bukit'
<i>batuk</i>	<i>batok</i>	'batuk'
<i>mbur</i>	<i>mbor</i>	'gemuk'

(2) Bunyi [i] pada dialek K dan J menjadi [ə] pada dialek G.

K dan J [i] → G [ə]

<i>sitik</i>	<i>sitek</i>	'sedikit'
<i>sinik</i>	<i>sinek</i>	'diam'
<i>silik</i>	<i>silek</i>	'tusuk rambut'
<i>kitik</i>	<i>kitek</i>	'kecil'
<i>itik</i>	<i>itek</i>	'itik; ikan gabus'
<i>ritik</i>	<i>ritek</i>	'kacang'
<i>kentisik</i>	<i>kentisek</i>	'sebentar'
<i>kirim</i>	<i>kirem</i>	'kirim'
<i>biring</i>	<i>bireng</i>	'hitam'

(3) Fonem vokal [e] pada suku terbuka diucapkan [e] pada dialek G; [e] pada dialek K; [ey] — bahkan kadang-kadang [ay] — pada dialek J.

	G	K	J	
<e>	[e]	[e:]	[ey]	'itu'
<i>bene</i>	[bøne]	[bøne:]	[bøney]	'hilang'
<i>bere</i>	[børe]	[børe:]	[børey]	'beri'
<i>sere</i>	[søre]	[søre:]	[sørey]	'serai'
<i>ise</i>	[ise]	[ise:]	[isey]	'siapa'
<i>lume</i>	[lume]	[lume:]	[lumey]	'kosong'
<i>mate</i>	[mate]	[mate:]	[matey]	'mati'
<i>kena</i>	[kena]	[ke:na]	[keyna]	'kalian'

(4) Fonem vokal /o/ pada suku terbuka diucapkan [o] pada dialek G; [o:] pada dialek K; [ow] — kadang-kadang [aw] — pada dialek J:

	G	K	J	
<i>kerbo</i>	[kərbo]	[kərbo:]	[kərbow]	'kerbau'
<i>sapo</i>	[sapo]	[sapo:]	[sapow]	'pondok'
<i>engko</i>	[əŋko]	[əŋkow]	[əŋ kow]	'engkau'
<i>payo</i>	[payo]	[payo:]	[payow]	'benar'
<i>ayo</i>	[ayo]	[aʔo:]	[ayow]	'wajah'
<i>lako</i>	[lako]	[lako:]	[lakow]	'laku'
<i>rimo</i>	[rimo]	[rimo:]	[rimow]	'jeruk'

(5) Vokal rangkap /au/ diucapkan [au] pada dialek K dan J, tetapi [o] pada dialek G:

	K dan J	→	G	
<i>lau</i>	[lau]		[lo]	'air, sungai'
<i>bengkau</i>	[bɛŋkau]		[bɛŋko]	'lauk pauk'
<i>bau</i>	[bau]		[no]	'bau'
<i>ndauh</i>	[ndauh]		[ndoh]	'jauh'
<i>sauh</i>	[sauh]		[soh]	'sawo'
<i>sauk</i>	[sauk]		[sok]	'goreng'
<i>saung</i>	[sau]		[so]	'payung'
<i>jaung</i>	[jau]		[jo]	'jagung'
<i>rauk</i>	[rauk]		[rok]	'genggam, cakar'

(6) Vokal rangkap /ai/ diucapkan [ai] pada dialek K dan J, tetapi [e] pada dialek G:

	K dan J	G
<i>tai</i>	[tai]	[te]
<i>ndai</i>	[ndai]	[nde]
<i>kai</i>	[kai]	[ke]
<i>ngkai</i>	[ŋkai]	[ŋke]
<i>apai</i>	[apai]	[ape]
<i>ndiganai</i>	[ndiganai]	[ndigane]

(7) Sekali-sekali kita temui pula vokal rangkap /ua/ diucapkan [ua] ataupun [a:] pada dialek G, sedangkan pada dialek K dan J tetap [ua]:

	G	K dan J
<i>tualah</i>	[tualah] atau [ta:lah]	[tualah]      'kelapa'

Dari contoh-contoh di atas nyata bahwa pada dialek G terdapat kecenderungan untuk memperpendek bunyi-bunyi vokal, sedangkan pada dialek J kecenderungan untuk memperpanjang bunyi-bunyi vokal. Hal-hal ini turut pula mempengaruhi tekanan kata dan intonasi atau lagu tutur. Oleh

karena itu, dapat dikatakan bahwa intonasi dialek G biasanya cepat dan keras, intonasi dialek J lambat dan pelan atau lembut, sedangkan intonasi dialek K berada di antara kedua dialek tersebut, jadi sedang-sedang saja.

Dari kenyataan-kenyataan yang telah dikemukakan di atas tadi, kami memilih dialek K sebagai daerah penelitian utama. Karena dialek K ini ternyata dipakai pada 5 kecamatan (berturut turut dari barat ke timur: Kecamatan-kecamatan Payung, Simpang Empat, Kabanjahe, Tigapanah, Barusjahe), maka kami memilih Kecamatan Kabanjahe sebagai inti daerah penelitian. Dengan perkataan lain, pemakai bahasa Karo di Kecamatan Kabanjahe dipakai sebagai populasi penelitian ini.

Alasan memilih Kecamatan Kabanjahe sebagai populasi adalah sebagai berikut.

- a) Sampai sekarang *cakap Karo Kabanjahe* 'bahasa Karo Kabanjahe' dianggap sebagai bahasa Karo yang relatif asli, yang dapat dianggap sebagai bahasa Karo yang baku (atau standar).
- b) Dari kelima kecamatan yang mempergunakan dialek K, Kecamatan Kabanjahe mempunyai penduduk yang terbanyak, kira-kira 40.000 jiwa (atau lebih kurang 35% dari seluruh penduduk kecamatan tersebut), walaupun harus pula diakui bahwa kecamatan inilah yang terkecil luasnya.
- c) Kecamatan Kabanjahe terletak di tengah-tengah; di sebelah baratnya terletak Kecamatan-kecamatan Simpang Empat dan Payung; di sebelah timurnya Kecamatan-kecamatan Tigapanah dan Barusjahe.
- d) Kota Kabanjahe adalah ibu kota Kabupaten Karo, dan juga ibu kota Kecamatan Kabanjahe; di samping itu merupakan pula pusat kegiatan budaya, pendidikan, perniagaan, dan lain-lainnya bagi Tanah Karo. Hal ini pun turut pula memperkuat bahwa bahasa Karo Kabanjahe itu adalah bahasa Karo standar, bahasa Karo yang baku.

Dari populasi tersebut diambil sampel secara stratifikasi dan random, satu daerah kota dan satu daerah desa sebagai wilayah penelitian. Dari setiap wilayah penelitian,

itu diambil secara random pula dua orang pembahan (seorang pria dan seorang wanita) dari golongan terpelajar dan dua orang pembahan (pria dan wanita) dari golongan tidak terpelajar. Dengan demikian sampel penelitian ini terdiri atas 8 orang pembahan atau informan.

## 1.2 Peranan dan Kedudukan Bahasa Karo

Bahasa Karo merupakan alat komunikasi utama para anggota masyarakat di Tanah Karo; bukan saja antara sesama orang Karo, bahkan juga penduduk nonpribumi seperti orang-orang Cina dan Arab pun mempergunakan bahasa Karo dalam pelayanan mereka terhadap orang Karo atau yang mengerti bahasa Karo.

Bahasa Karo dipakai di rumah antara sesama anggota keluarga, di luar rumah antara tetangga, di pasar, di toko-toko, di rumah-rumah makan antara sesama anggota masyarakat, di gereja waktu kebaktian dan khotbah, pada upacara-upacara adat seperti upacara kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian, upacara pemanggilan roh orang yang telah meninggal dunia, upacara memasuki rumah baru, upacara memanggil atau menolak hujan, dan lain-lain.

Di kantor-kantor pun, baik kantor pemerintah maupun swasta, dipergunakan juga bahasa Karo, terlebih-lebih kalau teman berbicara itu adalah orang Karo atau orang yang mengerti bahasa tersebut. Bahkan bila pegawai pemerintah dalam tugasnya memberi penerangan atau pun bimbingan kepada masyarakat di desa-desa, mereka biasanya mempergunakan bahasa Karo. Jadi bahasa Karo dipergunakan bukan saja pada situasi yang tak resmi, tetapi juga kadang kala pada hal-hal yang resmi.

Tidak jarang kita temui bahkan kepada anggota masyarakat yang baru dikenal, atau kepada para tamu yang datang ke kantor-kantor pun bahasa Karo dipergunakan; tetapi kalau ternyata mereka tidak mengerti bahasa Karo, barulah dipergunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi.

Di sekolah-sekolah dasar di Tanah Karo sampai kelas tiga, bahasa Karo dipakai sebagai bahasa pengantar. Mulai dari kelas satu sampai kelas enam di sekolah dasar diajarkan bahasa Karo. Buku-buku pelajaran bahasa Karo memang telah tersedia untuk sekolah-sekolah dasar. Walaupun mulai dari kelas tiga bahasa Indonesia sudah dipergunakan sebagai bahasa pengantar, tetapi khusus dalam mata pelajaran bahasa Karo, bahasa pengantar adalah bahasa Karo. Juga di SMP dan di SPG terdapat mata pelajaran khusus bahasa Karo. Antara sesama siswa pada waktu bermain-main, antara sesama guru di luar jam pelajaran, di kantor atau di halaman sekolah, begitu pun antara guru dan siswa di luar jam pelajaran, bahasa Karo dipergunakan sebagai alat komunikasi.

Demikianlah dapat disimpulkan bahwa antara para karyawan di kantor, antara para guru di sekolah-sekolah, sepanjang tidak menyangkut persoalan dinas dipergunakan bahasa Karo.

Sastra lisan merupakan suatu tradisi pada masyarakat Karo; mempunyai peranan dan kedudukan yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Sastra lisan itu biasanya dipergunakan pada upacara-upacara adat, seperti upacara melamar gadis, upacara perkawinan, upacara kelahiran anak, upacara menghormati orang yang lanjut usia, upacara kematian, upacara peletakan batu pertama pendirian rumah, upacara memasuki rumah baru, upacara pemanggilan roh, upacara menanam dan menuai padi, upacara pesta tahunan, upacara menolak bala dan roh-roh jahat, upacara memanggil hujan, upacara menolak hujan, dan lain-lain.

Bentuk-bentuk sastra lisan yang terkenal pada masyarakat Karo, antara lain, sebagai berikut.

a) *Ndungndungen*, dapat disamakan dengan pantun, biasanya terdiri atas 4 baris bersajak abab. Dua baris pertama berisi sampiran dan dua baris terakhir merupakan isi. Setiap baris umumnya terdiri atas tiga atau empat kata dan setiap baris mempunyai suku kata 7-10.

b) *Bilang-bilang*, yang berupa 'dendang duka', biasanya didendangkan dengan ratapan oleh orang-orang yang per-

nah mengalami duka nestapa, seperti ibu yang telah meninggal dunia, meratapi kekasih idaman hati yang telah direbut orang lain atau pergi mengembara ke rantau orang.

c) *Cakap lumat* atau 'bahasa halus' yang penuh dengan bahasa kias, pepatah-petitih, perumpamaan, pantun, teka-teki, dan lain-lain. *Cakap lumat* biasanya dipergunakan oleh bujang dan gadis bersahut-sahutan pada masa pacaran di malam terang bulan; atau oleh orang-orang tua pemuka adat dalam upacara, misalnya upacara meminang gadis. Kepintaran *bercakap lumat* ini dapat mengalihkan hutang menjadi piutang, seharusnya kalah tetapi menang, seharusnya menolak lamaran jadinya menerima lamaran. Sungguh asyik mendengar pemuka-pemuka adat berbahasa halus bersahut-sahutan dalam upacara adat, terkadang lupa perut lapar dan hari sudah sore atau larut malam.

d) *Turi-turian* atau 'ceritera' yang berbentuk prosa; misalnya mengenai asal-usul marga, asal-usul kampung, ceritera binatang, ceritera orang-orang sakti, ceritera jenaka, dan lain-lain. Biasanya diceriterakan oleh orang tua-tua pada malam hari menjelang tidur.

e) *Tabas* atau 'mantra'; umumnya hanya para dukun yang mengetahuinya. Konon kabarnya kalau mantra itu sudah diketahui oleh orang banyak maka keampuhannya akan hilang.

Sastra tulis juga dikenal oleh masyarakat Karo. Sastra tulis itu pada masa dulu disuratkan pada *laklak* 'kulit kayu' dan bambu dengan *surat Karo* 'aksara Karo' yang berupa huruf silabis (semua silabe dasar berbunyi *a*), sebagai berikut:

							
(h)a	ka	ba	pa	na	wa	ga	ja
							
da	ra	ma	ta	sa	ya	nga	la
							
i	u	mba	nda	ca	(titik)		
							
bunyi							
e	o	i	mati	mati	u	e pepet	e pepet
taling			h	ng			

mematikan bunyi huruf

(Tamboen, 1952:6-7)

Pada tahun 1916, G. Smit menerbitkan sebuah buku, yang ditulis dengan aksara Karo, di Leiden. Buku tersebut dimaksudkan oleh penyusunnya sebagai bahan bacaan bagi masyarakat Karo, terlebih-lebih untuk anak-anak sekolah. Buku bacaan itu (setebal 64 halaman) berjudul *Soerat ogēn man goena oerang Karo ipake soerat Karo djinē* 'Kitab bacaan untuk kepentingan orang Karo dengan memakai tulisan Karo' (Voorhoeve, 1955:36).

Buku bacaan susunan G. Smit itu adalah buku bacaan pertama yang mempergunakan aksara Karo. Kira-kira setengah abad sesudah terbitnya buku Smit tersebut barulah ada usaha dari putra Karo untuk menyusun bahan bacaan untuk anak-anak sekolah di Tanah Karo, termasuk bahan bacaan yang mempergunakan aksara Karo.

Oleh karena itu dapatlah dipahami bila orang-orang tua, para pemuka adat pencinta bahasa dan budaya Karo, semenjak Indonesia merdeka sudah merasa cemas akan punahnya aksara Karo. Pada umumnya pada tahun enam puluhan, orang-orang Karo yang berumur 40 tahun ke bawah sudah jarang yang mengetahui aksara Karo. Tetapi syukur kita ucapkan kepada Tuhan yang telah menggugah hati sejumlah guru untuk menyusun bahan bacaan dalam bahasa Karo untuk murid-murid sekolah dasar. Adapun buku bacaan tersebut berjudul *Ogentaras* 'Bacaan Bersama' yang terdiri atas 6 jilid yang diterbitkan oleh Penerbit Apul di Medan. Sungguh suatu usaha yang amat bermanfaat. Keenam jilid buku bacaan bahasa Karo tersebut tertulis dengan huruf Latin.

Waktu tim peneliti struktur bahasa Karo ini mengadakan riset ke Tanah Karo pada bulan Februari 1978, dalam pembicaraan dari hati ke hati, setelah selesai ceramah mengenai "Kepustakaan Karo" di Kantor Bupati Kabupaten Karo, dengan beberapa orang guru, ternyata ada di antara mereka yang sedang mempersiapkan bahan bacaan bahasa Karo dengan aksara Karo. Dengan spontan kami memberi semangat dan dorongan moral atas usaha tersebut. Semoga

dalam waktu yang tidak lama lagi masyarakat dapat menikmati.

Selanjutnya, bagaimana keadaan sastra tulis bahasa Karo, akan dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

### 1.3 Kepustakaan Karo

Karya-karya tulis mengenai bahasa, sastra, serta budaya Karo memang relatif sedikit sampai kini. Dari karya yang sedikit ini dapat dibuat pengklasifikasian atas bidang-bidang perkamusan, kebahasaan, dan kesusasteraan. Secara kuantitas bidang kesusasteraan menduduki tempat pertama, baru menyusul bidang-bidang kebahasaan dan perkamusan.

#### 1.3.1 Bidang Perkamusan

M. Joustra merupakan pelopor dalam penyusunan kamus bahasa Karo. Pada tahun 1907 E. J. Brill menerbitkan *Kamus M. Joustra Karo Bataksch Woordenboek (XI + 244 halaman) di Leiden, Negeri Belanda.*

Kamus dwibahasa Karo-Belanda ini memuat 5.600 *artikelen* atau *entries*, yang disusun menurut alfabet Karo (h, k, b, mb, p, n, w, g, j, d, nd, r, m, t, s, y, ng, l, c). Setiap *artikel* atau *entry* ditulis dengan aksara Karo disertai transkripsinya dalam aksara Latin, lalu diberikan arti serta penjelasannya dalam bahasa Belanda.

Tidak dapat disangkal bahwa kamus tersebut sangat bermanfaat bagi para pencinta, peminat, serta peneliti bahasa Karo. Kini kamus tersebut paling-paling dapat ditemui pada orang-orang serta perpustakaan-perpustakaan tertentu saja. Usianya yang sudah relatif tua, tidak terdapatnya di pasaran, serta penjelasannya yang tertulis dalam bahasa Belanda, menyebabkan penyebarluasan kamus itu sangat terbatas.

Empat puluh empat tahun kemudian, pada tahun 1951 menyusullah J. H. Neumann dengan kamusnya *Karo Bataks Nederlands Woordenboek* (343 halaman), diterbitkan oleh Varekamp & Co di Medan.

Kamus dwibahasa Karo-Belanda ini disusun menurut

alfabet Latin. Arti serta penjelasannya diberikan dalam bahasa Belanda. Kehadiran kamus J.H. Neumann ini jelas sangat berguna sebagai pelengkap serta bahan perbandingan dengan kamus M. Joustra terdahulu. Penjelasannya yang tertulis dalam bahasa Belanda menyebabkan keterbatasan penyebarluasan kamus tersebut. Jelas bahwa orang-orang yang tidak mengerti bahasa Karo dan juga bahasa Belanda sukar memanfaatkannya.

Pada tahun 1971, Henry Guntur Trigan menerbitkan (dalam bentuk stensilan) *Kata Dasar Bahasa Karo* (VI + 65 halaman) di Bandung. Buku kecil ini mengetengahkan suatu teori untuk menghitung kata dasar sesuatu bahasa termasuk bahasa Karo. Berdasarkan jumlah suku katanya, kata dasar bahasa Karo dapat dibagi atas kata dasar-kata dasar *ekasuku*, *dwisuku*, *trisuku*, *catusuku* (yang masing-masing mempunyai 2, 18, 16, dan 10 tipe pula). Ada 3 jenis jumlah bagi setiap tipe, yaitu *jumlah maksimum*, *jumlah nyata*, dan *jumlah tiada*. Jumlah maksimum sama dengan jumlah nyata ditambah jumlah tiada. Jumlah tiada adalah jumlah maksimum dikurangi jumlah nyata.

Kata dasar *dwisuku* menduduki tempat teratas bila ditinjau dari segi kuantitas tipe maupun butirnya (18 tipe, dan 5005 butir/buah). Kata dasar bahasa Karo tersebut disusun secara alfabetis dan disertai artinya dalam bahasa Indonesia. Sekalipun karya ini masih jauh dari sempurna, namun ada juga manfaatnya bagi bidang perkamusan bahasa Karo.

### 1.3.2 Bidang Kebahasaan

Pada tahun 1922, J.H. Neumann menerbitkan karyanya yang berjudul *Schets der Karo-Bataks Spraakkunst* (IV + 138 halaman) dalam VBG 63/4 di Weltevreden/ 's-Hage.

Karya tersebut merupakan pelopor dalam bidang kebahasaan Karo. Sepuluh halaman pertama memperbincangkan kedudukan bahasa Karo di antara bahasa-bahasa Batak, ceritera rakyat Karo, ucapan atau lafal, dan tekanan serta intonasi. Halaman 10-138 memperbincangkan jenis-jenis

kata, yang mencakup *kata nama* (h. 10–18), *kata keadaan* (h. 18–20), *kata depan* (h. 20–23), *kata kerja* (h. 23–79), *kata tambahan* (h. 79–84), *substantif* (h. 84–94), *kata ganti* (h. 102–120), *kata bilangan* (h. 120–128), *kata sambung* (h. 128–135), *kata seru* (h. 135–138).

Jelaslah tampak bahwa *kata kerja* mendapat tempat terbanyak (56 halaman). Secara garis besar, menurut bentuknya *kata kerja* dibagi menjadi dua jenis, yaitu *kata kerja dasar* dan *kata kerja turunan* (yaitu kata kerja yang mendapat imbuhan berupa afiks, infiks, ataupun konfiks).

Walaupun pendekatannya jelas bersifat tradisional, ditambah lagi usianya yang sudah lebih setengah abad, namun karya pendeta J.H. Neumann tersebut sangat berguna bagi setiap peminat, pencinta, serta peneliti bahasa Karo.

Pada tahun 1966, Henry Guntur Tarigan menulis *Kata Tugas Bahasa Karo* (30 halaman) di Bandung. Dalam tulisan tersebut diterapkan teori C.C. Fries mengenai pembagian jenis kata atas kata-kata kelas 1, kelas 2, kelas 3, dan kelas 4. Segala kata yang tidak termasuk ke dalam salah satu kelas disebut kata tugas (atau *function words*). Kata tugas bahasa Karo menurut penelitian penulisnya, dapat diklasifikasikan menjadi 30 kelompok. Walaupun tulisan ini masih mengandung banyak masalah dan kekurangan, namun sedikit banyak ada juga manfaatnya bagi penelitian bahasa Karo selanjutnya.

Henry Guntur Tarigan selanjutnya menerbitkan *Fonologi Bahasa Karo* (64 halaman) pada tahun 1972 di Bandung. Buku kecil tersebut terdiri atas 3 bab. Bab pertama menjelaskan pengertian fonologi; perbedaan fonologi dengan fonetik, dan pengertian fonem. Bab kedua memperbincangkan fonem-fonem bahasa Karo: vokal, diftong, konsonan, jedah dan intonasi. Bab ketiga memperbincangkan distribusi fonem-fonem bahasa Karo. Buku kecil ini pun turut pula memperkaya khasanah kepustakaan bidang kebahasaan Karo, sekalipun masih banyak kekurangannya.

Pada tahun 1975, Henry Guntur Tarigan menampilkan *Morfologi Bahasa Karo* (X + 97 halaman) di Bandung. Buku ini mengambil pola disertasi penulisnya yang berjudul

*Morfologi Bahasa Simalungun* (untuk memperoleh gelar doktor pada bulan Juni 1975 pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia di Jakarta).

Buku ini terdiri atas 7 bab. Bab 1 memperbincangkan daerah dan bahasa Karo, bahasa tetangga, serta cara pengumpulan data. Bab 2 sepintas kilas memperbincangkan fonem fonem bahasa Karo. Bab 3 memperbincangkan morfofonemik. Bab 4 memperbincangkan morfologi kata kerja, berturut-turut yang berkata dasar kata kerja, kata benda, kata keadaan, kata bilangan, dan kata ganti orang. Bab 5 memperbincangkan morfologi kata benda, berturut-turut yang berkata dasar kata benda, kata kerja, kata keadaan, kata bilangan. Bab 6 memperbincangkan morfologi kata keadaan, yang berkata dasar kata keadaan dan kata benda. Bab 7 memperbincangkan morfologi kata bilangan yang berkata dasar kata bilangan dan kata benda. Sebagai penutup disertakan tabel-tabel konversi kata dasar kata kerja, kata benda, kata keadaan, kata ganti orang, kata bilangan menjadi jenis-jenis kata yang mungkin, secara morfologis.

Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan menyelesaikan *Sintaksis Bahasa Karo* pada akhir tahun 1977 di Bandung. Buku ini tebalnya 97 halaman dan terdiri atas 4 bab. Bab 1 merupakan pendahuluan yang secara singkat memperbincangkan pengertian-pengertian linguistik, linguist, tata bahasa, dan sintaksis. Bab 2 membicarakan kalimat beserta klasifikasi yang dipandang dari berbagai segi, antara lain dari segi-segi: jumlah dan jenis klausa yang terdapat pada dasar; struktur internal klausal utama; jenis responsi yang diharapkan; sifat hubungan aktor-aksi; ada atau tidaknya unsur negatif pada frasa verba utama; kesederhanaan dan kelengkapan dasar; posisinya dalam percakapan; konteks dan jawaban yang diberikan. Bab 3 membicarakan *klausa* beserta klasifikasinya, antara lain: *klausa bebas* (yang terbagi atas klausa verbal dan klausa nonverbal), dan *klausa terikat* (yang terdiri atas klausa-klausa nominal, ajektival, dan adverbial). Bab 4 membicarakan frase beserta klasifikasinya, antara lain frase eksosentris dan frase endosentris. Di samping daftar bacaan,

disertakan pula daftar istilah yang dipergunakan dalam buku tersebut, berikut penjelasan serta contohnya dalam bahasa Karo.

Buku yang membicarakan morfologi dan sintaksis bahasa Karo yang telah dibicarakan di atas jelas bermanfaat bagi para peminat bahasa Karo.

### 1.3.3 Bidang Kesusastraan

Dalam bidang kesusastraan Karo pun, nama-nama M. Joustra dan J.H. Neuman tetap akan dikenang, karena mereka merupakan pelopor dalam pendokumentasian ceritera-ceritera rakyat di Tanah Karo sejak permulaan abad kedua puluh.

Dalam *Mededelingen van wege het Nederlansche Zendinggenootschap* (disingkat MNZG) 45 (1901) halaman 91—101, dimuat sebuah artikel M. Joustra yang berjudul *Een en ander uit de litteratuur der Karo-Bataks*. Tulisan tersebut menyetengahkan sejumlah teka-teki dalam bahasa Karo beserta terjemahannya dalam bahasa Belanda.

*Uits over Bataksche litteratuur* adalah judul tulisan M. Joustra yang berturut-turut dimuat dalam MNZG 45 (1901) halaman 165—185, MNZG 46 (1902) halaman 357—372, dan MNZG 47 (1903) halaman 140—165. Dalam tulisan ini berturut-turut diketengahkan nyanyian anak-anak, pantun, perumpamaan, dendang duka, dan beberapa ceritera Karo. Kecuali ceritera Karo (hanya terjemahannya dalam bahasa Belanda yang diketengahkan), semua teks itu ditulis dalam bahasa Karo beserta terjemahannya dalam bahasa Belanda.

Juga dalam MNZG 46 (1902), pada halaman 1 — 22 dimuat pula tulisan M. Joustra yang berjudul *Het Persilihl Mbelin*. Dalam tulisan tersebut M. Joustra memaparkan suatu upacara pada masyarakat Karo, yaitu upacara *persilihi*, suatu upacara untuk menggantikan *tendi* (atau roh) seseorang dengan *gana-gana* (atau patung) agar orang tersebut selamat. Yang memimpin upacara itu adalah seorang *guru* (atau dukun). Dalam hal ini, sang dukun pun mempergunakan *tabas* (mantra) khusus, yang disebut *tabas persilihi mbelin* (mantra patung besar). Di samping penjelasan yang diberikan dalam

bahasa Belanda, M. Joustra pun melampirkan pula teks mantra itu dalam bahasa Karo beserta terjemahannya dalam bahasa Belanda, ditambah lagi dengan catatan-catatan yang amat berguna bagi para peminat budaya Karo.

Usaha M. Joustra tidak berhenti sampai di situ saja. Pada tahun 1904, VBG 56/1 memuat karya M. Joustra yang berjudul *Karo-Bataksche Vertellingen* (atau Ceritera-ceritera Batak Karo) yang agak panjang, yaitu 123 halaman. Tulisan tersebut memuat empat buah ceritera Karo yang masing-masing berjudul *Si Laga Man* 'Si Jago Makan', *Si Adji Doenda Katekoetan*, *Sarindoe Toeboeh* 'Anak Kembar', dan *Radja Ketengahen*. Setiap teks ceritera Karo itu disertai pula dengan terjemahan serta penjelasan dalam bahasa Belanda.

*Toeri-toerin Karo* 'Ceritera-ceritera Karo' adalah karya M. Joustra yang terdiri atas dua jilid, diterbitkan oleh S.C. van Doesburgh di Leiden. Jilid pertama terbit pada tahun 1914; jilid kedua pada tahun 1918. Jilid pertama (46 halaman) memuat tiga buah ceritera yang masing-masing berjudul *Beru Patimar*, *Sibayak Kuta Buluh*, dan *Si Mandung*. Jilid kedua (52 halaman) hanya memuat sebuah ceritera yang berjudul *Turi-turian Anak Karo Mergana*, *Sibayak Barus Jahe* 'Ceritera Putra Marga Karo-Karo, Raja Barus Jahe'. Keempat ceritera tersebut tertulis dalam teks bahasa Karo tanpa terjemahan dan keterangan apa-apa. Bagi orang yang mengerti bahasa Karo jelas ceritera-ceritera tersebut menarik dan berguna, tetapi bagi orang yang tidak mengerti bahasa Karo seolah-olah ceritera itu tidak berarti apa-apa.

Demikianlah telah diutarakan beberapa karya M. Joustra dalam bidang kesusastraan Karo. Sekarang kita beralih kepada J.H. Neumann.

Dalam MNZG 46 (1902), halaman 23 — 39 dimuat karya J.H. Neumann yang berjudul *De Begoe in de godsdienstige begrippen der Karo-Bataks in de Doesoen* 'Begu dalam pengertian ketuhanan orang Batak Karo di Dusun'. Dalam tulisan itu Neumann menjelaskan pengertian *begu* 'hantu/roh' beserta jenis-jenisnya seperti: *begu ganjang* 'hantu/roh tinggi'.

*begu menggep* 'hantu/roh muncul',  
*begu sidangbela, begu mentas* 'hantu/roh linas',  
*begu naga lumayang* 'hantu/roh naga melayang',  
*begu jabu* 'hantu/roh rumah keluarga',  
*begu mate sadawari* 'hantu/roh orang yang mati dalam sehari,  
*begu bicara guru, begu tungkup* 'hantu/roh telungkup'.

Dalam MNZG 48 (1904) halaman 101–145 dapat dibaca tulisan J.H. Neumann yang berjudul *De Tendi in verband met si Dayang* 'Roh dalam hubungannya dengan si Dayang'. Dalam tulisan tersebut dibicarakan bagaimana hubungan *tendi* 'roh' dengan *si Dayang* yang melambangkan kecantikan serta kehalusan budi seorang wanita. Menurut dukun ada 7 *tendi* yang memiliki nama tersendiri, yaitu:

- a) Si Jujung (terdapat pada kita; yang 6 lagi adalah hambahambanya).
- b) Si Galimang (utusan si Jujung)
- c) Si Ndakara (bertugas sebagai pengambil air)
- d) Si Ndakiri (bertugas sebagai pemasak nasi)
- e) Si Berka Kondang (pengembara; di mana ada pesta di sana dia berada)
- f) Si Berka Kasih (pencuri)
- g) Si Ola Lapatt/Si Lindung Bulan (tukang santai, kerjanya hanya main-main).

Untuk menghormati/memanggil *tendi* ada beberapa cara, yaitu:

- |    |                      |                                 |
|----|----------------------|---------------------------------|
| a. | ngkicik <i>tendi</i> | 'mengobati, menyadarkan roh'    |
| b. | ngkiap <i>tendi</i>  | 'melambai roh'                  |
| c. | raleng <i>tendi</i>  | 'memanggil roh, menjemput roh'  |
| d. | ngkirep <i>tendi</i> | 'memain-matakan, mengerdip roh' |
| e. | manggil <i>tendi</i> | 'memanggil <i>tendi</i> '       |
| f. | ndilo <i>tendi</i>   | 'memanggil <i>tendi</i> '       |

upacara untuk mengusir/mengenyahkan roh tersebut *ngeleka tendi* 'memisahkan, menjauhkan roh'. Untuk memanggil maupun mengenyahkan roh itu, sang dukun mempergunakan *tabas* 'mantra'. Pendeta Neumann menjelaskan semua ini

dalam bahasa Belanda. Di samping teks mantra itu disertakan pula terjemahannya dalam bahasa Belanda.

*Een en ander aangaande de Karo-Bataks* adalah judul karangan J.H. Neumann yang dimuat berturut-turut secara bersambung dalam MNZG 48 (1904), halaman 361 — 377; MNZG 49 (1905), halaman 54 — 67; MNZG 50 (1906), halaman 27 — 40; dan MNZG 51 (1907), halaman 347 — 364. Dalam tulisan berseri yang merupakan serba serbi atau catatan-catatan tersebut pendeta Neumann mengemukakan berbagai hal mengenai budaya Karo, antara lain: persembahan pada nenek moyang, tafsir mimpi, naga lumayang, hari dan bulan, masalah tapa, masalah nasib sial, membawa bayi ke pancuran, pawang lebah, matahari, bulan, dan bintang, halilintar, memanggil roh, mantra-mantra, dan permainan anak-anak. Keterangan diberikan dalam bahasa Belanda. Di samping teks bahasa Karo disertakan pula terjemahannya dalam bahasa Belanda. Sekalipun catatan-catatan tersebut tidak merupakan suatu kebulatan yang utuh, namun sangat berharga bagi penelitian bahasa dan budaya Karo selanjutnya, paling sedikit sebagai sumber dan bahan perbandingan.

Untuk keperluan anak-anak sekolah di Tanah Karo, tempat pendeta Neuman bertugas sebagai penggembala domba-domba Tuhan, beliau menyusun pula dua jilid buku bacaan yang berjudul *Erbagebage Toeritoerin* 'berbagai Ceritera'. Jilid pertama (27 halaman) terbit pada tahun 1907 di Rotterdam, jilid kedua (35 halaman) terbit pada tahun 1911 di Lagoeboti, Tapanuli. Jilid pertama memuat 23 buah ceritera yang singkat-singkat, dan jilid kedua memuat 12 ceritera. Semua ceritera itu tertulis dalam bahasa Karo tanpa terjemahan. Dalam kata pengantar pada jilid pertama, pendeta Neumann mengatakan bahwa sebahagian dari ceritera-ceritera tersebut berasal dari ceritera rakyat Karo asli, dan sebahagian lagi dari ceritera-ceritera yang bersumber dari berbagai buku bacaan bahasa Melayu yang diterjemahkannya ke dalam bahasa Karo.

Di samping tugasnya sebagai seorang pendeta untuk menyebarkan ajaran agama Kristen Protestan kepada masyarakat Karo, beliau juga telah berusaha sekuat tenaga untuk meningkatkan pendidikan di Tanah Karo. Untuk mendekati masyarakat Karo, beliau tidak segan-segan bergaul dengan masyarakat ramai, berjalan kaki dari kampung ke kampung, bahkan tidak segan-segan bergaul dengan para dukun. Bagi pendeta Neumann, kebudayaan Karo merupakan panorama yang indah. Semuanya harus dituliskan, diabadikan supaya jangan hilang, sirna ditelan masa. Dalam tulisannya yang berjudul *Bijdrage tot de Geschiedenis der Karo Batakstammen* yang dimuat dalam BKI 82 (1926) halaman 1 — 36, J.H. Neumann mengemukakan sejarah asal-usul suku Batak Karo, dan juga asal-muasal setiap marga yang terdapat pada masyarakat Karo (yaitu Karokaro, Ginting, Sembiring, Perangin-angin, dan Tarigan) yang biasa disebut dengan istilah *merga si lima* 'panca marga'. Sebagai bahan untuk penyusunan sejarah Karo, tulisan tersebut pastilah sangat bermanfaat. Bagi orang yang kurang/tidak memahami bahasa Belanda, dapat pula membacanya dalam bahasa Indonesia, suatu terjemahan yang diusahakan dan diterbitkan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) di Jakarta.

*Bilang-bilang* adalah dendang duka, suatu duka-cerita yang biasanya disenandungkan oleh orang-orang yang meratapi nasibnya yang malang, misalnya dalam kepedihan litinggalkan bunda tersayang, atau pun kepiluan ditinggal sang gadis/pemuda pujaan hati. Pendeta Neumann pernah menemui dua buah teks *bilang-bilang* yang masing-masing dimuat dalam *Feestbundel KBG* vol. II (1929), halaman 215 — 222 dan dalam TBG 73 (1933), halaman 184 — 215. Di samping teks bahasa Karo disertai pula terjemahan (beserta keterangan singkat kata-kata yang terdapat dalam teks) dalam bahasa Belanda. *Bilang-bilang* tersebut tertulis dalam prosa berirama yang penuh dengan kata-kata kias, pepatah-petitih, pantun-pantun, serta bahasa halus lainnya.

Dalam TBG 70 (1930), halaman 1—47, J.H. Neumann muncul dengan karyanya *Poestaka Ginting*. *Poestaka Ginting* menceritakan asal-usul orang Karo yang bermarga Ginting, yang datang dari Kalasen ke Tanah Karo melalui Tinjo, serta perkembang biaknya menjadi *Siwah Sada Ginting*, yang berarti sepuluh cabang Ginting, karena anak Ginting ada sepuluh orang, terdiri atas 9 putra dan 1 putri. Di samping teks *Pustaka Ginting* dalam bahasa Karo disertakan pula terjemahannya dalam bahasa Belanda.

*Aanteekeningen over de Karo-Bataks* adalah tulisan J.H. Neumann yang dimuat dalam TBG 79 (1939) halaman 529 — 571. Dalam tulisan tersebut pendeta Neumann mengemukakan beberapa catatan serba-serbi mengenai budaya Karo, antara lain:

- a) sumpah serapah kepada seseorang yang sangat dibenci,
- b) ketakutan kepada halilintar,
- c) kematian dan penguburan mayat,
- d) pacaran dan perkawinan,
- e) *merga, beru, dan bebere*, pada masyarakat Karo.

Keterangan-keterangan mengenai catatan-catatan itu diberikan dalam bahasa Belanda dan di mana perlu disertakan pula teks aslinya dalam bahasa Karo.

Demikianlah telah diperkenalkan karya-karya M. Jo-ustra dan J.H. Neumann — dua orang Belanda yang sangat aktif dan produktif menulis — mengenai bahasa, sastra dan budaya Karo.

Walaupun tidak seproduktif kedua penulis tersebut, masih ada juga yang lain pernah menulis hal-hal yang ada sangkut pautnya dengan sastra dan budaya Karo, antara lain *Dr. R. Römer*, dan *H. Guillaume*.

Dalam TBG 50 (1908) halaman 205—287 dimuat tulisan *Dr. R. Römer* yang berjudul *Bijdrage tot de Geneeskunst der Karo-Bataks*. Sebagai seorang dokter yang bertugas pada Deli Maatchappij dia mengakui kenyataan akan adanya obat-obat tradisional pada masyarakat Karo. Pengobatan tradisional ini biasanya dilakukan oleh sang dukun dan disertai pula oleh mantra-mantra. *Dr. Römer* tertarik

akan resep-resep obat tradisional yang berasal dari masyarakat Karo itu. Dalam artikelnya itu Dr. Romer menampilkan 36 jenis resep obat tradisional Karo, bahan-bahannya, cara membuatnya, dan cara mengobatkannya. Nama-nama penyakit, nama-nama obat tradisional tersebut, bahan-bahan ramuannya ditulis baik dalam bahasa Karo maupun dalam bahasa Melayu, bahkan di mana perlu disertakan pula istilah-istilahnya dalam bahasa Latin. Keterangan-keterangan selanjutnya diberikan dalam bahasa Belanda. Harusnya diakui bahwa manfaat utama tulisan tersebut tertuju pada orang-orang yang berkecimpung dalam bidang pengobatan dan kesehatan, namun tidak pula dapat disangkal bahwa sedikit banyak ada juga faedahnya bagi bidang bahasa, sastra, dan budaya Karo, misalnya untuk memperoleh sejumlah kosa kata dasar bahasa Karo.

Dalam MNZG 47 (1903), halaman 1—14 dimuat tulisan H. Guillaume yang berjudul *Beschrijving van het tendenweilen (erikiker) bij de Karo-Bataks*. Dalam tulisan tersebut Guillaume memaparkan suatu upacara adat, yaitu upacara pengikiran/pemotongan gigi pada masyarakat Karo di desa Bukum, Karo Jahe. Dalam bahasa Karo biasanya disebut *erkiker* 'mengikir gigi'. Upacara ini biasanya dipimpin oleh seorang *guru* 'dukun'. Untuk itu sang dukun pun mengucapkan mantra khusus yang disebut *tabas erikiker* 'mantra mengikir gigi'. H. Guillaume mengikutsertakan pula teks *tabas erikiker* dalam bahasa Karo berikut terjemahannya dalam bahasa Belanda.

Segala bahan yang telah disebutkan di muka yang ditulis oleh orang Belanda itu memang telah berusia relatif lama, dan kini hanya dapat ditemui pada orang-orang tertentu, dan perpustakaan-perpustakaan tertentu saja, antara lain: *Perpustakaan Koninklijk Instituut voor Taal, Landen Volkenkunde* (Stationsplein 10, Leiden-Nederland), dan *Bibliotheek der Nederlandsche Zendingsho geschool* (Leidsestraatweg 11, Oegstgeest-Nederland). Dari kedua perpustakaan itulah bahan-bahan tersebut di atas tadi diperoleh dan dikumpulkan pada tahun 1972—73.

Tanah Karo mempunyai rumah adat tradisional yang disebut *rumah siwaluh jabu* 'rumah yang (dihuni) delapan keluarga'. Pada pintu timur dan barat rumah adat terdapat *ture* 'beranda' yang berlantaikan bambu bulat, kira-kira setinggi satu setengah meter dari tanah. Pada malam hari, lebih-lebih kala bulan terang, *ture* tersebut berfungsi sebagai tempat pertemuan gadis dan pemuda. Para pemuda yang pergi ke *ture* sebuah rumah adat untuk menandangi para gadis disebut *nure-nure* 'bertandang'.

Pada tahun 1965, Henry Guntur Tarigan menerbitkan *Nure-nure di Karo* (85 halaman) di Bandung. Buku ini memuat percakapan dalam *cakap lumat* 'bahasa halus' antara pemuda dan gadis, mulai dari masa pertemuan pertama, masa berpacaran, sampai pada masa menjelang lamaran dan perkawinan. Teks percakapan bahasa halus dalam bahasa Karo disertai pula dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Sebagai tambahan dilampirkan pula sejumlah pantun muda-mudi serta bahasa klise yang terdapat dalam bahasa Karo.

Masyarakat Karo memiliki sejenis puisi tradisional yang disebut *ndungndungen* (yang dapat disamakan dengan pantun dalam sastra Melayu) yang terdiri atas 4 baris, bersajak abab; setiap baris biasanya terdiri atas 4 kata, dan setiap baris biasanya terdiri atas 6 sampai 10 suku kata. Dua baris pertama adalah sampiran, dan dua baris terakhir merupakan isi.

Henry Guntur Tarigan pada tahun 1976 telah menyelesaikan sebuah naskah *Ndungndungen Karo* (50 halaman) di Bandung. Naskah tersebut merupakan kumpulan 200 untai pantun Karo, yang dikumpulkan dari para pembahan dan juga dari sumber tertulis. Setiap teks pantun Karo disertai terjemahannya dalam bahasa Indonesia agar dapat dinikmati dan dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak mengerti bahasa Karo. Secara kuantitatif memang usaha tersebut belumlah memadai, tetapi sebagai suatu usaha untuk mendokumentasikan bahasa dan sastra Karo, sedikit banyak tentu bermanfaat. Pada tahun 1976 itu juga, Jaman Tarigan telah menyelesaikan penyusunan *Pantun Karo: Anak Perana Ras*

*Singuda-nguda* 'pantun Karo: Pemuda Dan Pemudi' (20 halaman stensil) yang diterbitkan oleh Percetakan Toko Bukit Mbelin Gunana di Kabanjahe. Dalam buku kecil ini terhimpun sebanyak 145 untai pantun muda-mudi. Suatu usaha yang patut mendapat perhatian kita. Sayang sekali teks pantun dalam bahasa Karo tidak disertai terjemahan dalam bahasa Indonesia. Di samping itu terasa sekali bahwa sebagian besar pantun tersebut agak dipaksakan penciptanya, misalnya dalam jumlah baris, jumlah suku kata dalam setiap baris, rumus sajak, penggunaan kata-kata modern, yang tidak begitu sesuai dengan norma-norma puisi tradisional Karo yang bernama *ndungndungen* itu. Memang dalam kata pengantar buku kecil itu dijelaskan bahwa Jaman Tarigan adalah *pengarang* (dan *bukan pengumpul*). Pantun-pantun tersebut adalah ciptaannya sendiri, jadi belum tentu merupakan milik bersama masyarakat Karo, masyarakat muda-mudi khususnya. Namun demikian, sebagai bahan perbandingan dalam penelitian pantun Karo selanjutnya buku kecil itu pasti berguna.

Di samping puisi tradisional, terdapat pula puisi (modern) Karo. Sebuah antologi *Puisi Karo* (122 halaman) telah diterbitkan oleh Henry Guntur Tarigan pada tahun 1972 di Bandung. Dalam antologi itu terhimpun 57 buah puisi, hasil karya 17 penyair Karo, yang pernah dimuat dalam beberapa majalah, terutama majalah *Suara Pemuda* yang terbit di Medan pada tahun lima puluhan. Setiap puisi Karo tersebut disertai terjemahannya dalam bahasa Indonesia, agar dapat dinikmati serta dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak mengerti bahasa Karo. Terjemahan tersebut diusahakan oleh penghimpun sendiri. Walaupun barangkali dari segi kualitas dan kuantitas antologi tersebut belumlah begitu memadai, namun sebagai suatu usaha pendokumentasian puisi Karo tentu ada juga manfaatnya.

Dalam upacara-upacara adat sering terdengar sang dukun mempergunakan *tabas* 'mantra', yang dapat diklasifikasikan ke dalam sastra tradisional Karo. Pada tahun 1977, Henry Guntur Tarigan telah menyelesaikan sebuah

naskah kecil sebanyak 40 halaman yang berjudul *Tabas-Tabas Karo 'Mantra-Mantra Karo'* di Bandung. Naskah tersebut merupakan kumpulan 10 buah mantra dalam bahasa Karo disertai terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Semua itu diperoleh dari sumber-sumber lama di Leiden dan Oegstgeest Nederland pada tahun 1972-1973. Dari segi kuantitatif, naskah antologi mantra Karo itu jelas memadai, tetapi usaha pengumpulan serta penterjemahannya ke dalam bahasa Indonesia, jelas ada juga kegunaannya.

Masyarakat Karo pun memiliki perumpamaan-perumpamaan yang dapat kita dengar dalam kehidupan sehari-hari dan dalam upacara-upacara adat.

Masri Singarimbun pada tahun 1960 menampilkan karyanya *1000 Perumpamaan Karo* yang diterbitkan oleh CV Ulih Saber di Medan. Seperti tertera dalam judul buku itu maka nyata bahwa *seribu* perumpamaan Karo terhimpun di dalamnya. Suatu usaha yang sangat berguna bagi masyarakat Karo serta bagi pendokumentasian bahasa dan sastra Karo. Sayang sekali karya Singarimbun ini tertulis dalam bahasa Karo saja tanpa terjemahan dalam bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan penyebarluasannya terbatas pada masyarakat Karo serta orang-orang yang mengerti bahasa Karo saja.

Dalam keterangannya pada halaman 4, Singarimbun mengatakan bahwa "perumpamaan Karo ada yang memakai keterangan dan ada pula yang tidak; keterangan tersebut dapat disebut lebih dahulu dan dapat pula di belakang". Seperti juga halnya perumpamaan Melayu yang di dalamnya terdapat kata-kata *seperti, sebagai, ibarat, bak, (seumpama* dan lain-lain yang sejenis, maka perumpamaan Karo pun biasanya ditandai oleh kata-kata *bagi, per(umpama)na* baik di awal maupun di tengah perumpamaan (baik secara eksplisit maupun secara implisit). Tidaklah setiap kalimat atau ujaran yang mengandung kata *bagi* 'seperti, sebagai' dalam bahasa Karo, dapat disebut perumpamaan. Ciri khas suatu perumpamaan adalah keistimewaan, kekhususannya.

Berdasarkan hal-hal di atas maka terdapat sejumlah nomor dalam *1000 Perumpamaan Karo*. (175 halaman) itu

yang masih dapat dipermasalahkan, apakah termasuk perumpamaan atau tidak.

Pada tahun 1977, Henry Guntur Tarigan telah menyiapkan suatu naskah yang berupa kumpulan *Perumpamaan Karo* di Bandung. Naskah tersebut merupakan kumpulan 300 buah perumpamaan Karo, yang diperoleh dari sumber tertulis di Leiden dan Oegstgeest, Nederland, pada tahun 1972—1973 dan sumber lisan di Indonesia. Setiap perumpamaan Karo diberi terjemahan serta arti kiasannya dalam bahasa Indonesia. Naskah (setebal 140 halaman) ini disertai pula dengan indeks berdasarkan *kata benda* yang terdapat pada setiap perumpamaan.

Dalam kehidupan masyarakat Karo terdapat hal-hal yang dianjurkan dan hal-hal yang dilarang atau tabu. Larangan atau tabu itu ada yang bersifat umum, dan ada pula yang bersifat kelompok, misalnya tabu bagi marga tertentu. Pada tahun 1977, Henry Guntur Tarigan telah mengumpulkan 300 buah/jenis pantangan/tabu yang terdapat pada masyarakat Karo, yang diperoleh dari sumber lisan di Indonesia dan sumber tulisan di Oegstgeest Negeri Belanda pada tahun 1972—1973. Semua itu dituangkan dalam sebuah naskah yang berjudul *Pantangan Karo* 'Pantangan Karo/Tabu Karo' (100 halaman Folio). Setiap teks *pantangan* disertai terjemahan serta penjelasan arti/maknanya dalam bahasa Indonesia agar dapat dimengerti dan dimanfaatkan oleh umum. Seperti juga naskah-naskah lainnya yang telah disebut di atas tadi, kumpulan tabu tersebut pun belumlah memadai. Namun pepatah mengatakan "kalau tidak ada rotan, akar pun jadi". Di sinilah jelas manfaatnya bagi pencinta bahasa dan sastra Karo.

Tua dan muda, pria dan wanita, bahkan anak-anak pun senang berteka-teki pada saat senggang. Masyarakat Karo sebenarnya memiliki kekayaan akan teka-teki ini. Sebuah naskah sekira 100 halaman folio telah selesai diusahakan oleh Henry Guntur Tarigan di Bandung pada tahun 1977, dengan judul *Kuning-kuningan Karo* 'Tekateki Karo'. Naskah tersebut memuat 200 buah teka-teki Karo disertai terjemahan dan penjelasannya dalam bahasa In-

donesia. Bahan-bahan diperoleh dari para pembahan di Indonesia dan juga dari sumber-sumber tertulis di Leiden dan Oegsgeets, Negeri Belanda pada tahun 1972—1973. Kumpulan teka-teki Karo yang masih jauh dari memadai tersebut tentu ada juga manfaatnya, paling sedikit buat pendokumentasian bahasa dan sastra Karo, yang dapat dikatakan masih langka.

Naskah *Turi-turian Karo* ( $\pm$  500 halaman) telah pula selesai di Bandung pada tahun 1977. Dalam naskah tersebut, Henry Guntur Tarigan menghimpun 25 buah ceritera rakyat Karo yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis di Leiden dan di Oegstgeest Negeri Belanda pada tahun 1972—1973. Teks ceritera Karo kira-kira sebanyak 250 halaman folio dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia kira-kira 250 halaman pula. Dengan kumpulan tersebut diharapkan masyarakat Indonesia, lebih-lebih masyarakat Karo, dapat menikmati serta memanfaatkannya yang selama ini tersebar pada majalah-majalah berbahasa Belanda yang telah berusia hampir satu abad di Negeri Belanda. Agaknya tidaklah dapat disangkal bahwa usaha tersebut bermanfaat untuk memperkaya khasanah sastra Nusantara.

Pada tahun 1975, Penerbit Yayasan Kobe di Delitua Medan telah menerbitkan sebuah ceritera rakyat Karo yang berjudul *Pawang Ternalem* (dua jilid, setiap jilid kira-kira 50 halaman). Ceritera ini tertulis dalam bahasa Karo tanpa terjemahan.

Toko Bukit di Kabanjahe banyak menaruh perhatian terhadap sastra dan budaya Karo. Pada tahun 1977 diterbitkan dua buah ceritera yang diceriterakan oleh Ngukumi Barus dengan judul *Guru Pertawar Reme ras Perdagang Gang gang* (24 halaman) dalam bahasa Karo tanpa terjemahan dalam bahasa Indonesia. Pada tahun 1978 Toko Bukit menerbitkan *Sekelumit dari Ceritera-ceritera Karo* (30 halaman) yang memuat 8 buah ceritera rakyat Karo dalam bahasa Karo, yang dikumpulkan oleh S.P. Keliat, guru SMP Negeri Kabanjahe. Pada akhir setiap ceritera sang penghimpun melampirkan pula 5 buah peribahasa dan 5 buah teka-teki dalam bahasa Karo. Harapan kita semoga usaha

mereka mendokumentasikan sastra Karo itu berjalan terus untuk memperkaya khasanah budaya Karo.

Pada tahun 1972, di Bandung, Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan telah menerbitkan dua jilid (kumpulan atau antologi) *Syair Lagu-lagu Karo*. Jilid I (iii+102 halaman) memuat 41 buah teks lagu Karo; dan jilid II (iii+108 halaman) memuat 45 buah syair lagu Karo. Semua teks syair lagu tersebut ditranskripsikan dari beberapa buah kaset. Di samping teks bahasa Karo disertakan pula terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Rahmat Tarigan, pada tahun 1972 di Bandung, menerbitkan *Tambater Pusuh* (iii+105 halaman) yang merupakan kumpulan (4 buah) ceritera pendek dan (26 buah) puisi Karo. Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia dibuat oleh Henry Guntur Tarigan. Dari segi kualitas karya-karya tersebut belumlah begitu memadai (namun melihat kemauan dan ketekunannya menulis, ada harapan bagi masa depan menghasilkan karya-karya yang lebih bermutu), tetapi sebagai dokumentasi sastra jelas ada manfaatnya, juga sebagai bahan penelitian bidang kebahasaan Karo.

Pada tahun 1977, Henry Guntur Tarigan menerbitkan *Percikan Budaya Karo* (53 halaman) yang memuat 3 buah karangan. Karangan pertama mengenai poligami dan perceraian pada masyarakat Karo. Poligami dapat ditoleransi oleh adat: bila tidak memperoleh keturunan sama sekali; tidak mendapat anak laki-laki; tidak mendapat anak perempuan; kematian isteri, tetapi adik perempuan almarhumah tidak mau menggantikan kakaknya sebagai isteri. Perceraian dapat ditoleransi oleh adat: kalau pasangan suami isteri tidak mendapat keturunan, mengidap penyakit menular, melakukan perzinahan, kematian isteri/suami tetapi tidak ada yang mau *gancih abu/lako man* menggantikan yang meninggal itu. Karangan kedua membicarakan istilah kekerabatan pada masyarakat Karo; sistem serta terjemahannya dalam bahasa Indonesia (dan juga dalam bahasa Inggris). Karangan ketiga mengenai *rebu* atau *tabu* pada masyarakat Karo: antara *mami* (mertua wanita) dan *kela* (menantu laki-laki); antara *bengkila* (menantu wanita); antara *turangku* (besan laki-laki) dan

*turangku* (besan wanita). Tabu tersebut antara lain: berbicara langsung tanpa perantara orang ketiga, bersentuhan anggota badan, duduk berhadap-hadapan, duduk pada sehelai tikar/papan tanpa diantarai oleh orang ketiga.

*Percikan Budaya Karo* (jilid kedua) yang memuat 20 karangan sedang dalam persiapan, diharapkan selesai pada pertengahan tahun 1978. Beberapa buah karangan yang dimuat dalam kedua jilid *Percikan Budaya Karo* tersebut pernah dimuat dalam berbagai majalah, antara lain *Piso surit* (Jakarta), *Jambur* (Bandung), *Dalihan Natolu* (Yogya).

Mimpi mempunyai peranan penting pada masyarakat Karo. Setiap mimpi mempunyai arti tersendiri; setiap mimpi mempunyai tafsir. Tafsir mimpi ini dalam bahasa Karo disebut *tendi nipi*. Pada umumnya mimpi itu dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu: *nipi mehuli* 'mimpi baik', yaitu mimpi yang tafsirnya menggembirakan misalnya: dapat rezeki, tercapai cita-cita, lekas dapat jodoh, dan lain-lain; dan *nipi jahat* 'mimpi jelek', yaitu mimpi yang tafsirnya jelek, tidak menggembirakan, misalnya: penyakit, kematian, nasib sial, dan lain-lain.

Pada awal tahun 1978 Henry Guntur Tarigan telah berhasil mengumpulkan 200 buah mimpi beserta tafsirnya yang terdapat pada masyarakat Karo. Bahan-bahan mengenai mimpi itu sebagian diperoleh dari sumber-sumber tertulis di Negeri Belanda pada tahun 1972-1973, dan sebagian lagi dari sumber-sumber lisan, dari para pembahan di Tanah Karo. Setiap teks mimpi dalam bahasa Karo disertai terjemahan dan penjelasan dalam bahasa Indonesia. Diharapkan pada akhir tahun 1978 naskah *Tendi Nipi* 'Tafsir mimpi' tersebut akan selesai disusun.

Perlu dicatat bahwa karya-karya Henry Guntur Tarigan yang telah disebut di muka tadi (kecuali yang masih merupakan naskah) dapat dibaca di beberapa perpustakaan luar negeri antara lain: *Library of Congress, Cornell University, The Center for Research Libraries, University of Hawaii, University of California, Ohio University, New York Publik Library, Northern Illinois University, dan University of*

*Wisconsin*, di Amerika Serikat, perpustakaan-perpustakaan *Australia National University*, *Library of New South Wales*, *University of Sydney*, *Monash University* dan *University of Papua and New Guinea*, *Universiti Malaysia Penang*, *Bibliotheek der Nederlandsche Zendingshogeschool*, *Oegstgeest*, dan *Bibliotheek der KITLV Stationsplein 10 Leiden*, Nederland.

Pada tahun 1952, Balai Pustaka menerbitkan karya P. Tamboen *Adat-Istiadat Karo* (206 halaman). Buku tersebut terdiri atas sebelas bab, yaitu (berturut-turut) mengenai: keterangan tentang ilmu bumi, sejarah, penduduk, pemerintahan, pengadilan, keuangan, persawahan sebelum perang pengajaran, kesehatan, kehutanan, bank anak negeri. Istilah *adat istiadat* dalam buku itu mencakup pengertian yang luas seperti yang dapat dibaca dalam daftar isinya itu. *Adat Istiadat* dalam pengertian sempit yang mencakup kebudayaan tradisional Karo dapat dibaca pada Bab 3. Walaupun masih terdapat kekurangan di dalamnya, karya P. Tamboen tersebut merupakan suatu sumber yang sangat berguna bagi para peminat, pencinta, dan peneliti bahasa dan budaya Karo. Dari dalamnya dapat ditimba air budaya Karo, yang kemudian dapat disaring, disuling, dibersihkan, serta diolah selanjutnya menjadi minuman yang menyegarkan rohani.

Pada tahun 1958, berlangsung Kongres Kebudayaan Karo di Kabanjahe — Medan yang diketahui oleh P. Tamboen dan wakil ketua Mr. Roga Ginting. Dalam Kongres tersebut terdapat seksi adat yang terdiri atas 4 subseksi yaitu:

- 1) Subseksi Sejarah Adat/Tata Susunan Rakyat,
- 2) Subseksi Adat Kekeluargaan,
- 3) Subseksi Hukum Adat Tanah, dan
- 4) Subseksi Hukum Perselisihan.

Penerbit Toko Bukit Kabanjahe menerbitkan "isi kongres tahun 1958" tersebut dengan judul *Sejarah Adat Istiadat dan Tata Susunan Rakyat Karo* (134 halaman). Sebagian terbesar isi kongres itu sudah tertera dalam buku

P. Tamboen, *Adat Istiadat Karo*, yang diterbitkan oleh Balai Pustaka Jakarta seperti telah disebut di atas. Barangkali hal ini bukan merupakan "kebetulan belaka", sebab baik ketua kongres 1958 maupun pengarang *Adat Istiadat Karo* adalah P. Tamboen. Di samping kekurangan-kekurangan yang masih banyak terdapat di dalamnya, maka buku *Sejarah Adat Istiadat dan Tata Susunan Rakyat Karo* itu merupakan sumber yang sangat berharga bagi setiap peminat dan peneliti adat istiadat Karo.

Masyarakat Karo mengenal sistem marga. Marga mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat Karo. Karena pada masa kini orang Karo tidak hanya bermukim di Tanah Karo saja, tetapi sudah tersebar di seluruh Nusantara ini, maka terasa benar betapa pentingnya uraian serta keterangan tertulis mengenai seluk beluk marga agar dapat diketahui dan dipelajari terutama oleh anak-anak yang lahir di perantauan. Dengan demikian mereka tidak lupa adat leluhurnya.

Jaman Tarigan, seorang pensiunan ABRI, menulis sebuah brosur yang berjudul *Gelemen Merga Silima, Iket si telu, Tutur Siwaluh Kalak Karo* 'Pegangan (mengenai) Marga yang Lima, Ikatan yang Tiga, (dan) Hubungan Kekeluargaan yang Delapan (jenis) pada Orang Karo' (25 halaman). Brosur tersebut diterbitkan oleh Toko Bukit di Kabanjahe pada tahun 1976. Pada brosur itu, Jaman menguraikan apa yang disebut *merga si lima* 'marga yang lima' (yang mencakup marga-marga Karokaro, Sembiring, Ginting, Perangin-angin, dan Tarigan), *iket sitelu* 'ikatan yang tiga' (yaitu *senina* 'saudara kandung', *kalimbubu* 'pihak pemberi dara', dan *anakberu* 'pihak penerima dara', serta *tutur siwaluh* 'hubungan kekeluargaan yang delapan jenis' (yaitu *sembuyak* 'saudara kandung', *senina* 'saudara semarga', *senina sipemerren* 'saudara kerana ibu bersaudara', *senina siparibanen* 'saudara karena ibu bermarga sama', *anak beru* 'pihak penerima dara', *anakberu menteri* 'anak beru dari anakberu', *kalimbubu* 'pihak pemberi dara', *puang kalimbubu* 'kalimbubu dari kalimbubu'). Sekalipun uraian yang dibuat oleh Jaman Tarigan kurang sistematis, namun usahanya itu sungguh

bermanfaat bagi putra-putri Karo. Sayang uraian tersebut tertulis dalam bahasa Karo, yang sudah barang tentu mempersempit/memperkecil jumlah pembacanya, yang terbatas pada orang-orang yang mengerti bahasa Karo saja

Pada tahun 1976 itu juga, Toko Bukit menerbitkan brosur lain, yaitu karya Raja Malem Bukit yang berjudul *Peranan marga dalam Perkawinan Adat Karo* (30 halaman). Uraian dibuat dalam bahasa Indonesia, sehingga pembacanya tidak terbatas pada orang Karo tetapi semua orang yang mengerti bahasa Indonesia. Seperti tertera pada judulnya, peranan marga itu dititik-beratkan dalam perkawinan secara adat Karo. Terlepas dari kekurangan-kekurangan yang masih terdapat di dalamnya serta uraiannya yang kurang sistematis, karya Raja Malem Bukit tersebut sangat berguna bagi putra-putri Karo, terlebih-lebih yang lahir dan dibesarkan di luar lingkungan adat Karo, dan juga bagi para pencinta, peneliti budaya Karo.

Kedua karya tersebut di atas, yaitu karya Jaman Tarigan dan karya Raja Malem Bukit, dapat saling mengisi, saling melengkapi satu sama lain.

Pada awal tahun 1977, Palestin Sitepu muncul dengan karyanya yang berjudul *Kesenian Tradisionil Karo* (58 halaman) di Medan. Buku tersebut terdiri atas 14 bab, yang berturut-turut membicarakan: seni musik Karo Tradisional, pola teori Karo tradisional, peraturan-peraturan gendang, upacara kematian, para seniman tradisional Karo, *ose-ose* (.kain tradisional Karo'); teori jenis hiburan, *guro-guro aron*, *nure-nure*; upacara-upacara relegius, upacara berhubungan dengan adat istiadat, rumah adat Karo, *merga silima*, pentahbisan *merga* kepada orang yang bukan orang Karo.

Dari daftar isinya terlihat bahwa uraian dalam buku tersebut dititikberatkan pada seni musik dan seni tari tradisional Karo. Cabang-cabang seni lainnya seperti seni rupa, seni sastra, kurang mendapat perhatian. Sungguhpun buku tersebut masih mengandung kekurangan serta uraiannya yang kurang sistematis, namun usaha Palestin Sitepu menggalis serta memperkenalkan sebagian kesenian tradisonal Karo kepada khalayak ramai sungguh sangat berharga. Sudah jelas

bahwa buku tersebut memuat banyak "dosa" mengenai kesenian tradisional Karo. Memang pepatah mengatakan "tidak ada gading yang tak retak" dan "kalau tidak ada rotan, akar pun jadi". Kekurangan-kekurangan yang telah diutarakan di atas tidaklah mengurangi kepeloporan Palestin Sitöpu dalam penggalian seni tradisional Karo. Dengan penerbitan buku tersebut maka bertambahlah literatur mengenai budaya Karo yang sampai kini masih dapat dihitung dengan jari.

Demikianlah telah kami kemukakan sepintas kilas kepastakaan bahasa, sastra, dan budaya Karo yang dapat kami temui. Walaupun harus diakui bahwa belum semua kepastakaan Karo dapat kami telusuri, namun kami percaya bahwa sebagian terbesar telah termasuk dalam pembicaraan di atas.

#### 1.4 Tujuan dan Metode Penelitian

Dari uraian mengenai kepastakaan Karo yang telah diutarakan pada 1.3 di atas, dapatlah ditarik kesimpulan betapa sedikitnya sumber-sumber bahan bacaan mengenai Karo, terlebih-lebih lagi yang menyangkut bidang perkamus-an dan kebahasaan. Sudah jelas bahwa hal tersebut merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian serta penanggulangan yang serius dengan sebaik-baiknya dan selekas-lekasnya.

Seperti juga bahasa-bahasa lainnya bahasa Karo pun mengalami perubahan dalam bidang kosa kata, tata bunyi, tata bentuk/kata, dan tata kalimat. Perubahan-perubahan tersebut sudah barang tentu menimbulkan banyak keraguan dan tidak dapat dipecahkan/diselesaikan dengan berpedoman buku tata bahasa Karo yang ada kini, hasil penelitian pada masa dahulu. Hal ini jelas menimbulkan kerugian bagi para pemakai bahasa Karo dalam segala bidang. Dan jelas pula bila hal itu dibicarakan, maka kerugian bertambah besar. Untuk mengatasi hal itu, maka perlu diadakan penelitian dalam bidang-bidang tata bunyi, tata kata, dan tata kalimat bahasa Karo.

Dengan surat keputusan nomor 18/K/P2BS/77-78, tanggal 1 Desember 1977, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, menugasi kami untuk mengadakan penelitian struktur bahasa Karo. Penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi atau pemerian tentang struktur bahasa Karo yang meliputi aspek-aspek tata bunyi, tata kata, dan tata kalimat.

Hasil yang dicapai dari penelitian ini adalah sebuah naskah yang berisi pemerian tentang:

- a) latar belakang sosial budaya
- b) fonologi
- c) morfologi
- d) sintaksis
- e) lampiran: peta bahasa, kosa kata dasar, contoh tuturan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan teknik observasi melalui pendengaran. Pencatatan data dilakukan secara langsung (menuliskan data) dan secara tidak langsung (merekam data). Pengumpulan bahan dilakukan secara intensif selama bulan Februari 1978 di Tanah Karo.

Populasi dalam penelitian ini adalah pemakai bahasa Karo di Kecamatan Kabanjahe. Sampel penelitian diambil secara stratifikasi dan random: satu daerah kota dan satu daerah desa sebagai wilayah penelitian. Dari setiap wilayah penelitian itu, secara random pula diambil dua orang pembahan (seorang pria dan seorang wanita) dari golongan terpelajar, dan dua orang pembahan (pria dan wanita) dari golongan tidak terpelajar. Dengan demikian, sampel penelitian ini terdiri atas delapan orang pembahan atau informan.

## 2. FONOLOGI

### 2.1 Fonem

Yang dimaksud dengan *fonologi* dalam tulisan ini adalah ilmu yang menelaah atau meneliti fonem-fonem sesuatu bahasa. Dengan perkataan lain istilah *fonologi* mengandung makna yang sama dengan istilah *fonemik* dalam tulisan ini.

Deskripsi mengenai fonem-fonem bahasa Karo didasarkan pada titik tolak bahwa bahasa Karo mempunyai kata-kata sebagai kesatuan-kesatuan terkecil yang dapat berdiri sendiri serta mengandung makna. Secara umum *kata* sebagai suatu kesatuan linguistik ditandai oleh (1) bentuk yang tetap yang mempunyai arti (*a fixed form, connected with a meaning*), dan (2) bentuk yang dapat berdiri sendiri (*isolability*), (Anceaux, 1965:7).

Di atas telah diutarakan bahwa setiap kata memiliki bentuk bunyi yang khusus. Bentuk-bentuk ini terdiri atas kesatuan-kesatuan bunyi yang disebut fonem. J. C. Anceaux mengatakan bahwa "*each phoneme may be considered as a bundle of distinctive sound-features*" (Anceaux, 1965:8). Demikianlah fonem-fonem berbeda satu sama lainnya justru dalam "*distinctive features*"-nya.

Sejalan dengan batasan fonem yang telah dikemukakan oleh J.C. Anceaux tersebut adalah batasan yang diberikan

oleh H.A. Gleason sebagai berikut ini: *"The phoneme is the minimum feature of the expression system of a spoken language by which one thing that may be said is distinguished from any other thing which might have been said. We will find that bill and pill differ in only one phoneme. They are therefore a minimal pair"* (Gleason, 1970:16).

Demikianlah secara singkat dapat dikatakan bahwa fonem adalah bunyi bahasa yang membedakan arti. Fonem dapat pula dibagi menjadi dua kelompok, yakni:

- (i) fonem semental (vokal, konsonan)
- (ii) fonem supra-segmental (aksen, jedah).

Di dalam bab ini akan diperikan fonem-fonem bahasa Karo. Setiap fonem akan diperikan dengan contoh-contoh pemakaiannya dalam kata-kata dasar.

## 2.2 Sistem Fonem Bahasa Karo

Bahasa Karo memiliki 6 buah fonem vokal dan 17 buah fonem konsonan.

Semua vokal bahasa Karo bersuara. Adanya berbagai vokal ini terutama sekali karena terdapatnya perbedaan dalam: (i) luas rongga mulut, (ii) tinggi rendah letak lidah, (iii) kedudukan bibir, pada waktu mengucapkannya.

Bagan vokal-vokal bahasa Karo dibuat sebagai berikut ini:

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Sedang	e	ə	o
Rendah		a	

Konsonan-konsonan bahasa Karo dapat diklasifikasikan menurut: (i) dasar ucapan, (ii) cara ucapan, dan (iii) bersuara atau tidak bersuara. Bagannya dapat dibuat sebagai berikut ini.

	Bilabial	Dental	Palatal	Velar	Laringal
Letus	p	t	c	k	l
	b	d	j	g	
Desis		s			
Sengau	m	n		ŋ	
Getar		r			
Lateral		l			
Desah					h
Semi-vokal	w		y		

**Catatan:**

Pada umumnya nilai fonetik setiap tanda yang diberikan pada setiap fonem telah jelas. Ejaan yang dipergunakan bagi setiap contoh kata bahasa Karo dalam uraian ini adalah ejaan yang bersifat fonemis. Pada umumnya ejaan ini bersamaan dengan ortografi biasa, dengan kekecualian:

- < ng > yang mewakili /ŋ/
- < e > yang mewakili /ə/

## 2.3 Deskripsi Fonem Vokal

### 2.3.1 /i/

/i/ adalah vokal tinggi depan dan tidak bulat. Fonem ini dapat menduduki posisi awal, tengah dan akhir kata. Nilai kontrasif /i/ dalam opposisinya dengan fonem-fonem vokal lainnya atau pun dengan nol, jelas dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini.

- |                          |                  |
|--------------------------|------------------|
| /iaŋ/ 'sejenis penyakit' | /uaŋ/ 'undi'     |
| /idah/ 'lihat'           | /adah/ 'itu'     |
| /ido/ 'piutang'          | /ado/ 'gila'     |
| /igar/ 'belah'           | /ogar/ 'bongkar' |
| /imbaŋ/ 'lawan'          | /ambaŋ/ 'hadang' |

/inəm/ 'minum'	/ombəŋ/ 'akal, taktik'
/isak/ 'maki'	/əmbəŋ/ 'jurang'
/biəŋ/ 'anjing'	/anəm/ 'sekalipun'
/bək/ 'bakal capung'	/asak/ 'desak'
/jile/ 'cantik'	/buaŋ/ 'buang'
/gila/ 'benci'	/buk/ 'rambut'
/giliŋ/ 'giling'	/jole/ 'ayun'
/	/gula/ 'gula'
/kita/ 'kita'	/guliŋ/ 'jatuh'
/pərkis/ 'semut'	/gəliŋ/ 'condong'
/bali/ 'sama, lunas'	/kuta/ 'kampung'
	/pərkas/ 'halilintar'
	/bale/ 'balai'
/təli/ 'puki'	/balu/ 'janda'
/pasi/ 'gagang'	/təlu/ 'tiga'
	/pasa/ 'sejenis tali'
/mali/ 'basi'	/pasu/ 'sejenis piring'
	/male/ 'usang'
/ragi/ 'ragi'	/malu/ 'malu'
/ləgi/ 'jemput'	/raga/ 'keranjang'
/kari/ 'nanti'	/ləgo/ 'kemarau'
/nali/ 'tali'	/karo/ 'Karo'
/uli/ 'baik'	/nala/ 'nyala'
	/ulu/ 'sumber'
	/ulo/ 'himpun'
/suli/ 'kecambah'	/ula/ 'jangan'
/gari/ 'gari'	/sulu/ 'cari'
	/gara/ 'marak'
	/garu/ 'kacau'

### 2.3.2 /e/

/e/ adalah vokal sedang depan dan tidak bulat. Fonem ini dapat menempati posisi awal, tengah dan akhir kata. Nilai kontrasif /e/ dengan fonem vokal lainnya atau pun dengan nol, dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

/e/ 'itu'	/i/ 'di'
/edi/ 'ya, itu'	/adi/ 'kalau'

/epar/ 'seberang'	/udi/ 'jual'
/erap/ 'sebar'	/upar/ 'sejenis ular'
/ewas/ 'pukul'	/arap/ 'harap'
/ewat/ 'liuk'	/awas/ 'awas, hati-hati'
/bebe/ 'gelut'	/awat/ 'kibas'
	/bibi/ 'bibi'
	/bubu/ 'bubu'
	/baba/ 'bawa'
	/bəbə/ 'tolol'
	/bobo/ 'atas'
/besan/ 'besan'	/busan/ 'tempat beras'
/derak/ 'serak'	/dərak/ 'derak'
/jera/ 'ketumbar'	/jəra/ 'jera'
/kela/ 'menantu laki-laki'	/kula/ 'tubuh'
/kena/ 'kalian'	/kəna/ 'kena'
/keciŋ/ 'juling'	/kəciŋ/ 'sejenis pohon'
/bale/ 'balai'	/bali/ 'lunas, sama'
	/balu/ 'janda'
	/bala/ 'bala'
	/balo/ 'tentu'
/jambe/ 'labu'	/jambu/ 'jambu'
/gule/ 'gulai'	/gula/ 'gula'
	/guli/ 'kelereng'
/lage/ 'lancung'	/lagu/ 'kelakuan'
	/laga/ 'adu'
	/lagi/ 'masih mandi'
/mate/ 'mati'	/mata/ 'mata'
/tande/ 'sandar'	/tanda/ 'tanda'
/sage/ 'tengkar'	/sagi/ 'segi'
	/sagu/ 'sagu'
	/saga/ 'semacam buah'
/oge/ 'baca'	/oga/ 'pasang, jodoh'

### 2.3.3 /a/

/a/ adalah vokal rendah tengah dan tidak bulat. Fonem ini dapat menduduki posisi awal, tengah dan akhir kata. Nilai kontrasif /a/ dalam oposisinya dengan fonem vokal

lainnya atau pun dengan nol, terlihat dengan jelas pada contoh-contoh di bawah ini.

/adah/ 'itu, nun'	/idah/ 'lihat'
/aji/ 'racun'	/uji/ 'coba'
/alis/ 'raut'	/əlis/ 'kejar'
/asar/ 'sarang'	//osar/ 'buka'
/arak/ 'iring'	/urak/ 'kurang'
/arap/ 'harap'	/erap/ 'tebar'
/bagi/ 'seperti'	/bəgi/ 'dengar'
/bara/ 'bahu'	/bura/ 'kalung'
/galuh/ 'pisang'	/gəluh/ 'hidup'
/gani/ 'manja'	/guni/ 'goni'
/idar/ 'beda'	/idur/ 'dari'
/imban/ 'lawan'	/imban/ 'sejenis cacing'
/aŋka/ 'paham'	/aŋki/ 'terbang tinggi'
	/aŋko/ 'luas terbentang'
/baja/ 'semacam pohon'	/baju/ 'baju'
/gula/ 'gula'	/gule/ 'gulai'
	/guli/ 'kelereng'
/rara/ 'bara'	/rari/ 'rata'
	/raru/ 'semacam ramuan nira'
/taka/ 'belah'	/taki/ 'pinang, tipu'
	/təka/ 'sangka'

#### 2.3.4 / e /

/ e / adalah vokal sedang tengah dan tidak bulat. Fonem ini dapat menduduki posisi awal, tengah dan akhir kata. Contoh-contoh pasangan terkecil yang memperlihatkan nilai kontrastif fonem / ə / dengan fonem vokal lainnya, adalah sebagai berikut.

/əla/ 'bagi'	/ola/ 'jangan'
/əlis/ 'kejar'	/alis/ 'raut'
/əmbas/ 'kali'	/embas/ 'lenggang'
/əmban/ 'jurang'	/imban/ 'lawan'
	/omban/ 'tipu'
	/amban/ 'hambat'

/əruk/ 'palang, kunci'

/bərgəh/ 'dingin'

/bəru/ 'anita'

/bəra/ 'semoga'

/kəra/ 'kera'

/dər/ 'lebat'

/jəra/ 'tobat'

/dərak/ 'derak'

/təkə/ 'sangka'

/əntə/ 'macet'

/

/bəbə/ 'tolol'

/uruk/ 'bukit'

/aruk/ 'dorong masuk'

/bərguh/ 'kerbau jantan'

/baru/ baru'

/bura/ 'kalung'

/bara/ 'bahu'

/kira/ 'hitung'

/dur/ 'duri'

/jera/ 'ketumbar'

/derak/ 'serak'

/təka/ 'bangun'

/ənte/ 'pergilah'

/ənta/ 'mintalah'

/bibi/ 'bibi'

/bebe/ 'gelut'

/baba/ 'bawa'

/babo/ 'atas'

/bubu/ 'bubu'

### 2.3.5 /o/

/o/ adalah vokal sedang belakang, dan bulat. Fonem ini dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir kata. Pasangan terkecil yang dapat memperlihatkan nilai kontrasif /o/ dengan fonem vokal lainnya, adalah sebagai berikut.

/ojar/ 'sihir'

/oga/ 'pasang'

/omban/ 'tipu'

/ogar/ 'bongkar'

/orat/ 'keadaan'

/o/ 'hai'

/jole/ 'ayun'

/bobo/ 'atas'

/sora/ 'suara'

/pola/ 'nira'

/bobo/ 'atas'

/ajar/ 'nasihat'

/uga/ 'bagaimana'

/imban/ 'lawan'

/emban/ 'jurang'

/amban/ 'hambat'

/igar/ 'belah'

/urat/ 'akar'

/e/ 'itu'

/jile/ 'cantik'

/bebe/ 'gelut'

/sura/ 'ingin, idam'

/pala/ 'usah'

/bəbə/ 'tolol'

/tokal/ 'umbut enau'  
/toga/ 'alat membuat  
candu'

/ago/ 'punah'

/alo/ 'terima'

/jago/ 'pintar'

/pəro/ 'parau'

/bobo/ 'atas'

/popo/ 'tabiat'

/karo/ 'Karo'

/lako/ 'laku'

/kalo/ 'reparasi'

/takal/ 'kepala'

/tiga/ 'pasar'

/agi/ 'adik'

/agu/ 'cabut'

/alu/ 'dengan'

/ali/ 'ajimat'

/jaga/ 'jaga'

/pəre/ 'bawang perai'

/bəbə/ 'tolol'

/pipi/ 'pipi'

/pepe/ 'tepi'

/pupu/ 'gugur, jatuh'

/kari/ 'nanti'

/kara/ 'menjelang'

/laki/ 'pria'

/kali/ 'gali, kali'

/kalu/ 'tak sampai'

/kala/ 'naga'

### 2.3.6 /u/

/u/ adalah vokal tinggi belakang, dan bulat. Fonem ini dapat menduduki posisi awal, tengah dan akhir kata. Pasangan terkecil yang memperlihatkan nilai kontrasif /u/ ini dengan fonem vokal lainnya tertera di bawah ini.

/umput/ 'sambung'

/upar/ 'ular kobra'

/uan/ 'undi'

/udi/ 'jual'

/uruk/ 'bukit'

/ubat/ 'mesiu'

/udi/ 'jual'

/uga/ 'bagaimana'

/urat/ 'akar'

/buk/ 'rambut'

/bulan/ 'topi'

/imput/ 'ekor'

/epar/ 'seberang'

/ian/ 'sejenis penyakit'

/edi/ 'itu, ya'

/eruk/ 'palang, kunci'

/aruk/ 'dorong masuk'

/abat/ 'halangan'

/adi/ 'kalau'

/oga/ 'pasang'

/orat/ 'keadaan'

/bik/ 'bakal capung'

/bilan/ 'hitung'

/dum/ 'makan'	/bɛlan/ 'luas'
/tuk/ 'tua, koyak'	/dɛm/ 'penuh'
/tuka/ 'usus'	/tɛk/ 'percaya'
/tuma/ 'tuma, kutu'	/taka/ 'belah'
/sura/ 'ingin'	/tama/ 'aruh'
/pupu/ 'gugur'	/sora/ 'suara'
/busan/ 'tempat beras'	/popo/ 'tabiat'
/kula/ 'tubuh'	/besan/ 'besan'
/bubu/ 'bubu'	/kela/ 'menantu laki-laki'
/suku/ 'suku'	/bebe/ 'gelut'
/malu/ 'malu'	/suki/ 'sudut'
	/mali/ 'basi'
/sagu/ 'sagu'	/male/ 'usang'
	/sage/ 'tengkar'
	/sagi/ 'segi'
/sapu/ 'sapu'	/saga/ 'semacam buah'
	/sapa/ 'semacam bunga'
/kalu/ 'tak sampai'	/sapo/ 'pondok'
/bubu/ 'bubu'	/kalo/ 'reparasi'
/rutu/ 'kudis'	/bɛbɛ/ 'tolol'
	/rut/ 'sama'

## 2.4 Deskripsi Fonem Konsonan

### 2.4.1 /p/

/p/ adalah konsonan letus bibir, dan tak bersuara. Fonem ini dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir kata. Oposisi antara /p/ dengan fonem konsonan lainnya ataupun dengan nol, terlihat pada contoh-contoh berikut.

/pada/ 'usah'	/gada/ 'petaruh'
	/lada/ 'merica'
	/sada/ 'satu'
/pagi/ 'besok'	/sagi/ 'segi'
	/ragi/ 'ragi'
	/bagi/ 'seperti'
	/agi/ 'adik'
/pari/ 'sejenis ikan'	/kari/ 'nanti'
	/nari/ 'lagi'

/pəgu/ 'empedu'	/jari/ 'jari'
/piga/ 'beberapa'	/ari/ 'bukan'
/pua/ 'tempua'	/təgu/ 'tuntun'
/apah/ 'anu'	/səgu/ 'Suka'
/api/ 'api'	/tiga/ 'pasar'
/dəpa/ 'depa'	/ciga/ 'jijik'
/kapak/ 'kampak'	/dua/ 'dua'
/lampəŋ/ 'rata'	/tua/ 'tua'
/lapaŋ/ 'lebar'	/sua/ 'temu'
/lipo/ 'kandang ayam'	/adah/ 'itu'
/atap/ 'atap'	/atah/ 'ulam'
/dilap/ 'sinar'	/arah/ 'sebelah'
/gədap/ 'tenggelam'	/agi/ 'adik'
/urup/ 'bantu'	/adi/ 'kalau'
/taŋkap/ 'tangkap'	/dəŋa/ 'masih'
	/kalak/ 'orang'
	/lambaŋ/ 'hampa'
	/lahaŋ/ 'tidak'
	/lajaŋ/ 'merantau'
	/labaŋ/ 'belalang'
	/lawəŋ/ 'gerbang'
	/lasəŋ/ 'kurang ajar'
	/liho/ 'jernih'
	/lino/ 'sepi'
	/atas/ 'atas'
	/atan/ 'ikut'
	/atah/ 'ulam'
	/diləŋ/ 'jilat'
	/dilam/ 'penyakit lidah'
	/diləh/ 'lidah'
	/gədaŋ/ panjang'
	/uruk/ 'bukit'
	/uruŋ/ 'daerah'
	/urut/ 'pantat'
	/uru/ 'ganggu'
	/taŋkas/ 'nyata'
	/taŋkal/ 'jimat'

#### 2.4.2 /b/

/b/ adalah konsonan bersuara letus bibir dan bersuara. Fonem ini hanya dapat menduduki posisi awal, dan tengah kata. Pasangan terkecil yang memperlihatkan nilai kontrasif /b/ dalam oposisinya dengan fonem konsonan lainnya, antara lain sebagai berikut.

/babah/ 'mulut'	/sabah/ 'sawah'
	/tabah/ 'tebang'
/baja/ 'obat gigi'	/labah/ 'pintu, gerbang'
	/saja/ 'saja'
	/raja/ 'raja'
	/laja/ 'lengkuas'
/bayan/ 'pasung'	/waja/ 'baja'
	/tayan/ 'tidur'
	/mayan/ 'pinang'
/buah/ 'buah'	/gayan/ 'sehat, montok'
	/suah/ 'hilir'
	/tuah/ 'tuah'
	/kuah/ 'kuah'
	/ruah/ 'cabut'
/bian/ 'anjing'	/dian/ 'diang'
	/sian/ 'terang, siang'
	/lian/ 'lubang'
	/ian/ 'semacam penyakit'
	/cian/ 'penyakit telapak kaki'
/bayak/ 'kaya'	/ayak/ 'kejar'
/baba/ 'bawa'	/jaba/ 'sejenis padi-padian'
/baba/ 'bawa'	/bapa/ 'ayah'
	/baja/ 'sejenis pohon'
	/bara/ 'bahu'
/jaba/ 'sekoj'	/jaga/ 'jaga'
	/jala/ 'jala'
/gaba/ 'hiasan'	/gara/ 'marak'
	/gana/ 'patung'
	/gaya/ 'cacing'
/kaba/ 'kupu'	/kata/ 'kata'
	/kasa/ 'semua'

/laban/ 'belalang'

/tuba/ 'tuba'

/tabas/ 'mantera'

/labi/ 'sejenis binatang'

/kala/ 'naga'

/kaca/ 'botol'

/lajan/ 'merantau'

/lawan/ 'gerbang'

/lahan/ 'tidak'

/tuma/ 'tuma, kutu badan'

/tuka/ 'usus'

/tula/ 'nama hari Karo'

/tua/ 'tua'

/tuda/ 'sombong'

/tawas/ 'tawas'

/lan/ 'renang'

### 2.4.3 /m/

/m/ adalah konsonan sengau bibir. Fonem ini dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir kata. Contoh-contoh pasangan terkecil.

/məh/ 'pusing'

/mada/ 'tenang'

/mayan/ 'pencak'

/malan/ 'segan'

/mali/ 'basi'

/musuh/ 'musuh'

/mara/ 'celaka'

/təman/ 'teman'

/rəh/ 'datang'

/sada/ 'satu'

/səh/ 'sampai'

/lada/ 'merica'

/ηada/ 'istirahat, santai'

/ayan/ 'kaleng'

/kayan/ 'sejenis bambu'

/talan/ 'buka'

/jalan/ 'jalang'

/galan/ 'besar'

/bali/ 'lunas, sama'

/pusuh/ 'hati'

/bara/ 'bahu'

/gara/ 'marak'

/para/ 'para'

/rara/ 'bara'

/cara/ 'cara'

/kara/ 'menjelang'

/tekan/ 'tekan'

/təran/ 'baris'

/gamaŋ/ 'getek'	/galaŋ/ 'besar'
	/gayaŋ/ 'baik, cantik'
/kami/ 'kami'	/gawaŋ/ 'rangkak'
	/kali/ 'gali, kali'
/kamis/ 'ceroboh'	/kai/ 'apa'
/kəmaŋ/ 'orang katai'	/kapis/ 'menggangu'
/lima/ 'lima'	/kətaŋ/ 'rotan'
/tami/ 'manja'	/lisa/ 'telur kutu'
	/taji/ 'taji'
	/tapi/ 'tetapi'
	/taki/ 'tipu'
	/tagi/ 'semacam beras (?)'
	/tai/ 'tahi'
/badam/ 'kusta'	/tasi/ 'minyak; inti'
	/badak/ 'badak'
/abam/ 'abu dapur'	/badar/ 'sejenis kerbau'
	/abat/ 'aral'
/kam/ 'anda'	/abaŋ/ 'sejenis pohon'
/kurum/ 'pipi'	/kal/ 'sangat, amat'
	/kuru/ 'nama daerah'
	/kuruŋ/ 'kurung, jengkerik'
	/kurus/ 'mencret'
/layam/ 'sanggul'	/laya/ 'kolera'
	/layah/ 'langsing'
	/layak/ 'keadaan'
	/layas/ 'senang'
	/layar/ 'layar, rantau'
/tarum/ 'atap'	/taruk/ 'pucuk'
	/taruh/ 'taruh'
/ayam/ 'mainan'	/ayan/ 'kaleng'
	/ayap/ 'layang'

#### 2.4.4 /w/

/w/ adalah konsonan bibir yang termasuk semi vokal. Fonem ini hanya dapat menduduki posisi awal dan tengah kata. Contoh-contoh pasangan terkecil.

/waluh/ 'delapan'	/galuh/ 'pisan'
/wani/ 'sejenis lebah'	/rani/ 'panen'

/wari/ 'hari'

/wara/ 'sejenis pohon'

/awak/ 'pinggang'

/bawa/ 'bawang'

/dawan/ 'cendawan'

/gawah/ 'jalan'

/lawa/ 'gerbang'

/rawa/ 'marah, berani'

/gani/ 'manja'

/jari/ 'jari'

/cari/ 'cari, usaha'

/kari/ 'nanti'

/gari/ 'gari'

/pari/ 'sejenis ikan'

/mari/ 'mari'

/nari/ 'dari'

/rari/ 'rata'

/bara/ 'barang'

/kara/ 'kandang'

/sara/ 'tolak/tahan hujan'

/rara/ 'larang'

/ara/ 'arang, hitam'

/dara/ 'kudis'

/asak/ 'desak'

/arak/ 'iring'

/anak/ anak

/amak/ 'tikar'

/ayak/ 'kejar'

/agak/ 'taksir'

/bata/ 'pohon'

/dahan/ 'dahan'

/dalam/ 'jalan'

/dakan/ 'masak nasi'

/galah/ 'galah'

/gajah/ 'gajah'

/laba/ 'belalang'

/laja/ 'merantau'

/laha/ 'tidak'

/raya/ 'nama kampung'

/raja/ 'raja'

/rata/ 'rata'

/rana/ 'bicara'

#### 2.4.5 /t/

/t/ adalah konsonan letus gigi, dan tak bersuara. Fonem ini dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Contoh-contoh pasangan terkecil.

/talu/ 'kalah'	/palu/ 'pukul'
	/salu/ 'dengan'
	/malu/ 'malu'
	/kalu/ 'tak sampai'
	/dalu/ 'jantan'
	/lalu/ 'alu'
/tahan/ 'tahan'	/ahan/ 'sisa'
	/bahan/ 'buat'
/tiga/ 'pasar'	/ciga/ 'jijik'
/tuah/ 'tuah'	/juah/ 'sehat'
	/ruah/ 'cabut'
/tual/ 'tinggi hati'	/gual/ 'pukul'
/tai/ 'tahi'	/nai/ 'dahulu'
	/kai/ 'apa'
/apa/ 'atap'	/arap/ 'harap'
	/adap/ 'hadap'
	/ayap/ 'layang'
/bataŋ/ 'pohon'	/bawaŋ/ 'bawang'
/katak/ 'kodok'	/kalak/ 'orang'
	/kahak/ 'dahak'
	/kapak/ 'kampak'
/gati/ 'sering'	/gani/ 'manja'
/rata/ 'rata'	/raja/ 'raja'
	/rasa/ 'lapis panci'
	/raga/ 'keranjang'
/kata/ 'kata'	/kaca/ 'botol'
	/kaba/ 'kencang'
/kuta/ 'pantat'	/buna/ 'bunga'
/barut/ 'gondok'	/barus/ 'sub marga Karo-karo'
	/baruk/ 'busuk'
	/baruŋ/ 'pondok di ladang'
	/baru/ 'baru'
/darat/ 'luar'	/daram/ 'cari'
/empat/ 'empat'	/empan/ 'umpan'
/karat/ 'gigit'	/karap/ 'sampah'
/adat/ 'kebiasaan'	/adah/ 'itu'
/gelat/ 'potong'	/gelar/ 'nama'

/buat/ 'ambil'

/bual/ 'bohong'

/buah/ 'buah'

#### 2.4.6 /d/

/d/ adalah konsonan letus gigi, bersuara. Hanya dapat menduduki posisi awal, dan tengah kata. Contoh-contoh pasangan terkecil.

/dayaŋ/ 'semacam tumbuhan'

/mayaŋ/ 'pinang'

/tayaŋ/ 'tidur'

/kayaŋ/ 'semacam buah'

/sayaŋ/ 'sayang'

/bayaŋ/ 'pasung'

/dawa/ 'senjelas'

/rawaŋ/ 'marah'

/hawa/ 'uap'

/duruŋ/ 'tangguk'

/juruŋ/ 'sejenis ikan'

/guruŋ/ 'punggung'

/uruŋ/ 'daerah'

/dawan/ 'cendawan'

/lawan/ 'musuh'

/ŋawan/ 'ruas'

/duru/ 'tepi'

/puru/ 'penyakit frambosia'

/juru/ 'malu'

/dara/ 'kudis'

/waraŋ/ 'sejenis pohon'

/daram/ 'cari'

/caram/ 'kasar, porno'

/adu/ 'adu'

/aku/ 'saya'

/alu/ 'dengan'

/anu/ 'anu'

/agu/ 'copot'

/aru/ 'sangsi'

/asu/ 'sejenis rumput'

/adi/ 'kalau'

/aci/ 'pikat, jerat'

/aji/ 'racun'

/agi/ 'adik'

/api/ 'api'

/lada/ 'merica'

/laya/ 'kolera'

/tada/ 'sej. pohon berduri'

/tama/ 'taruh'

/tawa/ 'tawa'

/tudu/ 'tepat'  
/tuda/ 'sombong'

/taŋa/ 'kutu busuk'  
/tuhu/ 'benar'  
/tuba/ 'tuba'  
/tua/ 'tua'

#### 2.4.7 /n/

/n/ adalah konsonan sengau gigi. Dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir kata. Nilai kontrasif fonem ini akan jelas terlihat pada contoh-contoh pasangan terkecil di bawah ini.

/naga/ 'naga'

/jaga/ 'jaga'  
/raga/ 'keranjang'  
/haga/ 'pantas, hormat'  
/laga/ 'laga, kuat'  
/saga/ 'semacam buah'  
/takal/ 'kepala'  
/bakal/ 'jalan, gerbang'  
/akal/ 'tipe'

/nakal/ 'nakal'

/naŋka/ 'angka'  
/nari/ 'dari, lagi'

/raŋka/ 'rangka'  
/mari/ 'mari'  
/wari/ 'hari'  
/kari/ 'nanti'  
/gari/ 'gari'

/nuruŋ/ 'ikan'  
/nande/ 'ibu'  
/naruh/ 'telur'  
/anak/ 'anak'

/cari/ 'usaha, cari'  
/duruŋ/ 'tanggung'  
/pande/ 'tukang'  
/aruh/ 'budi baik'  
/ajak/ 'ajak'  
/agak/ 'taksir'  
/ayak/ 'kejar'  
/amak/ 'tikar'  
/arak/ 'iring'  
/asak/ 'desak'

/baniŋ/ 'daging tumbuh'

/awak/ 'pinggang'

/gana/ 'patung'

/bahiŋ/ 'jahe'

/baliŋ/ 'baling'

/gada/ 'jaminan'

/kuniŋ/ 'kunyit'

/lino/ 'sepi'

/ənəm/ 'enam'

/anu/ 'anu'

/ayan/ 'kaleng'

/balun/ 'gulung'

/dawan/ 'cendawan'

/kaban/ 'nama desa'

/riman/ 'sejenis palma'

/lawən/ 'lama'

/suan/ 'tanam'

/kuciŋ/ 'kucing'

/lipo/ 'kandang ayam'

/liho/ 'jernih'

/əŋəm/ 'kulum'

/aku/ 'saya'

/abu/ 'abu'

/ayam/ 'mainan'

/ayak/ 'kejar'

/ayap/ 'melayang'

/balu/ 'janda'

/balut/ 'balut'

/dawar/ 'kurang hati-hati'

/kabaŋ/ 'terbang'

/rimah/ 'butir nasi'

/lawəs/ 'pergi'

/sual/ 'kumat'

#### 2.4.8 /s/

/s/ adalah konsonan desis gigi. Posisi yang dapat ditempatinya adalah awal, tengah, dan akhir kata. contoh-contoh pasangan terkecil yang memperlihatkan nilai kontrasitif fonem ini adalah:

/sabah/ 'sawah'

/salu/ 'dengan'

/silu/ 'kuku'

/saraŋ/ 'tolak hujan'

/sawit/ 'taring'

/suan/ 'tanam'

/salah/ 'salah'

/saga/ 'sejenis buah'

/labah/ 'gerbang'

/tabah/ 'tebang'

/babah/ 'mulut'

/palu/ 'pukul'

/kalu/ 'tak sampai'

/dalu/ 'jantan'

/malu/ 'malu'

/ŋilu/ 'ngilu'

/garaŋ/ 'jalar'

/waraŋ/ 'sejenis pohon'

/araŋ/ 'arang'

/rawit/ 'pisau'

/cuan/ 'sejenis pacul'

/ŋalah/ 'tak enak badan'

/haga/ 'hormat, pantas'

	/naga/ 'naga'
	/jaga/ 'jaga'
/asar/ 'sarang'	/ajar/ 'ajar'
	/ahar/ 'kupas'
	/agar/ 'paksa'
/basi/ 'baji'	/bali/ 'lunas'
/gasar/ 'kuat'	/garan/ 'jalar'
	/gawan/ 'rangkak'
	/gayan/ 'baik'
/pasar/ 'pasang'	/padan/ 'sejenis rumput'
/lasan/ 'kurang ajar'	/lapan/ 'lebar'
	/laban/ 'belalang'
	/lajan/ 'merantau'
/rasi/ 'sesuai'	/rani/ 'panen'
/tasi/ 'minyak inti'	/tapi/ 'tetapi'
	/tai/ 'tahi'
/ηasa/ 'sebesar'	/ηana/ 'nganga'
/lisa/ 'telur kutu'	/lima/ 'lima'
/rasa/ 'lapis panci'	/rata/ 'rata'
/aras/ 'bagian sungai yang dangkal'	/arap/ 'harap'
	/aran/ 'arang'
	/arak/ 'iring'
	/arah/ 'sebelah'
/tabas/ 'mantera'	/taban/ 'tawan'
	/tabar/ 'sejenis pisang'
/palas/ 'tiang utama'	/pola/ 'pala'
	/pala/ 'sejenis penyakit kemaluan wanita'
/layas/ 'cerah'	/layam/ 'sanggul'
/barus/ 'submarga Karo-karo'	/barut/ 'gondok'
	/baru/ 'baru'

#### 2.4.9 /l/

/l/ adalah konsonan lateral dental. Posisi yang dapat didudukinya adalah awal, tengah, dan akhir kata. Contoh-contoh pasangan terkecil yang memperlihatkan nilai kontrasifnya dengan konsonan adalah sebagai berikut.

/labah/ 'pintu, gerbang' /sabah/ 'sawah'

	/tabah/ 'sawah'
	/babah/ 'mulut'
/lada/ 'merica'	/mada/ 'jangan takut'
	/ηada/ 'berhenti, diam'
/laga/ 'kuat'	/raga/ 'keranjang'
	/haga/ 'hormat, agung'
	/naga/ 'naga'
	/jaga/ 'jaga'
/labaη/ 'belalang'	/kabaη/ 'terbang'
/lambaη/ 'hampa'	/cambaη/ 'sarang lebah'
	/ambaη/ 'hambat'
/lawaη/ 'gerbang'	/ηawaη/ 'rangkak'
/liaη/ 'lubang'	/siaη/ 'siang, terang'
	/diaη/ 'diang, memanaskan'
	/iaη/ 'sejenis penyakit kaki'
/laηa/ 'belum'	/ηaηa/ 'nganga'
/laraη/ 'larang'	/waraη/ 'sejenis pohon'
/bali/ 'lunas, sama'	/babi/ 'babi'
	/bagi/ 'seperti, bagi'
	/bari/ 'dingin'
	/basi/ 'baji'
/alu/ 'dengan'	/aku/ 'saya'
	/adu/ 'adu'
	/anu/ 'anu'
/dalan/ 'jalan'	/dahan/ 'dahan'
	/dawan/ 'cendawan'
/galaη/ 'besar'	/gayaη/ 'cantik'
/kalaη/ 'ganjal'	/kacaη/ 'kacang'
/tali/ 'tali, talen'	/tapi/ 'tetapi'
	/taji/ 'taji'
	/tami/ 'bujuk, manja'
	/tai/ 'tahi'
/kalak/ 'orang'	/katak/ 'kodok'
/ələm/ 'dendam'	/əηəm/ 'kulum'
/bual/ 'bohong'	/buah/ 'buah'
	/buaη/ 'buang'
	/buat/ 'ambil'
/sial/ 'sial'	/siar/ 'jelajah'

/sual/ 'kumat'

/tukul/ 'terjang'

/gual/ 'pukul'

/kal/ 'sangat'

/sua/ 'jumpa'

/suak/ 'patah'

/suan/ 'tanam'

/tukup/ 'sekap'

/guas/ 'hantam'

/kam/ 'anda'

#### 2.4.10 /r/

/r/ adalah konsonan getar gigi. Fonem ini dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir kata. Nilai kontrasifnya dengan konsonan lainnya dapat dilihat pada contoh-contoh pasangan terkecil di bawah ini.

/raja/ 'raja'

/ria/ 'sadap'

/rawa/ 'marah, beřani'

/rəh/ 'datang'

/raga/ 'keranjang'

/rari/ 'rata'

/arak/ 'iring'

/baru/ 'baru'

/laja/ 'lengkuas'

/saja/ 'saja'

/jaja/ 'jaja'

/waja/ 'baja'

/baja/ 'obat gigi'

/pia/ 'bawang merah'

/gia/ 'saja'

/ia/ 'dia'

/tawa/ 'tawa'

/hawa/ 'uap'

/dawa/ 'senjelai'

/məh/ 'pusing, tak enak  
badan'

/naga/ 'naga'

/kari/ 'nanti'

/cari/ 'cari, usaha'

/pari/ 'ikan pari'

/nari/ 'dari, lagi'

/asak/ 'desak'

/amak/ 'tikar'

/anak/ 'anak'

/ayak/ 'kejar'

/ajak/ 'ajak'

/awak/ 'pinggang'

/batu/ 'batu'

/mara/ 'bahaya'	/balu/ 'janda'
/bara/ 'bahu'	/maka/ 'supaya'
	/mada/ 'tenang'
	/baba/ 'bawa'
	/baŋa/ 'kejahatan'
/kara/ 'menjelang'	/bapa/ 'ayah'
/pira/ 'telur'	/kaca/ 'botol'
/para/ 'para-para'	/piga/ 'berapa'
/nari/ 'lagi; dari'	/paha/ 'paha'
/kari/ 'nanti'	/nai/ 'dahulu'
/asar/ 'sarang'	/kai/ 'apa'
	/asap/ 'asap'
	/asam/ 'modal, pokok'
	/asak/ 'desak'
	/asa/ 'sebesar daripada'
	/asal/ 'asal'
/batar/ 'dangau'	/batas/ 'batas'
	/bata/ 'pohon'
/sambar/ 'tukar'	/sambat/ 'sambung'
/tabar/ 'sejenis pisang'	/tabas/ 'mantera'
	/taban/ 'tawan'
	/tabah/ 'tebang'

#### 2.4.11 /k/

/k/ adalah konsonan letus velar, tak bersuara; dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir kata. Contoh-contoh pasangan terkecil.

/kai/ 'apa'	/nai/ 'dahulu kala'
	/sai/ 'punah, hilang'
	/jai/ 'kawin'
	/tai/ 'tahi'
/kali/ 'gali, kali'	/bali/ 'sama, lunas'
	/mali/ 'basi'
	/tali/ 'talen'
	/nali/ 'tali'
/kira/ 'hitung'	/pira/ 'telur'
	/sira/ 'garam'
/kari/ 'nanti'	/wari/ 'hari'

	/rari/ 'rata'
	/cari/ 'usaha, cari'
	/jari/ 'jari'
	/gari/ 'gari'
/kaban/ 'terbang'	/laban/ 'belalang'
/kayan/ 'sejenis buah hutan'	/hayan/ 'lemas'
/kawan/ 'hamba'	/nawan/ 'ruas'
/kalah/ 'langit'	/nalah/ 'capek, tak enak badan'
/akap/ 'rasa'	/arap/ 'harap'
	/asap/ 'asap'
	/adap/ 'hadap'
	/atap/ 'atap'
/buka/ 'buka'	/buna/ 'bunga'
/jaka/ 'capai'	/jaba/ 'jewawut'
	/jala/ 'jala'
	/jaga/ 'jaga'
	/jawa/ 'Jawa'
	/jaja/ 'jaja'
/kaka/ 'kakak'	/kaca/ 'botol'
/maka/ 'supaya'	/mama/ 'paman'
	/mara/ 'bahaya'
/taka/ 'belah'	/tapa/ 'tapa'
	/tawa/ 'tawa'
/paka/ 'bulan'	/paya/ 'paya'
	/paha/ 'paha'
	/para/ 'para-para'
/suka/ 'nama desa'	/sua/ 'jumpa'
/arak/ 'iring'	/arah/ 'sebelah'
	/aran/ 'arang, hitam'
	/arap/ 'harap'
	/aras/ 'sungai'
/baru/ 'busuk'	/baru/ 'baru'
	/barut/ 'gondok'
/tambak/ 'kolom'	/tambar/ 'obat'
/sagak/ 'tempat ayam' bertelur'	/sagan/ 'nyalakan'
	/sagal/ 'menghukum'

/layak/ 'keadaan'

/layam/ 'sanggul'

/layah/ 'ramping, langsing'

#### 2.4.12 /g/

/g/ adalah konsonan letus velar dan bersuara. Fonem ini hanya dapat menduduki posisi awal dan tengah kata. Di bawah ini diterakan sejumlah contoh pasangan terkecil yang memperlihatkan nilai kontradiktornya dalam oposisinya dengan fonem konsonan lainnya, atau pun dengan nol.

/gayo/ 'ketam'

/jayo/ 'berdiri sendiri'

/kayo/ 'bagian paha'

/payo/ 'benar'

/gara/ 'merah'

/ayo/ 'muka, wajah'

/bara/ 'bahu'

/cara/ 'cara'

/galah/ 'galah'

/mara/ 'bahaya'

/ηalah/ 'tak enak badan'

/salah/ 'salah'

/gani/ 'manja'

/rani/ 'panen'

/wani/ 'sejenis lebah'

/gulaη/ 'guling'

/lulaη/ 'pohon jarak'

/gual/ 'pukul'

/tual/ 'sombong, tinggi hati'

/guru/ 'guru, dukun'

/duru/ 'tepi'

/gari/ 'gari'

/nari/ 'lagi, dari'

/gayaη/ 'cantik, baik'

/hayaη/ 'lemas'

/gio/ 'penyakit padi'

/hio/ 'wahai'

/agak/ 'taksir'

/asak/ 'desak'

/arak/ 'iring'

/ayak/ 'kejar'

/amak/ 'tikar'

/anak/ 'anak'

/naga/ 'naga'

/nala/ 'nyala'

/raga/ 'keranjang'

/raja/ 'raja'

/raba/ 'rawa'

/rata/ 'rata'

/rawa/ 'marah, berani'

/laga/ 'kuat'	/lada/ 'merica'
/tagi/ 'sejenis beras?'	/laa/ 'belum'
/agi/ 'adik'	/tapi/ 'tetapi'
/jaga/ 'jaga'	/tai/ 'tahi'
/tagan/ 'tempat kapur'	/aci/ 'pikat, jerat'
	/jaka/ 'capai'
	/tahan/ 'tahan'

#### 2.4.13 /ŋ/

/ŋ/ adalah konsonan sengau velar. Dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir kata. Contoh-contoh pasangan terkecil.

/ŋalah/ 'tak enak badan'	/galah/ 'galah'
	/kalah/ 'langit-langit'
	/salah/ salah'
	/alah/ 'kalah'
/ŋaruh/ 'budi baik'	/taruh/ 'taruh'
	/paruh/ 'paruh'
	/naruh/ 'telur'
/ŋawan/ 'ruas'	/lawan/ 'musuh'
	/dawan/ 'cendawan'
/ŋuda/ 'muda'	/tuda/ 'kurang ajar'
/ŋaŋa/ 'nganga'	/baŋa/ 'kejahatan'
/ŋada/ 'istirahat'	/mada/ 'tenang'
/ŋio/ 'dengung'	/cio/ 'teduh'
	/hio/ 'wahai'
/taŋa/ 'kutu busuk'	/tada/ 'sejenis pohon ber-
	duri'
	/taka/ 'belah'
	/tama/ 'taruh'
	/tapa/ 'tapa'
	/tawa/ 'tawa'
/buŋa/ 'bunga'	/bura/ 'kalung'
	/buta/ 'pantat'
/əŋəm/ 'kulum'	/ələm/ 'dendam'
	/ənəm/ 'enam'
/laŋi/ 'renang'	/lagi/ 'masih'

/biŋe/ 'nama sungai'	/laki/ 'pria, jantan'
/baŋa/ 'kejahatan'	/bire/ 'piring'
/alaŋ/ 'tanggung'	/bide/ 'pagar'
	/baba/ 'bawa'
	/alah/ 'kalah'
	/alat/ 'kerja'
	/alap/ 'tulang atap rumbia'
	/alas/ 'tanah Alas'
/daraŋ/ 'kudis'	/daram/ 'cari'
	/darat/ 'luar'
/galaŋ/ 'besar'	/galar/ 'bayar'
	/galah/ 'galah'
/uruŋ/ 'daerah'	/uruk/ 'bukit'
	/urup/ 'tolong'
/karaŋ/ 'kandang'	/karam/ 'tenggelm'
	/karat/ 'gigit'
	/kara/ 'menjelang'
/siaŋ/ 'terang'	/sial/ 'Sial'
	/siat/ 'muat'
	/siar/ 'jelajah'

#### 2.4.14 /c/

/c/ adalah konsonan letus palatal, tak bersuara. Hanya dapat menduduki posisi awal, dan tengah kata. Contoh-contoh pasangan terkecil:

/cambaŋ/ 'sarang'	/lambaŋ/ 'hampa'
	/tambaŋ/ 'ongkos'
	/rambaŋ/ 'sejenis permainan anak-anak'
/cari/ 'usaha, cari'	/bari/ 'dingin'
	/gari/ 'gari'
	/jari/ 'jari'
	/kari/ 'nanti'
	/mari/ 'mari'
	/nari/ 'lagi, dari'
	/pari/ 'ikan pari'
	/rari/ 'rata'

/caram/ 'kasar, porno'  
/cuan/ 'sejenis pacul'  
/cio/ 'teduh'

/aci/ 'pikat, jerat'

/kaca/ 'botol'

/bəcih/ 'bertih'  
/icap/ 'sejenis pohon'  
/kaci/ 'sejenis dewa'  
/kacar/ 'ramah'  
/kacaŋ/ 'kacang'

/wari/ 'hari'  
/daram/ 'cari'  
/suan/ 'tanam'  
/hio/ 'wahai'  
/ŋio/ 'dengung'  
/io/ 'dendang duka'  
/adi/ 'kalau'  
/agi/ 'adik'  
/aji/ 'racun'  
/api/ 'api'  
/ari/ 'toh, bukan'  
/asi/ 'siap'  
/kaba/ 'kupu'  
/kala/ 'naga'  
/kata/ 'kata, bahasa'  
/benih/ 'bibit'  
/iap/ 'lambai'  
/kami/ 'kami'  
/kawar/ 'nama danau'  
/kayaŋ/ 'sejenis buah hutan'  
/kadaŋ/ 'sandang'  
/karaŋ/ 'kandang'  
/kalaŋ/ 'ganjal'  
/kabaŋ/ 'terbang'

#### 2.4.15 /j/

/j/ adalah konsonan letus palatal, bersuara. Hanya dapat menduduki posisi awal, dan tengah kata. Contoh-contoh berikut ini merupakan pasangan-pasangan terkecil yang memperlihatkan nilai kontrasif /j/ dalam opposisinya dengan konsonan-konsonan lain atau pun dengan nol.

/juah/ 'sehat'

/jaga/ 'jaga'

/buah/ 'buah'

/kuah/ 'kuah'

/ruah/ 'cabut'

/suah/ 'hilir'

/tuah/ 'tuah'

/haga/ 'agung'

/jadi/ 'jadi'	/laga/ 'kuat'
/jalarŋ/ 'liar'	/naga/ 'naga'
/jari/ 'jari'	/adi/ 'kalau'
/jərət/ 'jerat'	/ŋadi/ 'berhenti'
/juru/ 'malu, hina'	/malanŋ/ 'segan'
/ajar/ 'ajar'	/galanŋ/ 'besar'
/baju/ 'baju'	/palanŋ/ 'sejenis penyakit'
/raja/ 'raja'	/wari/ 'hari'
/saja/ 'saja'	/nari/ 'lagi, dari'
/lajanŋ/ 'merantau'	/rari/ 'rata'
/taji/ 'taji'	/cərət/ 'mani'
/aji/ 'racun'	/duru/ 'tepi, sisi'
	/ahar/ 'kupas'
	/asar/ 'sarang'
	/balu/ 'janda'
	/baru/ 'baru'
	/batu/ 'batu'
	/bau/ 'bau'
	/raga/ 'keranjang'
	/rana/ 'bicara'
	/rawa/ 'marah, berani'
	/raya/ 'besar, nama desa'
	/raba/ 'rawa'
	/sada/ 'satu'
	/saŋa/ 'ketika'
	/saga/ 'semacam buah'
	/sapa/ 'semacam bunga'
	/lahaŋ/ 'tidak'
	/tami/ 'rayu, manja'
	/taki/ 'tipu, taktik'
	/aci/ 'pikat, jerat'
	/adi/ 'kalau'
	/agi/ 'adik'
	/api/ 'api'

#### 2.4.16 /y/

/y/ adalah konsonan semi vokal, palatal. Fonem ini hanya dapat menduduki posisi tengah kata. Contoh-contoh

di bawah ini sekali gus merupakan pasangan-pasangan terkecil yang memperlihatkan oposisi /y/ dengan konsonan-konsonan lainnya atau pun dengan nol.

/raya/ 'besar, nama desa'	/raja/ 'raja'
	/raga/ 'keranjang'
	/raba/ 'rawa'
	/rana/ 'bicara'
	/rara/ 'bara'
	/rata/ 'rata'
/paya/ 'paya'	/pada/ 'usah'
	/paha/ 'paha'
	/paka/ 'bulan'
	/pasa/ 'sejenis tali'
	/pala/ 'usaha, pala'
/kayaŋ/ 'sejenis buah hutan'	/kacaŋ/ 'kacang'
	/kapaŋ/ 'lapis'
/mayaŋ/ 'pinang'	/mamaŋ/ 'heran'
/sayan/ 'sayang'	/sawaŋ/ 'gamang'
	/salaŋ/ 'banglas, telanjang'
/laya/ 'kolera'	/lada/ 'merica'
	/laŋa/ 'belum'
	/laja/ 'jahe'
/ayan/ 'kaleng'	/ahan/ 'sisa'
	/atan/ 'ikut'
/bayu/ 'anyam'	/baru/ 'baru'
	/baju/ 'baju'
	/batu/ 'batu'
	/balu/ 'janda'
	/bau/ 'bau'
/ayak/ 'kejar'	/agak/ 'taksir'
	/amak/ 'tikar'
	/anak/ 'anak'
	/arak/ 'iring'
	/asak/ 'desak'
	/ajak/ 'ajak, lari, tunggang'

#### 2.4.17 /h/

/h/ adalah konsonan desah laringal. Dapat menduduki

posisi awal, tengah, dan akhir kata. Contoh-contoh pasangan-an terkecil:

/haga/ 'agung, hormat'	/jaga/ 'jaga'
	/laga/ 'kuat, adu'
	/raga/ 'keranjang'
	/saga/ 'sejenis buah'
	/naga/ 'naga'
/hayaŋ/ 'lemas'	/bayaŋ/ 'pasung'
	/tayaŋ/ 'tidur'
	/mayaŋ/ 'pinang'
	/gaya/ 'cantik, baik'
	/dayaŋ/ 'dayang'
/hara/ 'sejenis rayap'	/cara/ 'cara'
	/para/ 'para-para'
	/bara/ 'bahu'
	/rara/ 'bara'
	/gara/ 'merah, marak'
	/wara/ 'kuat(?)'
	/kara/ 'menjelang'
/lio/ 'wahai'	/cio/ 'teduh'
	/gio/ 'penyakit padi'
	/lio/ 'sedih'
	/pio/ 'panggil'
	/io/ 'dendang duka'
	/ŋio/ 'dengung'
/hayam/ 'uap'	/layam/ 'sanggul'
	/jayam/ 'jaga, urus'
	/bayam/ 'bayam'
/ahan/ 'sisa'	/atan/ 'ikut'
	/aman/ 'aman'
	/ayan/ 'kaleng'
	/awan/ 'awang'
/ahar/ 'kupas'	/asar/ 'sarang'
	/ajar/ 'ajar'
/bahut/ 'sembab'	/barut/ 'gondok'
	/balut/ 'balut'
/kahak/ 'dahak'	/kalak/ 'orang'

	/kapak/ 'kampak'
	/katak/ 'kodok'
/paha/ 'paha'	/pada/ 'usah'
	/paka/ 'bulan'
	/paya/ 'paya'
	/pala/ 'pala, usaha'
	/para/ 'para-para'
/bahin/ 'jahe'	/banin/ 'daging tumbuh'
/lahan/ 'tidak'	/laban/ 'belalang'
	/lapan/ 'luas'
	/lawan/ 'gerbang'
/tahan/ 'tahan'	/tagan/ 'tempat kapur sirih'
	/tawan/ 'liana'
	/tanan/ 'tangan'
	/taman/ 'taman'
/arah/ 'sebelah'	/arak/ 'iring'
	/aran/ 'arang, hitam'
	/arap/ 'harap'
	/aras/ 'bagian sungai yang dangkal'
/buah/ 'buah'	/bual/ 'bohong'
	/buan/ 'buang'
	/buar/ 'siput sawah'
	/buat/ 'ambil'
/layah/ 'langsing'	/layam/ 'sanggul'
	/laya/ 'kolera'
	/layan/ 'lain'

Demikianlah pada 2.4 telah diberikan fonem-fonem konsonan bahasa Karo yang berjumlah 17 buah.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai posisi yang dapat ditempati oleh konsonan-konsonan tersebut, maka di bawah ini diterakan tabelnya.

Tabel 1. Posisi Fonem Konsonan

posisi fonem	awal	tengah	akhir
p	v	v	v
b	v	v	--
m	v	v	v
w	v	v	—
t	v	v	.
d	v	v	—
n	v	v	v
s	v	v	v
l	v	v	v
r	v	v	v
k	v	v	v
g	v	v	—
	v	v	v
c	v	v	—
j	v	v	—
y	—	v	—
h	v	v	v

Keterangan: v = dapat menduduki posisi  
 -- = tidak dapat menduduki posisi

## 2.5 Deret Vokal

Deret vokal yang akan diperbincangkan dan diperikan di sini hanyalah yang terdapat pada kata dasar, dengan catatan bahwa gugus tersebut tidak perlu terdapat pada satu suku kata. Deret vokal dalam bahasa Karo hanya terdiri atas dua unsur, tidak ada yang lebih dari dua unsur.

### 2.5.1 Mulai dengan /i/

Deret vokal yang mulai dengan /i/ adalah /ia/, /io/, dan /iu/; sedangkan \*/ie/ dan \*/iə/ tidak terdapat dalam bahasa Karo.

Contoh:

/ia/ 'dia'	/iap/ 'lambai'
/biar/ 'takut'	/bias/ 'cukup'
/ciah/ 'kencing'	/cian/ 'iri'
/dian/ 'panaskan'	/gia/ 'saja'
/kiam/ 'lari'	/kial/ 'lengkung'
/liah/ 'sial'	/liar/ 'liar'
/pia/ 'bawang merah'	/piar/ 'tampi'
/ria/ 'sadar'	/riah/ 'ramai'
/siat/ 'muat'	/sian/ 'terang'
/io/ 'dendam duka'	/cio/ 'teduh'
/gio/ 'sejenis penyakit padi'	/pio/ 'panggil'
/nio/ 'dengung'	/hio/ 'wahai'
/iu/ 'gerak, goyang'	/iup/ 'gembung'
/giu/ 'deru'	/kiu/ 'beo'
/liu/ 'putar dan tarik'	

### 2.5.2 Mulai dengan /e/

Deret vokal yang mulai dengan /e/ hanyalah /ea/, dan /eo/, dengan catatan bahwa frekuensinya dapat dikatakan sangat kecil; sedangkan \*/ei/, \*/eə/, dan \*/eu/ tidak terdapat.

Contoh:

/eak/ 'baik, ya'
/sea/ 'bukan'
/keok/ 'keok'
/beo/ 'beo'
/meo/ 'meong, suara kucing'
/keo/ 'keong'

### 2.5.3 Mulai dengan /a/

Deret vokal yang mulai dengan /a/ adalah /ai/, /au/, /ao/; sedangkan \*/ae/ dan \*/aə/ tidak terdapat.

Contoh:

/caian/ 'koyak'	/kais/ 'kais'
/jai/ 'kawin'	/kai/ 'apa'

/nai/ 'dahulu kala'	/tai/ 'tahi'
/pais/ 'kancil'	/sai/ 'bersih, hapus'
/ndai/ 'tadi'	
/bau/ 'bau, busuk'	/dauh/ 'jauh'
/jauŋ/ 'jagung'	/lau/ 'air, sungai'
/sauk/ 'goreng (tanpa minyak)'	
/sauŋ/ 'payung'	/sauh/ 'sawo'
/rauk/ 'cakar'	

Perlu dicatat di sini bahwa khusus mengenai deret /ao/ memang terdapat pada dialek tertentu dalam bahasa Karo sebagai variasi deret /au/. Bahkan lebih jauh deret /ao/ yang bersifat dialek ini dapat digantikan oleh /o/ tanpa mengubah makna kata tersebut dalam bahasa lisan.

Contoh:

/bau/	/bao/	/bo/	'bau'
/dauh/	/daoh/	/doh/	'jauh'
/jauŋ/	/jaoh/	/joh/	'jagung'
/lau/	/lah/	/lo/	'air, sungai'
/sauk/	/sah/	/so/	'goreng'
/sauŋ/	/sah/	/so/	'payung'
/sauh/	/sah/	/so/	'sawo'
/rauk/	/rah/	/ro/	'cakar'

#### 2.5.4 Mulai dengan /o/

Deret vokal yang mulai dengan /o/ adalah /oi/, /oa/, sedangkan \*/oe/, \*/oə/, dan \*/ou/ tidak terdapat. Perlu pula dicatat bahwa gugus /oi/ ini tidak banyak contohnya.

Contoh:

/lois/ 'lenyap, habis'
/doah/ 'gendong'
/boah/ 'halo, wahai'
/boah/ 'sejenis murai'

#### 2.5.5 Mulai dengan /u/

Deret vokal yang bermula dengan /u/ adalah /ui/, /ue/, /ua/, dan /uo/; sedangkan \*/uə/ tidak terdapat sama sekali.

Contoh:

/duit/ 'uang'	/buis/ 'gulat
/kuis/ 'kais'	/kuit/ 'pegang, sentuh'
/uir/ 'sejenis kembang'	/uis/ 'kain'
/sui/ 'sakit'	/cuit/ 'penyakit frambosia'
/ue/ 'ya'	/bua/ 'banyak'
/rue/ 'tukar'	/sue/ 'sesuai, sejenis kumbang'
/buah/ 'buah'	/bual/ 'bohong'
/cuan/ 'sejenis pacul'	/dua/ 'dua'
/guak/ 'bohong'	/gual/ 'pukul'
/jua/ 'tolak'	/kuah/ 'kuah'
/hua/ 'asap'	/luah/ 'lepas, oleh-oleh'
/muas/ 'haus'	/pua/ 'tempua'
/ruah/ 'cabut'	/suan/ 'tanam'
/tua/ 'tua'	/tuar/ 'tebang'
/uo/ 'sejenis burung'	

Demikianlah telah diperikan deret vokal yang terdapat dalam bahasa Karo. Yang perlu dicatat mengenai hal ini ialah bahwa deret vokal yang bermula dan yang diikuti oleh /ə/ tidak terdapat dalam bahasa Karo.

Untuk mendapat gambaran yang lebih jelas, di bawah ini disertakan tabelnya.

Tabel 2. Deret Vokal

	i	e		a	o	u
l	—	—	—	v	v	v
e	—	—	—	v	v	—
	—	—	—	—	—	—
a	v	—	—		(v)	v
o	v	—	—	v		—
u	v	v	—	v	v	

**Keterangan:**

- v = terdapat deret vokal
- (v) = terdapat deret dalam dialek tertentu saja
- = tidak terdapat deret vokal
- Indeks vertikal = unsur pertama
- Indeks horizontal = unsur kedua

## 2.6 Deret Konsonan

Deret konsonan yang diperbincangkan di sini merupakan urutan-urutan konsonan di tengah kata pada kata dasar bahasa Karo. Namun begitu, ada kekecualian ialah urutan konsonan yang bermula dengan /n/ dan yang diikuti oleh /d/, yang terdapat pada awal kata dan pada satu suku kata. Deret konsonan bahasa Karo paling banyak terdiri atas dua unsur. Urutan-urutan konsonan dalam bahasa Karo dapat dimulai dengan /p/, /m/, /t/, /n/, /s/, /l/, /r/, /k/, /ŋ/, dan /h/, tetapi tidak ada yang bermula dengan /b/, /w/, /d/, /g/, /j/, /c/, dan /y/.

Di bawah ini akan diperikan satu persatu secara berurutan deret atau pun urutan konsonan tersebut.

### 2.6.1 Mulai dengan /p/

Deret konsonan yang mulai dengan /p/ dapat berupa /pt/, /pd/, /pn/, /ps/, /pl/, /pr/, /pk/, /pg/, /pj/, dan /pc/ di tengah kata, dengan catatan bahwa hal ini hanya terdapat pada kata dasar yang terdiri atas ulangan akar kata.

Contoh:

/taptap/ 'basah'	;	/tiptip/ 'rata'
/ndapdap/ 'dadap'		
/napnap/ 'longsor'		
/sapsap/ 'tandus, gundul'		
/laplap/ 'luas'	;	/liplip/ 'kusut'
/raprap/ 'potong habis'		/riprip/ 'pijat'
/kapkap/ 'pengusir' pipit'		/kupkup/ 'kuncup'



/bətət/ 'gedebak-gedebuk'	
/matmat/ 'jauh'	
/datdat/ 'malas'	: /dətdət/ 'lambat, lamban'
/latlat/ 'kurang ajar'	/lutlut/ 'urus'
/kutkut/ 'marah'	; /kətəkət/ 'enak, gurih'
/gatgat/ 'cencang'	
/atat/ 'kunyah'	/ŋitŋit/ 'ngengat'
/jutjut/ 'muram'	
/catcat/ 'cacat, rusak'	

#### 2.6.4 Mulai dengan /n/

Deret konsonan yang mulai dengan /n/ adalah /np/, /nb/, /pt/, /nd/, /nr/, /nk/, /ng/, /nj/, dan /nc/. Deret /nd/ dapat ditemui di awal kata, sedangkan yang lainnya hanya di tengah kata. Gugus /np/, /nb/, /nr/, /nk/, dan /ng/ hanya terdapat pada kata dasar yang terdiri atas ulangan akar kata, sedangkan yang lainnya itu terdapat pada kata dasar biasa. Contoh:

/panpan/ 'masuk, paham'	
/banban/ 'sejenis sagu'	; /binbin/ 'lindung'
/antan/ 'timbang'	; /antuk/ 'antuk'
	/pintu/ 'pintu'
/jandi/ 'janji'	; /nande/ 'ibu'
	/ndi/ 'tadi'
/runrun/ 'pukul, palu'	; /rənṛən/ 'timpa'
/kunkun/ 'lubuk ikan di sawah'	
/anje/ 'pelan'	; /injam/ 'pinjam'
	/lanja/ 'pikul'
/banci/ 'boleh'	; /pancur/ 'pāncur'
	/kanci/ 'air nasi'

#### 2.6.5 Mulai dengan /s/

Deret konsonan yang mulai dengan /s/ adalah /sp/, /sb/, /st/, /sd/, /sr/, /sk/, /sg/, dan /sŋ/. Kecuali deret /st/, dan /sk/, maka yang lainnya itu hanya terdapat pada kata dasar yang terdiri atas ulangan akar kata.

Contoh:

/paspas/ 'hempas, kibas'	; /pispis/ 'percik'
/basbas/ 'hantam'	; /bisbis/ 'tahi mata'
/mistak/ 'terpelanting'	; /æsta/ 'hasta'
/tastas/ 'tebas'	
/dasdas/ 'habis tandas'	; /dusdus/ 'penyakit parah'
/rusrus/ 'sapu dengan cepat'	
/uskir/ 'tenggiling'	; /bæski/ 'pimping'
/gasgas/ 'ganggu'	; /gusgus/ 'gosok'
/ηasηas/ 'makan habis'	; /ηisηis/ 'meminta terus-menerus'

#### 2.6.6 Mulai dengan /l/

Deret konsonan yang mulai dengan /l/ adalah /lp/, /lb/, /lm/, /lt/, /ld/, /ln/, /ls/, /lk/, /lg/, /lŋ/, /lj/, /lc/, dan /lh/. Perlu dicatat bahwa deret /lm/, /ln/, /lj/, /lŋ/, /lh/ pada umumnya hanya terdapat pada kata dasar yang terdiri atas ulangan akar kata.

Contoh:

/telpus/ 'tembus, bocor'
/təlpək/ 'patah, mampus'
/kəlbun/ 'lembah'
/tulbas/ 'sejenis jimat'
/məlməl/ 'bagian rumah'
/kəltə/ 'buah enau'
/pəltəp/ 'putus'
/puldit/ 'copot'
/pəldak/ 'buta'
/nilnil/ 'belalak'
/kəlsu/ 'lubang'
/bəlkih/ 'rusa'
/bəlgan/ 'rebus'
/jaljal/ 'omong kosong'
/pəlcik/ 'kuat, ketat'
/həlhəl/ 'samar, tidak jelas'

#### 2.6.7 Mulai dengan /r/

Dalam deret konsonan yang mulai dengan /r/ ini, /r/ dapat diikuti oleh /p, b, m, t, d, n, s, l, k, g, j, c, h/ di tengah

kata. Deret \*/rw/ dan \*/ry/ tidak terdapat.

Contoh:

/dərpih/ 'dinding'  
/sərupuh/ 'terkam'  
/kerbo/ 'kerbau'  
/kirbaŋ/ 'kembang'  
/kurmak/ 'selada air'  
/kurmil/ 'pimping'  
/gərtak/ 'jembatan'  
/kərtah/ 'belerang'  
/surdam/ 'seruling'  
/gərdəm/ 'mendung'  
/bərnak/ 'basah'  
/bərnə/ 'ranum'  
/ərsak/ 'tunggang'  
/kərsik/ 'pasir'  
/tərlak/ 'kembang'  
/jərlŋ/ 'melotot'  
/pərkis/ 'semut'  
/pərkas/ 'halilintar'  
/ərga/ 'harga'  
/gərga/ 'ukir'  
/pəŋis/ 'bernas'  
/bəŋi/ 'malam'  
/arjuk/ 'jolak'  
/pəŋjak/ 'injak'  
/kərcək/ 'pompa air'  
/perca/ 'kain'  
/harhar/ 'besar, urai'

#### 2.6.8 *Mulai dengan /k/*

Dalam deret konsonan yang mulai dengan /k/ ini, /k/ dapat diikuti oleh /p, b, m, t, d, n, s, l, r, g, ŋ, j, c/ di tengah kata. Kecuali /kt/ dan /ks/, semua deret tersebut hanya terdapat pada kata dasar yang terdiri atas ulangan akar kata.

Contoh:

/pəkpak/ 'cabang suku Batak'

/pikpik/ 'pukul'  
 /bukbək/ 'kulit'  
 /bukbuk/ 'bulu'  
 /katimukmuk/ 'ulat bulu'  
 /məkmək/ 'kecambah'  
 /taktak/ 'jatuh, hitung'  
 /sakti/ 'sakti'  
 /dakdak/ 'bubur'  
 /dəkdək/ 'cabut, tarik'  
 /niknik/ 'gembung, busung'  
 /nəknək/ 'berputar cepat'  
 /paksa/ 'paksa'  
 /laksa/ 'laksa, sepuluh ribu'  
 /siksik/ 'sisik'  
 /laklak/ 'kulit'  
 /lukluk/ 'kusut'  
 /rikrak/ 'belah'  
 /rukra/ 'cekcok'  
 /gəgək/ 'tengadah'  
 /gəgək/ 'tidak lekas putus asa'  
 /ŋakŋak/ 'menangis keras-keras'  
 /ŋikŋik/ 'bakal capung'  
 /jukjuk/ 'jolak'  
 /jəkjək/ 'tegak, berdiri'  
 /cakcak/ 'sejenis irama gendang'  
 /cikcik/ 'takut, penakut'

### 2.6.9 Mulai dengan /ŋ/

Dalam deret konsonan mulai dengan /ŋ/ ini, /ŋ/ dapat diikuti oleh /p, b, m, t, d, n, s, l, r, k, g, j, c/ di tengah kata. Kecuali deret /k/ dan /g/, maka yang lainnya hanya terdapat pada kata dasar yang terdiri atas ulangan akar kata.

Contoh:

/paŋpaŋ/ 'kumpar, lingkar'  
 /piŋpiŋ/ 'terkurus dan kecil'  
 /buŋbuŋ/ 'tembus'  
 /bəŋbəŋ/ 'menghalangi'  
 /maŋmaŋ/ 'mantera'  
 /taŋtaŋ/ 'buka'

/tiŋtiŋ/ 'saring'  
 /daŋdaŋ/ 'ganti, bayar'  
 /duŋduŋ/ 'dingin'  
 /niŋniŋ/ 'busung'  
 /nuŋnuŋ/ 'tanya'  
 /siŋsiŋ/ 'singsing'  
 /saŋsaŋ/ 'sejenis obat buat bayi'  
 /baŋsa/ 'bangsa'  
 /laŋlaŋ/ 'terbengkalai'  
 /liŋliŋ/ 'tebing'  
 /ruŋruŋ/ 'tumpah'  
 /raŋraŋ/ 'buka'  
 /taŋkap/ 'tangkap'  
 /saŋkar/ 'jantan'  
 /baŋke/ 'bangkai'  
 /puŋga/ 'asah'  
 /saŋgar/ 'pimping'  
 /jaŋjaŋ/ 'turutkan, biarkan'  
 /caŋcaŋ/ 'cencang'

#### 2.6.10 Mulai dengan /h/

/h/ dapat diikuti oleh /p, b, t, d, n, s, l, r, k, g, j, c/ di tengah kata pada kata dasar yang terdiri atas ulangan akar kata.

Contoh:

/pahpah/ 'emping beras'  
 /pihpih/ 'pipih'  
 /bahbah/ 'percik dengan air'  
 /bihbih/ 'bibir mencibir'  
 /tuhtuh/ 'tutuh'  
 /təhtəh/ 'air liur'  
 /diŋdiŋ/ 'berdikit-dikit'  
 /niŋniŋ/ 'sedikit demi sedikit'  
 /sahsah/ 'habis'  
 /sihsih/ 'lepas'  
 /suhsah/ 'susah'  
 /lahlah/ 'rawa, paya'  
 /lihlih/ 'gila'  
 /rihrih/ 'tambah'

- /ruhruh/ 'runtuh'
- /kahkah/ 'pukul'
- /kihkih/ 'palu'
- /gahgah/ 'ganggu'
- /guhguh/ 'besar, banyak'
- /jahjah/ 'jajah'
- /juhjuh/ 'tambah, tekan'
- /cahcah/ 'membasahi'

Demikianlah telah diperikan deret konsonan yang terdapat pada kata dasar bahasa Karo. Di bawah ini diberikan tabel deret konsonan tersebut agar memperoleh gambaran yang lebih jelas.

Tabel 3. Deret Konsonan

	p	b	m	w	t	d	s	n	r	l	c	j	y	k	g	ŋ	h
p	-	-	-	-	v	v	v	v	v	v	v	v	-	v	v	-	-
b	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
m (v)	(v)	(v)	-	-	v	v	-	-	v	v	v	v	-	v	v	v	-
w	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
t	v	v	v	-	-	v	-	-	-	v	v	v	-	v	v	v	-
d	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
s	v	v	-	-	(v)	v	-	-	v	-	-	-	-	(v)	v	v	-
n	v	v	-	-	(v)	(v)	-	-	v	-	(v)	(v)	-	v	v	-	-
r	(v)	(v)	(v)	-	(v)	(v)	(v)	(v)	-	(v)	(v)	(v)	-	(v)	(v)	(v)	v
l	(v)	(v)	v	-	(v)	(v)	(v)	v	-	-	(v)	v	-	(v)	(v)	v	v
c	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
j	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
y	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
k	v	v	v	-	(v)	v	(v)	v	v	v	v	v	-	-	v	v	-
g	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
ŋ	v	v	v	-	v	v	v	v	v	v	v	v	-	(v)	(v)	-	-
h	v	v	-	-	v	v	v	v	v	v	v	v	-	v	v	-	-

*Keterangan:*

- Indeks vertikal = komponen pertama  
Indeks horisontal = komponen kedua  
V = terdapat deret konsonan (khusus pada kata dasar yang terdiri atas ulangan akar kata)  
(V) = terdapat deret konsonan (baik pada kata dasar biasa maupun kata dasar yang terdiri atas ulangan akar kata)  
= tidak terdapat deret konsonan.

*Catatan:*

Pada kata-kata dwisuku atau lebih, yang suku pertamanya adalah suku terbuka serta mengandung /ə/ atau pepet, maka dalam ucapan terjadilah *konsonan ganda* atau *konsonan panjang*; pemisahan suku kata jatuh di antara kedua konsonan itu. Dalam bahasa tulis biasanya ditulis dengan konsonan tunggal saja.

*Contoh:*

<i>ditulis (fonemis):</i>	<i>diucapkan:</i>	
/təbak/ 'tikam'	[təb-bak]	[təp-bak]
/tədis/ 'tegak'	[təd-dis],	[tət-dis]
/gəjək/ 'ribut'	[gəj-jək],	[gət-jək]
/təguh/ 'kuat'	[təg-guh],	[tək-guh]
/təpa/ 'tempa'	[təp-pa]	
/kətəŋ/ 'kenyang'	[kət-təŋ]	
/pəcək/ 'peras'	[pəc-cek],	[pər-cək]
/bəka/ 'pecah'	[bək-ka]	
/əma/ 'cium'	[əm-ma]	
/tənah/ 'pesan'	[tən-nah]	
/təŋah/ 'tengah'	[təŋ-ah]	
/bəsar/ 'bengkak'	[bəs-sar]	
/bəras/ 'beras'	[bər-ras]	
/kələn/ 'sayang'	[kəl-lən]	

(Tarigan, 1975 : 10).

## 2.7 Struktur Suku Kata

Struktur suku kata yang terdapat dalam bahasa Karo

adalah sebagai berikut ini (V = vokal; K = konsonan).

### 2.7.1 Bentuk V

V adalah suku kata yang terdiri atas vokal saja.

Contoh:

/a --- di/ 'kalau'  
/ta --- i/ 'tahi'  
/u --- ban/ 'uban'  
/i --- a/ 'dia'  
/la --- u/ 'air'  
/o --- rət/ 'tanya'  
/e/ 'itu'  
/bu --- e/ 'banyak'  
/ru --- e/ 'tukar'  
/i/ 'di'

### 2.7.2 Bentuk KV

KV adalah suku kata yang terdiri atas konsonan - vokal.

Contoh:

/tu --- ba/ 'tuba'  
/da --- lu/ 'jantan'  
/ta --- lu/ 'kalah'  
/ku --- ta/ 'kampung'  
/ti --- ga/ 'pasar'  
/ma --- te/ 'mati'  
/ko --- te/ 'lemas'  
/to --- le/ 'lagi'  
/le --- to/ 'puyuh'  
/ka --- ri/ 'nanti'  
/pu --- lo/ 'pulau, hutan'  
/tu --- du/ 'tepat'  
/pa --- ha/ 'paha'  
/na --- he/ 'kaki'  
/ba --- pa/ 'ayah'  
/ka --- ka/ 'kakak'  
/ni --- ni/ 'nenek'

### 2.7.3 Bentuk VK

VK adalah suku kata yang terdiri atas Vokal-konsonan.

Contoh:

/ah/		'itu'
/ər	— daŋ/	'tanam'
/ər/	— ta/	'harta'
/ər/	— ga/	'harga'
/ər/	— sak/	'tanggung'
/bu	— at/	'ambil'
/su	— an/	'tanam'
/lu	— am/	'mendidih'
/bu	— al/	'bohong'
/su	— ah/	'hilir'
/da	— uh/	'jauh'
/pi	— uh/	'pintal'
/ra	— ih/	'pinjam'
/s	— aŋ/	'siang'
/s	— ar/	'jelajah'
/i	— at/	'muat'

### 2.7.4 Bentuk KVK

KVK adalah suku kata yang terdiri atas konsonan-vokal-konsonan.

Contoh:

/kur	— mil/	'pimping'
/tər	— luŋ/	'pelita'
/kur	— mak/	'selada air'
/pul	— dit/	'copot'
/pəl	— cik/	'erat'
/sər	— puh/	'terkam'
/pul	— tak/	'bocor, terbit'
/kəl	— buŋ/	'lembah'
/pər	— kis/	'semut'
/pər	— kas/	'halilintar'
/tər	— lak/	'kembang'
/sur	— dam/	'seruling'

/pəl -- təp/ 'putus'  
 /kər -- sap/ 'talas'  
 /kur -- dat/ 'bungkuk'

### 2.7.5 Bentuk KKV

KKV adalah suku kata yang terdiri atas konsonan-konsonan-vokal. Terdapat di awal atau di tengah kata.

Contoh:

/nda -- i/ 'tadi'  
 /ndu -- be/ 'tadi'  
 /ndi -- a/ 'gerakan'  
 /ndi -- gan/ 'bila'  
 /ndi -- ru/ 'nyiru'  
 /a -- mpu/ 'pangku'  
 /ta -- nda/ 'tanda'  
 /a -- ŋka/ 'paham, arti'  
 /a -- ŋko/ 'luas'  
 /ba -- nci/ 'boleh'  
 /la -- nce/ 'lamban'

### 2.7.6 Bentuk KKVK

KKVK adalah suku kata yang terdiri atas empat fonem dengan urutan konsonan-konsonan-vokal-konsonan.

Contoh:

/sa -- mpat/ 'tolong'  
 /ta -- ndaŋ/ 'tandang'  
 /a -- ŋkat/ 'angkat'  
 /i -- mbul/ 'ekor'  
 /la -- mpas/ 'lekas'  
 /ti -- ŋgəl/ 'dengar'  
 /tu -- mpat/ 'sedih, susah'  
 /ta -- mpul/ 'potong, kerat'  
 /a -- ncu/ 'isi air'  
 /la -- ncu/ 'lancung'  
 /ta -- nduk/ 'tanduk'

- /tu/ — *nduk* 'dapat, susul'
- /ta — *ngər* 'rebus'
- /ta — *mbar* 'obat'
- /ga — *njaŋ* 'tinggi'
- /a — *njuŋ* 'anjung'
- /su — *mbul* 'mata air'
- /to — *ŋgal* 'tunggal'
- /bo — *ŋgal* 'berat sebelah'

*Catatan:* Deret konsonan tidak terdapat pada akhir kata.

Pada awal kata, deret konsonan ini hanya terbatas pada gabungan /nd/, seperti yang telah tertera pada 2.7.5.

Pada posisi tengah deret konsonan hanya terbatas pada dua elemen, dan pembagian suku kata pada umumnya jatuh di antara keduanya (lihat 2.7.4); kecuali pada deret konsonan yang terdiri atas *sengau* + *letus* pembagian suku kata itu menjadi (K)V — KKV (K) seperti yang tertera pada 2.7.5 dan 2.7.6.

- /a — *mpu* 'pangku'
- /la — *nce* 'lamban'
- /i — *mbul* 'ekor'
- /ta — *nduk* 'tanduk'

Tetapi bila pada suku pertama terdapat pepet maka pemisahan suku kata adalah sebagai berikut.

/əntah/ 'entah'	:	/ən - tah/
/əmbah/ 'gendong'	:	/əm - bah/
/əŋgo/ 'sudah'	:	/əŋ - go/
/əŋko/ 'engkau'	:	/əŋ - ko/
/əmbaŋ/ 'jurang'	:	/əm - baŋ/
/əntur/ 'hentak'	:	/ən - tur/
/səmbah/ 'sembah'	:	/səm - bah/
/mənci/ 'tikus'	:	/mən - ci/
/bəntər/ 'lempar'	:	/bən - tər/
/səmpat/ 'sempat'	:	/səm - pat/
/səndah/ 'hari ini'	:	/sən - dah/
/baŋkət/ 'masuk'	:	/bəŋ - kət/
/saŋgət/ 'kaget'	:	/səŋ - gət/
/gəŋjəŋ/ 'jelek'	:	/gən - jəŋ/

## 2.8 Aksen

Pengertian "aksen" yang dipergunakan di sini adalah seperti yang dikemukakan oleh J.C. Anceaux (1965 : 36) sebagai berikut:

*"The accent is a quality of vowels and consists of a pitch, higher than that of the vowel(s) of the same word, usually combined with a higher degree of loudness (stress)"*

Simbol yang dipergunakan untuk menyatakan aksen ini adalah (') di atas vokal yang mendapat aksen tersebut.

Pada umumnya kata-kata bahasa Karo mempunyai satu dan hanya satu aksen. Mengensu letak aksen tersebut pada umumnya sebagai berikut.

(i). Pada kata-kata ekasuku, aksen itu jatuh pada vokal yang terdapat pada kata-kata tersebut.

[aḥ]	'itu'	[las]	'panas'
[riḥ]	'lalang'	[laŋ]	'tidak'
[rəḥ]	'datang'	[paŋ]	'berani'
[túk]	'hancur'	[rás]	'dengan'
[səḥ]	'tiba'	[kəm]	'diam'
[səṛ]	'pedas'	[tán]	'tangan'
[pət]	'mau'	[cúr]	'kecil'
[dəm]	'penuh'	[dər]	'lebat'
[síp]	'diam'	[tək]	'percaya'
[kám]	'anda'	[gáŋ]	'nyaring'

(ii). Pada kata-kata yang dwisuku atau lebih, aksen itu jatuh pada vokal suku kata kedua dari akhir.

Contoh:

[bíaŋ]	'anjing'	[sapo]	'pondok'
[báru]	'baru'	[wári]	'hari'
[dáuh]	'jauh'	[súaŋ]	'lunas'
[túhu]	'benar'	[bára]	'bahu'
[kámi]	'kami'	[biri]	'hitam'
[kíta]	'kita'	[kári]	'nantih'
[liáh]	'sial'	[ndaí]	'tadi'
[luáh]	'lepas'	[gála]	'besar'

[lupa]	'lupa'	[kira]	'hitung'
[urak]	'kurang'	[mate]	'mate'
[ia]	'dia'	[page]	'padi'
[dua]	'dua'	[tua]	'tua'
[gündari]	'sekarang'	[kāmali]	'pantang'
[lasuna]	'bawang putih'	[suari]	'siang'

Dalam bahasa Karo, aksen ini dapat pula berfungsi untuk membedakan arti, sebagai fonem suprasegmental, tetapi jumlahnya sangat terbatas. Biasanya terdapat pada kata-kata yang mengandung lebih dari satu vokal (atau pada *plurivocalic words*).

Contoh:

[bayu]	'anyam'	:	[bayu]	'kawan, kekasih'
[kadih]	'apa, anu'	:	[kadih]	'kawan, teman'
[anu]	'sesuatu'	:	[anu]	'anu, kawan'

## 2.9 Jedah

Jedah (*junction*) pun termasuk fonem supra-segmental dalam bahasa Karo, karena dapat membedakan arti.

Contoh:

[ku gajah]	'ke Gajah'	:	[kuga jah]	'bagaimana (di) sana'
[kuta $\eta$ -ku]	'kutangku'	:	[kuta- $\eta$ ku]	'kampungku'
[si ranta]	'si Ranta'	:	[sira-nta]	'garam kita'
[gu lana]	'si Lana'	:	[gula-na]	'gulanya'
[guru $\eta$ -ku]	'punggungku'	:	[guru- $\eta$ ku]	'guruku'
[bara $\eta$ -ku]	'barangku'	:	[bara- $\eta$ ku]	'bahuku'
[gəmbura kap]	'gerimis memang'	:	[gembur akap]	'keruh rasa . . .'
[dawan tabəh]	'sejenis cendawan'	:	[dawa ntabeh]	'senjelai enak'
[kutukuli]	'kuterjangi'	:	[kutu kuli]	'kutu kuli'
[ku rumah]	'ke rumah'	:	[kurum ah]	'pipi itu'
[kusuki ah]	'pegangi itu'	:	[ku suki ah]	'ke sudut itu'
[pa ra $\eta$ ku]	'pak Rangku'	:	[para $\eta$ -ku]	'parangku'
		:	[para- $\eta$ ku]	'paraku'

[toŋkap e] 'perian itu'	[toŋ kap e] 'tong rupanya itu'
[limaŋ kibul] 'limang bulat'	: [limaŋ kibul] 'lima buah'
[i tigajumpa] 'di Tiga jumpa'	: [i tiga jumpa] 'di pasar bertemu'
[təbusi kap] 'tebusilah'	: [təbu sikap] 'tebu baik'
[kərahi sabah ah] 'keringkan sawah itu'	: [kerah i sabah ah] 'kering di sawah itu'

(Tarigan, 1877 : 23 -- 24).

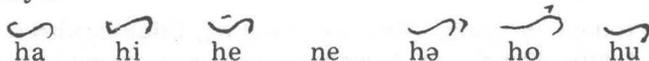
## 2.10 Sistem Ejaan

Komunikasi antara sesama para penutur asli bahasa Karo dilakukan bukan hanya dengan bahasa lisan tetapi juga dengan bahasa tulis. Bahasa tulis tentu memerlukan sistem ejaan. Ejaan yang pernah dipergunakan adalah ejaan yang mempergunakan tradisional dan aksara Latin.

### 2.10.1 Ejaan Tradisional

Ejaan tradisional bahasa Karo adalah ejaan yang berupa tulisan suku kata yang biasa disebut tulisan *Ha-Ka-Ba-Pa-Na-Wa*. Tulisan ini berupa lambang-lambang. Setiap lambang menggambarkan sebuah suku kata yang berstruktur KV. Bunyi dasar V dalam ejaan ini adalah /a/. Untuk mengganti /a/ tersebut dengan fonem-fonem vokal lainnya seperti /i, e, ə, o, u/ dalam ejaan dipergunakan tanda-tanda tertentu.

Misalnya:


  
 ha      hi      he      ne      hə      ho      hu

Ejaan tradisional bahasa Karo ini telah dipergunakan oleh M. Joustra dalam kamusnya yang berjudul *Karo Bataksch Woordenboek* (XI + 244 halaman) yang terbit pada tahun 1907 di Leiden, Negeri Belanda.

Kamus dwibahasa Karo-Belanda (yang memuat 5.600 *artikelen* atau *entries*) ini disusun menurut alfabet Karo dengan urutan sebagai berikut:

/h, k, b, mb, p, n, w, g, j, d, nd, r, m, t, s, y, η, l, c/

Setiap *artikel* atau *entry* ditulis dengan aksara Karo beserta transkripsinya dalam aksara Latin, lalu diberikan arti serta penjelasannya dalam bahasa Belanda.

### 2.10.2 *Ejaan dengan Aksara Latin*

Sebagai akibat pengaruh pendidikan formal semenjak zaman Belanda, maka di samping aksara *Ha-Ka-Ba-Pa-Na-Wa* dipergunakan juga aksara Latin untuk menuliskan bahasa Karo. Ejaan yang pernah dipakai adalah *Ejaan van Ophuysen*, *Ejaan Republik*, dan *Ejaan Yang Disempurnakan*, sesuai dengan perkembangan ejaan dalam Bahasa Indonesia.

J.H. Neumann, dalam kamusnya yang berjudul *Karo-Bataks-Nederlands Woordenboek* (343 halaman) yang terbit pada tahun 1951 di Medan, mempergunakan *Ejaan van Ophuysen* dengan urutan abjad yang terdiri atas huruf-huruf sebagai berikut:

a, b, d, E dan é, g, h, i, k, l, m, n, o, p, r, s, t.

Ada beberapa hal yang perlu dicatat dari kamus J.H. Neumann tersebut, yaitu:

- (i) fonem /j/ yang diwakili oleh lambang *dj*, tidak berdiri sendiri, tetapi berada di bawah deretan huruf *d* (lihat halaman 76—91).
- (ii) fonem /ə/ atau pepet diberi lambang *E*, dan fonem /e/ diberi lambang *é*; kedua fonem ini disatukan di bawah *entry* yang bermula dengan *E* dan *é* (lihat halaman 95—104)
- (iii) fonem /ŋ/ yang diberi lambang *ng*, tidak berdiri sendiri, tetapi berada di bawah *entry* yang bermula dengan huruf *n* (lihat halaman 200—203)
- (iv) fonem /u/ yang diberi lambang *oe*, tidak berdiri sendiri, tetapi berada di bawah *entry* yang bermula dengan huruf *o* (lihat halaman 205—214)
- (v) fonem /c/ yang diberi lambang *tj*, tidak berdiri sendiri, tetapi berada di bawah *entry* yang bermula dengan

huruf *t* (lihat halaman 319—331)

- (vi) fonem /y/ yang hanya terdapat pada posisi tengah kata diberi simbol dengan huruf *j*
- (vii) fonem /w/ menurut kamus ini hanya terdapat pada posisi tengah kata; pada posisi awal tidak terdapat.

### 2.10.3 Ejaan yang Diusulkan

Demi keseragaman serta pembakuan penulisan bahasa Karo, perlu ditetapkan suatu ejaan tertentu. Oleh karena untuk menuliskan bahasa Indonesia, pemerintah telah menetapkan *Ejaan Yang Disempurnakan*, maka tim peneliti bahasa Karo ini mengusulkan agar dalam penulisan bahasa Karo dengan aksara Latin dipergunakan pula Ejaan Yang Disempurnakan tersebut. Hal ini sungguh wajar, agar diperoleh kesejajaran ejaan antara bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dengan bahasa Karo.

Kalau usul tim peneliti bahasa Karo ini dapat diterima maka huruf-huruf yang digunakan dalam bahasa Karo serta nama-namanya adalah:

<i>Huruf</i>	<i>Ucapan</i>	<i>Huruf</i>	<i>Ucapan</i>
Aa	a	Nn	en
Bb	be	Oo	o
Cc	ce	Pp	pe
Dd	de	Qq	ki
Ee	e	Rr	er
Ff	ef	Ss	es
Gg	ge	Tt	te
Hh	ha	Uu	u
Ii	i	Vv	ve
Jj	je	Ww	we
Kk	ka	Xx	eks
Ll	el	Yy	ye
Mm	em	Zz	zet

#### *Catatan:*

- (i) Huruf-huruf Ff, Qq, Vv, Xx, dan Zz dipergunakan

untuk menuliskan kata-kata asing yang belum terserap sepenuhnya.

- (ii) Untuk kepentingan pengajaran dan perkamusan tanda diakritik (') dapat digunakan untuk membedakan é (taling) dengan e (pepet).

### 3. MORFOLOGI

#### 3.1 Morfonemik

Yang dimaksud dengan morfonemik adalah "the study of the replacements, losses, and additions of phonemes in the morphology of a language"; (Pike, 1968:242) atau "telaah mengenai penggantian, penghilangan, dan penambahan fonem-fonem dalam morfologi sesuatu bahasa".

Dalam bahasa Karo dapat ditemui afiks-afiks berikut.  
N-/ pəN-, ər-, -ən, -ku, -ta, -mu, -na

##### 3.1.1 Bentuk N- atau pəN-

Mengenai bentuk ini perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut.

a. Bila N- dan pəN- digabung dengan kata dasar yang berfonem awal /b/, maka N- menjadi /m/, dengan catatan bahwa fonem awal itu kadang-kadang luluh, kadang-kadang tidak.

Contoh:

/baba/ 'bawa'	→ /maba/ 'membawa'
	/pəmbaba/ 'cara membawa'
/bayu/ 'anyam'	→ /mbayu/ 'menganyam'
	/pəmbayu/ 'cara menganyam'
/balbal/ 'pukul'	→ /malbal/ 'memukul'

/mbalbal/ 'memukul'  
 /pəmalbal/ 'cara memukul'  
 /pəmbalbal/ 'cara memukul'  
 /buat/ 'ambil' → /muat/ 'mengambil'  
 /pəmuat/ 'cara mengambil'  
 /pəmbuat/ 'cara mengambil'

b. Bila *N-* atau *pəN-* digabung dengan kata dasar yang berfonem awal /d, j, c/, maka *N-* menjadi /n/.

Contoh:

/dahi/ 'datangi' → /ndahi/ 'mendatangi'  
 /pəndahi/ 'cara mendatangi'  
 /dilat/ 'jilat' → /ndilat/ 'menjilat'  
 /pəndilat/ 'cara menjilat'  
 /jaka/ 'capai' → /njaka/ 'mencapai'  
 /pənjaka/ 'cara mencapai'  
 /jukjuk/ 'jolak' → /njukjuk/ 'menjolak'  
 /pənjukjuk/ 'cara menjolak'  
 /cari/ 'cari' → /ncari/ 'mencari'  
 /pəncari/ 'cara mencari'  
 /caŋkul/ 'pacul' → /ncaŋkul/ 'memacul'  
 /pəncanŋkul/ 'cara memacul'

c. Bila *N-* atau *pəN-* digabung dengan katadasar yang berfonem awal /g, k/ atau pun vokal, maka *N-* menjadi /ŋ/

Contoh:

/gual/ 'tabuh' → /ŋual/ 'menabuh'  
 /pəŋgual/ 'penabuh, cara -  
 menabuh'  
 /gule/ 'gulai' → /ŋgule/ 'menggulai, menya-  
 yur'  
 /pəŋgule/ 'cara menggulai'  
 /karat/ 'gigit' → /ŋkarat/ 'Menggigit'  
 /pəŋkarat/ 'penggigit'  
 /kusuk/ 'pegang' → /ŋkusuk/ 'memegang'

/isap/ 'rokok'	→ /pəŋkusu/ 'cara memegang' → /ŋisap/ 'merokok'
/idah/ 'lihat'	→ /pəŋisap/ 'perokok' → /ŋidah/ 'melihat'
/egas/ 'tanduk'	→ /pəŋidah/ 'penglihatan' → /ŋegas/ 'menanduk'
/erap/ 'tebar'	→ /pəŋegas/ 'cara menanduk' → /ŋerap/ 'menebar'
/əruk/ 'kunci'	→ /pəŋerap/ 'cara menebar' → /ŋəruk/ 'mengunci'
/əlis/ 'kejar'	→ /pəŋəruk/ 'cara mengunci' → /ŋəlis/ 'mengejar'
/aŋkat/ 'angkat'	→ /pəŋəlis/ 'cara mengejar' → /ŋaŋkat/ 'mengangkat'
/arap/ 'harap'	→ /pəŋaŋkat/ 'cara mengangkat' → /ŋarap/ 'mengharap'
/odak/ 'lenggang'	→ /pəŋarap/ 'cara mengharap' → /ŋodak/ 'melenggang'
/oŋkam/ 'singkap'	→ /pəŋodak/ 'cara melenggang' → /ŋoŋkam/ 'menyingkap'
/umput/ 'sambung'	→ /pəŋoŋkam/ 'cara menyingkap' → /ŋumput/ 'menyambung'
/usih/ 'tiru'	→ /pəŋumput/ 'cara menyamb- bung' → /ŋusih/ 'meniru' → /pəŋusih/ 'cara meniru'

d. Bila  $N-$  atau  $peN-$  digabung dengan kata dasar yang berfonem awal /l, m, n, r/, maka  $N-$  menjadi /ŋə/.

Contoh:

/lawan/ 'lawan'	→ /ŋəlawan/ 'melawan'
	→ /pəŋəlawan/ 'cara melawan'
/lapah/ 'bedah'	→ /ŋəlapah/ 'membedah'
	→ /pəŋəlapah/ 'pembedah'
/manaman/ 'mantera'	→ /ŋəmanaman/ 'memantera'
	→ /pəŋəmanaman/ 'cara meman- terai'

/momo/ 'pengumuman'	→ /ŋəmomokən/ 'mengumumkan'
	/pəŋəmomokən/ 'cara mengumumkan'
/nəhən/ 'lihat'	→ /ŋənəhən/ 'melihat'
	/pəŋənəhən/ 'penglihatan'
/nuŋnuŋ/ 'tanya'	→ /ŋenuŋnuŋi/ 'menanyai'
	/pəŋənuŋnuŋi/ 'cara menanyai'
/ria/ 'sadap'	→ /ŋəria/ 'menyadap'
	/pəŋəria/ 'penyadap'
/rakut/ 'ikat'	→ /ŋərakut/ 'mengikat'
	/pəŋərakut/ 'pengikat'

e. Bila *N-* atau *pəN-* digabung dengan kata dasar yang berfonem awal /p/, maka *N-* menjadi /m/ sedangkan fonem awal itu luluh.

Contoh:

/piuh/ 'pintal'	→ /miuh/ 'memintal'
	/pəmiuh/ 'cara memintal'
/palu/ 'pukul'	→ /malu/ 'memukul'
	/pəmalu/ 'cara memukul'
/pulus/ 'jewer'	→ /mulus/ 'menjewer'
	/pəmulus/ 'cara menjewer'

f. Bila *N-* atau *pəN-* digabung dengan kata dasar yang berfonem awal /s, t/ maka *N-* menjadi /n/, dan fonem awal itu luluh.

Contoh:

/siar/ 'jelajah'	→ /niar/ 'menjelajah'
	/pəniar/ 'cara menjelajah'
/sagan/ 'pasang api'	→ /nagan/ 'memasang api'
	/pənagan/ 'cara memasang api'
/suan/ 'tanam'	→ /nuan/ 'menanam'
	/pənuan/ 'cara menanam'
/tipak/ 'sepak'	→ /nipak/ 'menyepak'
	/pənipak/ 'cara menyepak'
/tabah/ 'tebang'	→ /nabah/ 'menebang'

/tukur/ 'beli' → /pənabah/ 'penebang'  
 → /nukur/ 'membeli'  
 /pənukur/ 'pembeli'

g. Bila  $N^-$  atau  $pəN^-$  digabung dengan kata dasar yang berfonem awal / $\eta$ / maka  $N^-$  menjadi *noI* atau luluh.

Contoh:

/ $\eta$ a $\eta$ a/ 'nganga' → / $\eta$ a $\eta$ a/ 'menganga'  
 /pə $\eta$ a $\eta$ a/ 'ngakangan'  
 / $\eta$ at $\eta$ at/ 'kunyah' → / $\eta$ at $\eta$ at/ 'mengunyah'  
 /pə $\eta$ at $\eta$ at/ 'cara mengunyah'  
 / $\eta$ il $\eta$ il/ 'ketawa, buka  
 mulut/bibir' → / $\eta$ il $\eta$ il/ 'membuka bibir'  
 /pə $\eta$ il $\eta$ il/ 'bukakan bibir'

### 3.1.2 Bentuk $\text{ər}$ -

Hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai bentuk  $\text{ər}$  ini antara lain:

a. Bila  $\text{ər}$ - digabung dengan kata yang berfonem awal vokal, maka  $\text{ər}$ - menjadi  $r$ -.

Contoh:

/isi/ 'isi' → /risi/ 'berisi'  
 /ikur/ 'ekor' → /rikur/ 'berekor'  
 /eda/ 'kak' → /reda/ 'berkakak'  
 /əmpu/ 'punya' → /rəmpu/ 'berpunya'  
 /əmbah/ 'gendong' → /rəmbah/ 'menggendong'  
 /asar/ 'sarang' → /rasar/ 'bersarang'  
 /anak/ 'anak' → /ranak/ 'beranak'  
 /obah/ 'ubah' → /romah/ 'jera'  
 /ose/ 'tukar pakaian' → /rose/ 'bertukar pakaian'  
 /uta $\eta$ / 'utang' → /rutu $\eta$ / 'berutang'  
 /utuk/ 'otak' → /rutuk/ 'berotak'

b. Sering pula  $\text{ər}$ - bervariasi bebas dengan  $r$ -.

Contoh:

/ərbaju/ = /rəbaju/ 'berbaju'  
 /ərciken/ = /rəciken/ 'bertongkat'  
 /ərdame/ = /rədame/ 'berdamai'

/ərguak/	= /rəguak/	'berbohong'
/ərhara/	= /rəhara/	'berayap'
/ərjuma/	= /rəjuma/	'berladang'
/ərkampuh/	= /rəkampuh/	'bersarung'
/ərlau/	= /rəlau/	'berair'
/ərmama/	= /rəmama/	'berpaman'
/ərnahe/	= /rənahe/	'berkaki'
/ərpola/	= /rəpola/	'menyadap pola'
/ərsalah/	= /rəsalah/	'bersalah'
/ərtoto/	= rətoto/	'berdoa'

### 3.1.3 Bentuk -ən

Bila -ən digabung dengan kata yang berfonem awal vokal, maka terjadilah sandi seperti berikut.

(1) /a + ə/ → /ã/

Contoh:

/tuma/ 'kutu'	→ /tumãn/ 'berkutu'
/tua/ 'tua'	→ /tuãn/ 'lebih tua'
/baba/ 'bawa'	→ /babãn/ 'beban'
/buŋa/ 'bunga'	→ /buŋãn/ 'berbunga'

(ii) /ə + ə/ → /ẽ/

Contoh:

/bəbə/ 'tolol'	→ /bəbẽn/ 'lebih tolol'
/təkə/ 'sangka'	→ /təkẽn/ 'sangkaan'
/məntə/ 'mogok'	→ /məntẽn/ 'lebih mogok'

(iii) /e + ə/ → (ē)

Contoh:

/lume/ 'kosong'	→ /lumēn/ 'lebih kosong'
/jile/ 'cantik'	→ /jilēn/ 'lebih cantik'
/rəme/ 'cacar'	→ /rəmēn/ 'kena cacar'
/pake/ 'pakai'	→ /pakēn/ 'pakaian'

(iv) /i + e/ → /î/

Contoh:

/duri/ 'duri'	→ /durin/ 'durian, berduri'
/agi/ 'adik'	→ /agin/ 'beradik'
/bagi/ 'bagi'	→ /bagin/ 'bagian'
/sui/ 'sakit'	→ /suin/ 'menderita sakit, lebih sakit'
/pudi/ 'belakang'	→ /pudin/ 'belakangan'

(v) /o + ə/ → /ō/

Contoh:

/taŋko/ 'curi'	→ /taŋkōn/ 'curian'
/lako/ 'buat, guna'	→ /lakōn/ 'kegunaan'
/santo/ 'sampar'	→ /santōn/ 'kena sampar'
/pəro/ 'parau'	→ /pərōn/ 'lebih parau'
/gərgo/ 'garuk'	→ /gərgōn/ 'digaruk'

(vi) /u + ə/ → /ū/

Contoh:

/kutu/ 'kutu'	→ /kutūn/ 'berkutu'
/tutu/ 'tumbuk'	→ /tutūn/ 'ditumbuk'
/təbu/ 'manis'	→ /təbūn/ 'lebih manis'
/bau/ 'busuk'	→ /baūn/ 'lebih busuk'

### 3.1.4 Bentuk *-ku*

Bila *-ku* digabung dengan kata yang berfonem akhir vokal, maka *-aku* menjadi *-ŋku*; sedangkan selainnya tidak mengalami perubahan.

Contoh:

/agi/ 'adik'	→ /agiŋku/ 'adikku'
/dilaki/ 'lelaki'	→ /dilakiŋku/ 'suamiku'
/bəbə/ 'tolol'	→ /bəbəŋku/ 'tololku'
/page/ 'padi'	→ /pageŋku/ 'padiku'
/nande/ 'ibu'	→ /nandeŋku/ 'ibuku'
/bapa/ 'ayah'	→ /bapaŋku/ 'ayahku'
/mama/ 'paman'	→ /mamaŋku/ 'pamanku'

/ayo/ 'wajah'	→ /ayoŋku/ 'wajahku'
/toto/ 'doa'	→ /totoŋku/ 'doaku'
/jabu/ 'rumah'	→ /jabuŋku/ 'rumahku'
/kutu/ 'kutu'	→ /kutuŋku/ 'kutuku'
/rumah/ 'rumah'	→ /rumahku/ 'rumahku'
/kuran/ 'perian'	→ /kuranku/ 'perianku'

*Catatan:*

Khusus bagi kata yang berfonem akhir /e/ terdapat kekecualian/kelainan dari yang telah disebut di atas.

/ate/ 'kehendak'	→ /bukan/ */ateŋku/ tetapi /ateku/ 'kehendakku'
/nande/ 'ibu'	→ di samping /nandeŋku/ 'ibu-ku' terdapat juga /nandeku/ 'ibuku'

3.1.5 *Bentuk -ta*

Bila *-ta* digabung dengan kata yang berfonem akhir vokal, maka pada umumnya *-ta* menjadi *-nta*; kecuali yang berfonem akhir /e/ terdapat penyimpangan (seperti yang tertera pada catatan 3.1.4)

Contoh:

/nini/ 'nenek'	→ /nininta/ 'nenek kita'
/agi/ 'adik'	→ /aginta/ 'adik kita'
/nande/ 'ibu'	→ /nandenta/ 'ibu kita' atau /nandeta/ 'ibu kita'
/ate/ 'kehendak'	→ bukan */atenta/; tetapi /ateta/ 'kehendak kita'
/bəbə/ 'tolol'	→ /bəbənta/ 'ketololan kita'
/bapa/ 'ayah'	→ /bapanta/ 'ayah kita'
/mama/ 'paman'	→ /mamanta/ 'paman kita'
/bado/ 'badau'	→ /badonta/ 'badau kita'
/kutu/ 'kutu'	→ /kutunta/ 'kutu kita'
/guru/ 'guru'	→ /gurunta/ 'guru kita'

### 3.1.6 Bentuk *-mu*

Bila *-mu* digabung dengan kata yang berfonem akhir vokal, maka *-mu* menjadi *-m* dan fonem vokal akhir itu mendapat bunyi panjang, sedangkan dengan fonem lainnya tidak mengalami perubahan.

Contoh:

/bapa/ 'ayah'	→ /bapām/ 'ayahmu'
/kaka/ 'kakak'	→ /kakām/ 'kakakmu'
/nande/ 'ibu'	→ /nandēm/ 'ibumu'
/page/ 'padi'	→ /pagēm/ 'padimu'
/nini/ 'nenek'	→ /ninīm/ 'nenekmu'
/agi/ 'adik'	→ /agīm/ 'adikmu'
/bəbə/ 'tolol'	→ /bəbēm/ 'tololmu'
/ayo/ 'wajah'	→ /ayōm/ 'wajahmu'
/baju/ 'baju'	→ /bajūm/ 'bajumu'
/anak/ 'anak'	→ /anakmu/ 'anakmu'
/rumah/ 'rumah'	→ /rumahmu/ 'rumahmu'

### 3.1.7 Bentuk *-na*

Bila *-na* (seperti yang terdapat pada bentuk pelaku orang ketiga tunggal) digabung dengan bentuk aktif dan bentuk pasif *tər-*, maka *-na* menjadi *-sa*.

Contoh:

/ibuatna/ 'diambilnya'	→ /tərbua <sup>t</sup> sa/ 'terambilnya'
/ibuatina/ 'diambilnya'	→ /tərbua <sup>t</sup> i <sup>n</sup> sa/ 'terambilinya'
/ibuatkə <sup>n</sup> na/ 'diambil- kannya'	→ /tərbua <sup>t</sup> kə <sup>n</sup> sa/ 'terambil- kannya'
	/muat <sup>s</sup> a/ 'mengambilnya'
	/muat <sup>s</sup> i <sup>n</sup> a/ 'mengambilinya'
	/muat <sup>s</sup> kə <sup>n</sup> a/ 'mengambilkan- nya'
/itukurna/ 'dibelinya'	→ /nukur <sup>s</sup> a/ 'membelinya'
/itukurina/ 'dibelinya'	/nukur <sup>s</sup> i <sup>n</sup> a/ 'membelinya'
/itukur <sup>k</sup> ə <sup>n</sup> a/ 'dibeli- kannya'	/nukur <sup>k</sup> ə <sup>n</sup> sa/ 'membelikan- nya'
	/tərtukur <sup>s</sup> a/ 'terbeli (oleh

nya)'.  
/tərtukurisa/ 'terbeli (oleh)-  
nya'  
/tərtukurkənsa/ 'terbelikan  
(oleh)-nya'

## 3.2 Morfologi Kata Kerja

### 3.2.1 *Batasan Morfologi Kata Kerja*

Morfologi kata kerja adalah segala pembentukan kata yang menghasilkan kata kerja. (Tarigan, 1975: 20). Dalam batasan ini titik berat diletakkan pada "hasil" pembentukan tersebut. Kata kerja bahasa Karo bukan hanya dapat diturunkan dari kata dasar kata kerja, tetapi juga dari kata dasar kata benda, kata keadaan, kata bilangan, kata ganti orang. Oleh karena itu, pembagian kata kerja dibuat berdasarkan jenis kata dasarnya.

Demikianlah, kata kerja dapat dibagi atas yang

- a) berkata dasar kata kerja (kata dasar kata kerja diberi simbol X)
- b) berkata dasar kata benda (kata dasar kata benda diberi simbol Y)
- c) berkata dasar kata keadaan (kata dasar kata keadaan diberi simbol Z)
- d) berkata dasar kata bilangann (kata dasar kata bilangan diberi simbol Q)
- e) berkata dasar kata ganti orang (kata dasar kata ganti orang diberi simbol P)

Dalam uraian selanjutnya akan diberikan penjelasan setiap jenis kata dasar tersebut.

### 3.2.2 *Kata Dasar Kata Kerja*

Segala kata yang dapat dipergunakan sebagai perintah, baik yang dapat digabung maupun yang tidak dapat digabung dengan imbuhan-imbuhan, disebut kata kerja. Sesuai dengan penjelasan tersebut, maka terdapat sejumlah kata dasar yang telah merupakan kata kerja atau X.

Contoh:

/ayak/ 'kejar'	/suan/ 'tanam'
/buat/ 'ambil'	/suruh/ 'suruh'
/baba/ 'bawa'	/kiam/ 'lari'
/kundang/ 'duduk'	/keke/ 'bangun'

Segala X yang terdapat dalam bahasa Karo dapat digolongkan ke dalam tiga tipe, yaitu:

- tipe /kundang/ (simbol  $X_1$ )
- tipe /jujuŋ/ (simbol  $X_2$ )
- tipe /buat/ (simbol  $X_3$ )

### 3.2.2.1 Tipe /kundang/

Kata kerja tipe /kundang/ adalah kata kerja intransitif, yang tidak dapat digabung dengan awalan *N-* atau *er-*. Kata kerja seperti ini disebut *kata kerja statif*.

Contoh:

/sinik/ 'diam'	/keke/ 'bangun'
/sip/ 'diam'	/surut/ 'surut'
/lawəs/ 'pergi'	/kabaŋ/ 'terbang'
/tədis/ 'tegak'	/taŋis/ 'tangis'
/rəh/ 'datang'	/kundang/ 'duduk'

Dari tipe ini dapat diturunkan kata kerja transitif *pe-X<sub>1</sub>* yang mengandung arti "menyebabkan, menyuruh melakukan yang disebut oleh  $X_1$ ; jadi bersifat *kausatif*.

Contoh:

/pəlawəs/ 'suruh pergi'
/pəkiam/ 'suruh lari'
/pəkundang/ 'suruh duduk'
/pəsinik/ 'suruh diam'
/pəkeke/ 'suruh bangun, bangunkan'

Bentuk pasifnya adalah *i-(pə-X<sub>1</sub>)* dan *tər-(pə-X<sub>1</sub>)*

Contoh:

/ipəlawəs/ 'disuruh pergi'
----------------------------

/ipəkiam/ 'disuruh lari'  
 /ipəkundul/ 'disuruh duduk'  
 /ipəsinik/ 'disuruh diam'  
 /ipəkeke/ 'disuruh bangun'  
 /tərpələwəs/ 'dapat/tak sengaja disuruh pergi'  
 /tərpəkiam/ 'dapat/tak sengaja disuruh lari'  
 /tərpəkundul/ 'dapat/tak sengaja disuruh duduk'  
 /tərpəsinik/ 'dapat/tak sengaja disuruh diam'  
 /tərpəkeke/ 'dapat/tak sengaja disuruh bangun'

Kemudian dari bentuk  $pe-X_1$  tadi dapat pula diturunkan kata kerja bentuk  $(pə-X_1)-i$  dengan arti penggabungan yang menyatakan agar orang yang disuruh itu 'melakukan pekerjaan yang tersebut pada  $X_1$  secara berulang-ulang, secara intensif'.

Contoh:

/pələwəsi/ 'suruh pergi semua'  
 /pəkiami/ 'suruh lari semua'  
 /pəkunduli/ 'suruh duduk semua'  
 /pəsiniki/ 'suruh diam semua'  
 /pəkekei/ 'suruh bangun semua'

Bentuk pasifnya adalah  $i-(pə-X_1)-i$  dan  $tər-(pə-X_1)-i$ .

Contoh:

/ipələwəsi/ 'disuruh pergi semua'  
 /ipəkiami/ 'disuruh lari semua'  
 /ipəkunduli/ 'disuruh duduk semua'  
 /ipəsiniki/ 'disuruh diam semua'  
 /ipəkekei/ 'disuruh bangun semua'  
 /tərpələwəsi/ 'dapat disuruh pergi semua'  
 /tərpəkiami/ 'dapat disuruh lari semua'  
 /tərpəkunduli/ 'dapat disuruh duduk semua'  
 /tərpəsiniki/ 'dapat disuruh diam semua'  
 /tərpəkekei/ 'dapat disuruh bangun semua'

Seterusnya dapat pula dibentuk kata kerja transitif  $(pə-X_1)-kən$  yang mengandung arti penggabungan yang ber-

sifat kausatif, yaitu "menyebabkan melakukan pekerjaan yang disebut oleh  $X_1$ ".

Contoh:

/pəinəmkən/ 'menyuruh minum, menyusukan'  
/pəmajukən/ 'membuat maju, memajukan'  
/pəsiraŋkən/ 'membuat cerai, menceraikan'  
/pəsusurkən/ 'membuat turun, menurunkan'  
/pətəpakən/ 'menyuruh tempa, menempakan'

Bentuk pasifnya adalah  $i-(pəX_1-kən)$  dan  $tər-(pəX_1-kən)$ .

Contoh:

/ipəinəmkən/ 'disusukan'  
/ipəmajukən/ 'dibuat maju, dimajukan'  
/ipəsiraŋkən/ 'dibuat cerai, diceraikan'  
/ipəsusurkən/ 'dibuat turun, diturunkan'  
/ipətəpakən/ 'disuruh tempa, ditempakan'  
/tərpəinəmkən/ 'dapat diberi minum'  
/tərpəmajukən/ 'dapat dibuat maju'-  
/tərpəsiraŋkən/ 'dapat dibuat cerai'  
/tərpəsusurkən/ 'dapat dibuat turun'  
/tərpətəpakən/ 'dapat disuruh tempa'

Dari bentuk  $pəX_1$  dapat diturunkan kata kerja pasif ( $pəX_1$ )-ən dengan arti yang bersifat kausatif serta mengandung suatu "janji" bahwa pekerjaan itu akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Modus kata kerja ini disebut *modus janji* atau *modus futuritif*.

Contoh:

/pələwəsən/ 'akan disuruh pergi'  
/pəkiamən/ 'akan disuruh lari'  
/pəkundulən/ 'akan disuruh duduk'  
/pətədisən/ 'akan disuruh tegak'  
/pəsinikən/ 'akan disuruh diam'

Bila  $X_1$  digabung dengan akhiran -ən maka terbentuklah kata kerja intransitif  $X_1$ -ən, yang selalu berpelaku jamak.

Contoh:

/kiamən/ 'lari semua, berlarian'  
/kabaŋən/ 'terbang semua, beterbangan'  
/rəhən/ 'datang semua, berdatangan'  
/cinəpən/ 'hinggap semua, berhinggapan'  
/lawəsən/ 'pergi semua, bepergian'

### 3.2.2.2 Tipe /jujuŋ/

Kata kerja tipe /jujuŋ/ adalah kata kerja *intransitif* yang dapat digabung dengan awalan *ə-*.

Contoh:

/ərdilo/ 'memanggil'  
/ərsuruh/ 'menyuruh'  
/ərjujuŋ/ 'menjunjung'  
/ərbebe/ 'bergumul'  
/ərtinju/ 'bertinju'  
/ərlumba/ 'berlomba'

Dari tipe ini dapat diturunkan kata kerja bentuk (*ə-* $X_2$ )-*i* dengan arti penggabungan "menyatakan perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang".

Contoh:

/ərdiloi/ 'memanggil-manggil'  
/ərjujuŋi/ 'menjunjungi'  
/ərbebei/ 'bergumul-gumul'  
/ərtinjui/ 'bertinju berulang-ulang'  
/ərlumbai/ 'berlomba-lomba semua'

### 3.2.2.3 Tipe /buat/

Kata kerja tipe /buat/ adalah kata kerja *transitif* yang dapat digabung dengan awalan *N-*.

Contoh:

/buat/ 'ambil' → /muat/ 'menggambil'  
/suan/ 'tanam' → /nuan/ 'menanam'

/lawan/ 'lawan'	/ŋəlawan/ 'melawan'
/gəra/ 'usir'	/ŋgəra/ 'mengusir'
/təpa/ 'tempa'	/nəpa/ 'menempa'

Bentuk pasifnya adalah  $i-X_3$  dan  $tər-X_3$ . Bentuk  $i-X_3$  adalah *pasif biasa*; dan  $tər-X_3$  adalah *pasif aksidental* dengan arti "dapat  $di-X_3$ " atau "tidak sengaja melakukan yang disebut oleh  $X_3$ "

Contoh:

/ibuat/ 'diambil'	: /tərbuat/ 'terambil'
/isuan/ 'ditanam'	: /tərsuan/ 'tertanam'
/ilawan/ 'dilawan'	: /tərlawan/ 'terlawan'
/igəra/ 'diusir'	: /tərgəra/ 'terusir'
/itəpa/ 'ditempa'	: /tərtəpa/ 'tertempa'

Seterusnya dapat pula dibentuk kata kerja transitif  $X_3-i$  dan  $X_3-kən$ .  $X_3-i$  mengandung arti "menyatakan perbuatan yang intensif, berulang-ulang", sedangkan pada  $X_3-kən$  sebagai "penegas" saja.

Contoh:

/buati/ 'ambili'	: /buatkən/ 'ambilkan'
/suani/ 'tanami'	: /suankən/ 'tanamkan'
/lawəni/ 'lawani'	: /lawankən/ 'lawankan'
/gərai/ 'usir'	: /gərakən/ 'usirkan'
/təpai/ 'tempai'	: /təpakən/ 'tempakan'

Bentuk aktifnya masing-masing adalah  $N-(X_3-i)$  dan  $N-(X_3-kən)$ ; sedangkan bentuk pasifnya masing-masing adalah  $i-X_3-i$ ,  $i-(X_3-kən)$ , dan  $tər-(X_3-i)$ ,  $tər-(X_3-kən)$ .

Contoh:

/muati/ 'menggambil'	: /muatkən/ 'menggambilkan'
/nuani/ 'menanami'	: /nuankən/ 'menanamkan'
/ŋəlawani/ 'melawani'	: /ŋəlawankən/ 'melawankan'
/ŋgərai/ 'mengusiri'	: /ŋgərakən/ 'mengusirkan'
/nəpai/ 'menempai'	: /nəpakən/ 'menempakan'
/ibuati/ 'diambil'	: /ibuatkən/ 'diambilkan'
/isuani/ 'ditanami'	: /isuankən/ 'ditanamkan'

/ilawani/ 'dilawani'	:	/ilawankən/ 'dilawankan'
/igərai/ 'diusiri'	:	/igərakən/ 'diusirkan'
/itəpai/ 'ditempai'	:	/itəpakən/ 'ditempakan'
/tərbuaṭi/ 'terambili'	:	/tərbuaṭkən/ 'terambilkan'
/təsuani/ 'tertanami'	:	/təsuankən/ 'tertanamkan'
/tərlawani/ 'terlawani'	:	/tərlawankən/ 'terlawankan'
/tərgərai/ 'terusiri'	:	/tərgərakən/ 'terusirkan'
/tərtəpai/ 'tertempai'	:	/tərtəpakən/ 'tertempakan'

Kata kerja bentuk  $X_3$ -əṇ adalah kata kerja *pasif* yang menunjuk pada masa yang akan datang, serta mengandung *modus janji*.

Contoh :

/buatəṇ/ 'akan diambil'
/suanəṇ/ 'akan ditanam'
/galərəṇ/ 'akan dibayar'
/aṅkatəṇ/ 'akan diangkat'
/gatgatəṇ/ 'akan dicengang'

Kata kerja bentuk *si*- $X_3$ -əṇ adalah kata kerja *intransitif* yang mengandung arti "berbalas-balasan".

Contoh:

/sibuatəṇ/ 'saling ambil, saling mengawini'
/siayakən/ 'saling mengejar'
/sitayapəṇ/ 'saling menampar'
/sitipūṇ/ 'saling menipu'
/sipandaṅəṇ/ 'saling mencaci'

Terkadang terdapat juga bentuk kata kerja *ər*-(*si*- $X_3$ -əṇ) dengan arti penggabungan yang lebih intensif lagi dari arti penggabungan yang terdapat pada bentuk *si*- $X_3$ -əṇ tadi.

Contoh:

/ərsitəbakən/ 'bersitikaman, lagi-lagi baku tikam'
/ərsitipūṇ/ 'bersitipuan, lagi-lagi saling menipu'

Kata kerja bentuk *si*  $N$ - $X_3$  atau sering juga diulang menjadi *si*  $N$ -( $X_3$ )<sup>2</sup> adalah kata kerja *transitif* yang meng-

andung arti "masing-masing melakukan yang disebut oleh  $X_3$ ". Dalam hal ini obyek selalu mendapat akhiran-kepunyaan *-na* yang menunjuk pada subyek.

Contoh:

/ (kami) sinuan-nuan pagena/	'(kami) masing-masing menanam padi sendiri'
/simuat-muat rhakanna/	'masing-masing mengambil nasi sendiri'
/sindilo-dilo agina/	'masing-masing memanggil adik sendiri'

Catatan:

Perlu dicatat perbedaan arti antara bentuk-bentuk *si N-( $X_3$ )<sup>2</sup>*, *si  $X_3$* , dan *si NX* (*si* pada yang terakhir ini bukan awalan, tetapi *kata tugas*) dalam bahasa Karo.

Contoh:

/kami simaba (-maba) binagana ku tiga/  
'Kami masing-masing membawa jualannya sendiri ke pasar'.

/kari sibaba galuh enda ku rumah/  
'Nanti kita bawa pisang ini ke rumah'.

/ise si maba galu enda ke rumah/  
'Siapa yang membawa pisang ini ke rumah?'

Kata kerja bentuk *ci- $X_3$*  adalah kata kerja *intransitif* dengan arti penggabungan "melakukan yang disebut oleh  $X_3$  secara intensif, secara berulang-ulang".

Contoh:

/gatgat/ 'cencang' → /cigatgat/ 'mencencang-cencang'

/kais/ 'kais' → /cikais/ 'mengais-ngais'

/pān/ 'makan' → /cipan/ 'memakan-makan'

/gargo/ 'garuk' → /cigargo/ 'menggaruk-garuk'

/lilət/ 'lilit' → /cililət/ 'melilit-lilit'.

Variasi bebas antara *ci-* dengan *cə-* atau *cu-* sering pula

terjadi; misalnya:

*/cikais/* : */cəkai/* : */cukais/* 'mengais-ngais'  
*/cigatgat/* : */cəgatgat/* : */cugatgat/* 'mencengang-  
cengang'

Bentuk-bentuk kata kerja yang telah diperbincangkan di muka dapat pula dibuat dalam bentuk perulangan, yang pada umumnya menyatakan bahwa 'pekerjaan itu dilakukan berulang-ulang', menyatakan "intensitas", atau dapat juga melemahkan arti kata kerja" itu.

Mengenai cara pengulangan ini perlu dicatat bahwa X yang berfonem awal /p, s, t mengalami perubahan bentuk fonemik bila mendapat awalan *N-* sesuai dengan yang telah diperbincangkan di muka; dan kata kerja bentuk *ci-X<sub>3</sub>* yang bentuk perulangannya (*ci-X<sub>3</sub>*)<sup>2</sup> -

Contoh:

*/piuh/* 'pintal' : */miuh/* 'memintal' : */miuh-miuh/*  
'memintal-mintal'  
*/suan/* 'tanam' : */nuan/* 'menanam' : */nuan-nuan/*  
'menanam-nanam'  
*/tukur/* 'beli' : */nukur/* 'membeli' : */nukur-nukur/*  
'membeli-beli'  
*/cikais/* 'mengais-ngais' : */cikais-cikais/* 'mengais-ngais  
terus'  
*/cigatgat/* 'mencengang-cengang' : */cigatgat-cigatgat/*  
'mencengang-cengang terus'  
*/cipān/* 'makan-makan' : */cipan-cipan/* 'makan-makan  
terus'.

Selebihnya hanya X sajalah yang diulang.

Contoh:

*/kundul-kundul/* 'duduk-duduk'  
*/ipəkundul-kundul/* 'disuruh duduk-duduk'  
*/təpəkundul-kundul/* 'dapat disuruh duduk-duduk'  
*/təpəkundul-kunduli/* 'dapat disuruh duduk-duduk  
semua.  
*/ərdilo-dilo/* 'memanggil-manggil'

/ibuat-buat/  
/ibuat-buati/  
/suan-suanən/  
/siayak-ayakən/

'diambil-ambil'  
'diambil-ambili'  
'tanam-tanaman'  
'saling kejar-mengejar'

### 3.2.3 Kata Dasar Kata Benda

Sekala kata yang dapat digabung dengan akhiran kepunyaan (-ku, -mu/-m, -ndu, -na, -ta) atau yang dapat dihubungkan secara langsung dengan kata bilangan disebut kata benda.

Sesuai dengan batasan tersebut, maka dalam bahasa Karo terdapat sejumlah kata dasar yang telah merupakan kata benda atau Y.

Contoh:

/baju/ 'baju'  
/tambar/ 'obat'  
/cuan/ 'sejenis pacul'  
/agi/ 'adik'

Segala Y yang terdapat dalam bahasa Karo dapat digolongkan ke dalam tiga tipe, yakni:

- a) tipe *əltəp* (simbol  $Y_1$ )
- b) tipe *ukur* (simbol  $Y_2$ )
- c) tipe *juma* (simbol  $Y_3$ )

#### 3.2.3.1 Tipe /əltəp/

Kata benda tipe /əltəp/ adalah kata benda yang dapat juga dipakai sebagai perintah atau imperatif; dengan perkataan lain: kata benda yang sekali gus merupakan juga kata kerja; kata yang sekaligus berfungsi ganda, sebagai kata benda dan kata kerja.

Contoh:

/əltəp/ 'sumpit'  
/caŋkul/ 'pacul'  
/kalan/ 'ganjal'

/bədil/ 'bedil'  
/təŋgala/ 'bajak'

Dari  $Y_1$  dapat diturunkan kata kerja *transitif* bentuk  $N-Y_1$  dengan arti penggabungan "mempergunakan  $Y_1$  sebagai alat untuk melakukan sesuatu pekerjaan".

Contoh:

/ŋəltəp/ 'menyumpit'  
/njala/ 'menjala'  
/nəŋgala/ 'membajak'  
/ŋəluku/ 'meluku'  
/ŋkalaŋ/ 'menganjal'

Bentuk pasifnya adalah  $i-Y_1$  dan  $ter-Y_1$ .

Contoh:

/iəltəp/ 'disumpit' : /təŋəltəp/ 'tersumpit'  
/ijala/ 'dijala' : /təŋjala/ 'terjala'  
/itəŋgala/ 'dibajak' : /təŋtəŋgala/ 'terbajak'  
/iluku/ 'diluku' : /təŋluku/ 'terluku'  
/ikaləŋ/ 'diganjal' : /təŋkala/ 'terganjal'

Juga dari  $Y_1$  dapat diturunkan kata kerja transitif  $Y_1-i$  dan  $Y_1-kən$ .

Contoh:

/əltəpi/ 'sumpiti' : /əltəpkən/ 'sumpitkan'  
/jalai/ 'jalai' : /jalakən/ 'jalakan'  
/təŋgalai/ 'bajaki' : /təŋgalakən/ 'bajakkan'  
/lukui/ 'lukui' : /lukukən/ 'lukukan'  
/kaləŋi/ 'ganjali' : /kaləŋkən/ 'ganjalkan'

Bentuk aktif kedua kata kerja di atas adalah  $N-(Y_1-i)$  dan  $N-(Y_1-kən)$ ; sedangkan bentuk pasifnya adalah  $i-(Y_1-i)$ ,  $i-(Y_1-kən)$ , dan  $təŋ-(Y_1-i)$ ,  $təŋ-(Y_1-kən)$ .

Contoh:

/ŋəltəpi/ 'menyumpiti' : /ŋəltəpkən/ 'menyumpitkan'  
/njalai/ 'menjalai' : /njalakən/ 'menjalakan'  
/nəŋgalai/ 'membajaki' : /nəŋgalakən/ 'membajakkan'

/ŋəlukui/ 'melukui'	/ŋəlukukən/ 'melukukan'
/ŋ kaləŋi/ 'menganjali'	/ŋ kaləŋ kən/ 'menganjalkan'
/iəltəpi/ 'disumpiti'	/iəltəpkən/ 'disumpitkan'
/ijalai/ 'dijalai'	/ijalakən/ 'dijalakan'
/itəŋgalai/ 'dibajaki'	/itəŋgalakən/ 'dibajakakkan'
/ilukui/ 'dilukui'	/ilukukən/ 'dilukukan'
/ikaləŋi/ 'diganjali'	/ikaləŋ kən/ 'diganjalkan'
/tərlətpi/ 'tersumpiti'	/tərlətpkən/ 'tersumpitkan'
/tərlajai/ 'terjalai'	/tərlajakən/ 'terjalakan'
/tərtəŋgalai/ 'terbajaki'	/tərtəŋgalakən/ 'terbajakkan'
/tərlukui/ 'terlukui'	/tərlukukən/ 'terlukukan'
/tərkaləŋi/ 'terganjali'	/tərkaləŋ kən/ 'terganjalkan'

Kata kerja bentuk  $Y_1$ -ən adalah kata kerja *pasif* yang mengandung *modus janji*.

Contoh:

/əltəpan/ 'akan disumpit'  
 /jaruman/ 'akan dijahit'  
 /təŋgalān/ 'akan dibajak'  
 /lukūn/ 'akan diluku'  
 /kaləŋən/ 'akan diganjal'

Kata kerja bentuk *si*- $Y_1$ -ən adalah kata kerja *intransitif* dengan arti penggabungan "berbalas-balasan".

Contoh:

/sicanŋkulən/ 'baku pacul'  
 /sibədilən/ 'baku tembak'  
 /sikələŋən/ 'baku ganjal'  
 /siəŋ kalən/ 'baku tombak'

Kata kerja bentuk *siN*- $Y_1$  atau *siN*-( $Y_1$ )<sup>2</sup> adalah kata kerja transitif yang mengandung arti "masing-masing melakukan yang disebut oleh  $Y_1$ "; dalam hal ini obyek selalu mendapat akhiran kepunyaan *-na* yang menunjuk pada subyek.

Contoh:

/sinəŋkul-nəŋkul jumana/ 'masing-masing memacul ladangnya sendiri'

- (sinəŋgala-nəŋgala rəbana/ 'masing-masing membajak  
kebunnya sendiri'  
/sinjarum-njarum uisna/ 'masing-masing menjahit pa-  
kaiannya sendiri'  
/siŋ kalaŋ-ŋ kalaŋ palasna/ 'masing-masing mengganjal  
tiangnya sendiri'.

### 3.2.3.2 Tipe /ukur/

Kata benda tipe /ukur/ adalah kata benda yang tidak dapat dipakai sebagai imperatif tetapi dapat menurunkan kata kerja intransitif dengan menggabungkannya dengan awalan *ər-*. Kata kerja bentuk *ər-Y<sub>2</sub>* ini mengandung arti "memakai, mempunyai, mengerjakan Y<sub>2</sub>".

Contoh:

- /rukur/ 'berpikir'  
/ərcakap/ 'bercakap'  
/ərbuah/ 'berbuah'  
/ərbuŋa/ 'berbunga'

Dari bentuk *ər-Y<sub>2</sub>* tadi dapat pula diturunkan kata-kerja bentuk (*ər-Y<sub>2</sub>*)-i yang mengandung arti yang menyatakan "perulangan atau intensifitas pekerjaan".

Contoh:

- /rukuri/ 'berpikir-pikir'  
/ərcakapi/ 'bercakap terus'  
/ərbuahi/ 'berbuah terus'  
/ərbuŋsi/ 'berbunga terus'

### 3.2.3.3 Tipe /juma/

Kata benda tipe /juma/ adalah kata benda yang tidak dapat dipakai sebagai imperatif, tetapi dapat menurunkan kata kerja transitif dengan menggabungkannya dengan awalan *pər-*. Kata kerja bentuk *pər -Y<sub>3</sub>* ini mengandung arti 'pakai, panggil, pergunakan, perlakuan sebagai Y<sub>3</sub>".

Contoh:

/pərjumi/ 'garap sebagai/menjadi ladang'  
/pərsau/ 'pakai sebagai/untuk payung'  
/pəranak/ 'perlakuan sebagai anak'  
/pərbulan/ 'pergunakan sebagai/menjadi topi'  
/pərcabin/ 'pakai untuk/menjadi selimut'

Bentuk pasifnya adalah *i-(pər-Y<sub>3</sub>)* dan *tər-(pər-Y<sub>3</sub>)*

Contoh:

/ipərjumi/ 'diperladangi' /tərpərjumi/ 'terperladangi'  
/ipəranak/ 'diperanak' /tərpəranak/ 'terperanak'  
/ipərbulan/ 'dipertopi' /tərpərbulan/ 'terpertopi'  
/ipərcabin/ 'diperselimut' /tərpərcabin/ 'terperselimut'  
/ipərnande/ 'diperibu' /tərpərnande/ 'terperibu'  
/ipərnini/ 'dipernenek' /tərpərnini/ 'terpernenek'

Bentuk *pər-Y<sub>3</sub>* dapat pula digabung dengan akhiran-*i* menjadi *(pər-Y<sub>3</sub>)-i* yang mengandung arti yang lebih intensif lagi. Selain intensitas, di dalamnya juga terkandung pluralitas.

Contoh:

/pərjumi/ 'pakailah terus jadi ladang'  
/pərsabahi/ 'pakailah terus jadi sawah'  
/pərsaun̩i/ 'pakailah terus jadi payung'  
/pərcabini/ 'pakailah terus jadi selimut'  
/pərrəbai/ 'pakailah terus jadi kebun'

Bentuk pasifnya adalah *i-(pər-Y<sub>3</sub>-i)* dan *tər-(pər-Y<sub>3</sub>-i)*

Contoh:

/ipərjumi/ : /tərpərjumi/  
/ipərsabahi/ : /tərpərsabahi/  
/ipərsaun̩i/ : /tərpərsaun̩i/  
/ipərcabini/ : /tərpərcabini/  
/ipərrəbai/ : /tərpərrəbai/

Demikian pula dapat diturunkan kata kerja transitif bentuk *(pər-Y<sub>3</sub>)-kən* yang mempunyai tekanan yang lebih keras lagi dari bentuk *pər-Y<sub>3</sub>*. Arti penggabungan dalam ben-

tuk ini adalah "pakaikan, panggilkan, perlakukan, garapkan sebagai/menjadi  $Y_3$ ". Bentuk pasifnya adalah  $i-(par-Y_3-kən)$  dan  $tər-(pər-Y_3-kən)$ .

Contoh:

/pərjumakən/	:	/ipərjumakən/	:	/tərpərjumakən/
/pərsabakhən/	:	/ipərsabakhən/	:	tərpərsabakhən/
/pərsauŋkən/	:	/ipərsauŋkən/	:	/tərpərsauŋkən/
/pərcabinkən/	:	/ipərcabinkən/	:	/tərpərcabinkən/
/pərrəbakən/	:	/ipərrəbakən/	:	/tərpərrəbakən/

Bentuk  $pər-Y_3-kən$  adalah kata kerja transitif dengan arti penggabungan "memakai, mempergunakan obyek sebagai/menjadi  $Y_3$ ".

Contoh:

/ərcabinkən/	'berselimutkan'
/ərbapakən/	'berayahkan'
/ərcikəkən/	'bertongkatkan'
ərjumakən/	'berladangkan'

Bentuk  $Y_3-ən$  adalah kata kerja pasif dengan modus janji.

Contoh:

/bulaŋən/	'akan ditudungi'
/cabinən/	'akan diselimuti'
/racunən/	'akan diracuni'
/sauŋən/	'akan dipayungi'
/ukurən/	'akan dipikiri'

Bila bentuk  $Y_3-ən$  digabung dengan akhiran  $-kən$  maka terbentuklah kata kerja pasif ( $Y_3-ən$ )- $kən$  yang mengandung arti  $di-Y-kən$  dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

/bulaŋənkən/	'akan ditudungkan'
/cabinənkən/	'akan diselimutkan'
/racunənkən/	'akan diracunkan'
/sauŋənkən/	'akan dipayungkan'
/ukurənkən/	'akan dipikirkan'

Kata kerja bentuk *si-Y<sub>3</sub>-əŋ* adalah kata kerja intransitif dengan arti "berbalas-balasan".

Contoh:

/sibulaŋəŋ/	'saling menudungi'
/sicabinəŋ/	'saling menyelimuti'
/siracunəŋ/	'saling meracuni'
/sisauŋəŋ/	'saling memayungi'
/siukurəŋ/	'saling memikirkan'

Kata kerja *siN-(Y<sub>3</sub>)<sup>2</sup>-i* adalah kata kerja transitif yang mengandung arti "masing-masing mengerjakan, mengenakan, mempergunakan Y<sub>3</sub> kepada seseorang/sesuatu (secara berulang-ulang)".

Contoh:

/simulaŋ-mulaŋi (agina)/	'masing-masing menudungi (adiknya)'
/sincabin-cabini (anakna)/	'masing-masing menyelimuti (anaknya)'
/siŋəracun-ŋəracuni (lawanna)/	'masing-masing meracuni (musuhnya)'
/sinauŋ-nauŋi (takalna)/	'masing-masing memayungi (kepalanya)'
/siŋukur-ŋukuri (gəluhna)/	'masing-masing memikirkan (hidupnya)'

Bentuk *siN-(Y<sub>3</sub>)-ken* adalah kata kerja transitif dengan arti 'masing-masing melakukan, memakai, mempergunakan, mengenakan Y<sub>3</sub> buat dirinya sendiri'.

Contoh:

/sicaŋkul-caŋkulkəŋ (caŋkulna)/	'masing-masing memukulkan (paculnya)'
/siŋabit-ŋabitkəŋ (kampuhna)/	'masing-masing menyarungkan (sarungnya)'
/sinauŋ-nauŋkəŋ (ndiruna)/	'masing-masing memayungkan (nyirunya)'
/sinjarum-njarumkəŋ (jarumna)/	'masing-masing menjarumkan (jarumnya)'

/simayuŋ-mayu-ŋkən (payuŋna)/ 'masing-masing memayungkan (payungnya)'

#### 3.2.3.4 Bentuk baru

Dalam bahasa Karo terdapat juga kata kerja yang dasar katanya berupa kata majemuk. Bentuk-bentuk seperti itulah yang dimaksud dengan *bentuk baru* dalam tulisan ini.

Contoh:

/cakapkarō/ 'bahasa Karo'  
/cakapindonesia/ 'bahasa Indonesia'

Dari dasar kata yang berupa kata majemuk itu dapat diturunkan bentuk-bentuk kata kerja sebagai berikut ini:

/ərcapakkarō/ 'berbahasa Karo'  
/ərcapindonesia/ 'berbahasa Indonesia'  
/cakapkarō-i/ 'tegur dengan bahasa Karo'  
/cakapindonesia-i/ 'tegur dengan bahasa Indonesia'  
/cakapkarō-kən/ 'bahasa Karokan'  
/cakapindonesia-kən/ 'bahasa Indonesiakan'  
/ərcapakkarōi/ 'berbahasa Karo terus-menerus'  
/ərcapindonesiai/ 'berbahasa Indonesia terus-menerus'  
/ncapakkarōkən/ 'membahasakarokan'  
/ncapindonesiakən/ 'membahasaindonesiakan'  
/ncapakkarōi/ 'menegur dengan bahasa Karo'  
/ncapindonesiai/ 'menegur dengan bahasa Indonesia'  
/icapakkarōkən/ 'dibahasakarokan'  
/icapindonesiakən/ 'dibahasaindonesiakan'  
/icapakkarōi/ 'ditegur dengan bahasa Karo'  
/icapindonesiai/ 'ditegur dengan bahasa Indonesia'  
/tərcapakkarōkən/ 'dapat/tak sengaja dibahasakarokan'  
/tərcapindonesiakən/ 'dapat/tak sengaja dibahasaindonesiakan'  
/tərcapakkarōi/ 'dapat/tak sengaja ditegur de-

/tərcakapindonesiai/	ngan bahasa Karo' 'dapat/tak sengaja ditegur dengan bahasa Indonesia'
/sicakapkarokən/	'kita bahasa Karokan'
/sicakapindonesiakən/	'kita bahasa Indonesiakan'
/sicakapkaroi/	'kita tegur dengan bahasa Karo'
/sicakapindonesiai/	'kita tegur dengan bahasa Indonesia'
/sicakapkarōn/	'saling berbicara dalam/dengan bahasa Karo'
/sicakapindonesiān/	'saling berbicara dalam/dengan bahasa Indonesia'
/cakapkarōn/	'akan dibahasakarokan'
/cakapindonesiān/	'akan dibahasa Indonesiakan'
/ərcakapkarōkən/	'silahkan berbahasa Karo'
/ərcakapindonesiakən/	'silahkan berbahasa Indonesia'
/sincakapkarokən (rananna)/	'masing-masing mem-bahasakarokan (ceritanya)'
/sincakapindonesiakən (rananna)/	'masing-masing mem-bahasaindonesiakan (ceritanya)'
/sincakapkaroi (temuena)/	'masing-masing menegur (tamunya) dengan bahasa Karo'
/sincakapindonesiai (temuena)/	'masing-masing menegur (tamunya) dengan bahasa Indonesia'

Segala bentuk kata kerja yang diturunkan dari kata dasar kata benda yang telah diperbincangkan di muka tadi, dapat pula dibuat dalam bentuk perulangan, yang pada umumnya menyatakan bahwa "pekerjaan itu dilakukan berulang-ulang"; menyatakan "intensitas"; atau pun "melemahkan arti kata kerja" itu.

Mengenai cara pengulangan ini perlu dicatat bahwa Y yang berfonem awal /p, s, t/ mengalami perubahan bila mendapat awalan N- sesuai dengan kaidah morfofonemik yang telah dibicarakan pada 3.1.1.

Contoh:

/buat/ 'ambil' → /muat/ 'mengambil' → /muat-muat/  
'mengambil-ambil'  
/dilat/ 'jilat' → /ndilat/ 'menjilat' → /ndilat-ndilat/ 'men-  
jilat-jilat'.  
/arap/ 'harap' → /ηarap/ 'mengharap' → /ηarap-ηarap/  
'mengharap-harap'  
/suan/ 'tanam' → /nuan/ 'menanam' → /nuan-nuan/  
'bercocok tanam'  
/ηaηa/ 'nganga' → /ηaηa/ 'menganga' → /ηaηa-ηaηa/  
'menganga-nganga'

Selebihnya hanya Y. sajalah yang diulang.

Contoh:

/juma/ 'ladang' → /əɾjuma/ 'berladang' → /əɾjuma-juma/  
'berladang-ladang'  
/kalaη/ 'ganjal' → /ikalaη/ 'diganjal' → /ikalaη-kalaη/  
'diganjal-ganjal'.

### 3.2.4 Kata Dasar Kata Keadaan

Segala kata yang dapat dibuat dalam bentuk perbandingan disebut kata keadaan. Adapun imbuhan-imbuhan yang menyatakan perbandingan dalam bahasa Karo adalah *-ən*, *tər-ən*, *si-na*, *-sa*, *si-ən*. Di depan telah ditegaskan bahwa untuk kata dasar kata keadaan diberi simbol Z.

Contoh:

Z	:	/kitik/ 'kecil'
Z-ən	:	/kitikən/ 'lebih kecil'
tər-Z-ən	:	/tərkitikən/ 'lebih kecil lagi'
si-Z-na	:	/sikitikna/ 'paling kecil'
Z-sa	:	/kitiksa/ 'terlalu kecil'
si-Z-ən	:	/sikitikən/ 'tidak sama kecilnya, berbeda kecilnya'

#### 3.2.4.1 Bentuk /-i/ - kən/

Akhiran *-i* dan *-kən* adalah pembentuk transitif dari kata keadaan (*Z-i* dan *Z-kən*).

Contoh:

/bəsuri/ 'dikenyangi'	:	/bəsurkən/ 'kenyangkan'
/gəlapɪ/ 'gelapi'	:	/gəlapkən/ 'gelapkan'
/pədasi/ 'cepati'	:	/pədaskən/ 'cepatkan'
/təraŋi/ 'terangi'	:	/təraŋkən/ 'terangkan'
/kərahi/ 'keringi'	:	/kərahkən/ 'keringkan'

Bentuk aktif kedua kata kerja tersebut di atas adalah *N-(Z-i)* dan *N-(Z-kən)*.

Contoh:

/mbəsuri/ 'mengenyangi'	:	'mbəsurkən/ 'mengenyangkan'
/ŋgəlapɪ/ 'menggelapi'	:	/ŋgəlapkən/ 'menggelapkan'
/mədasi/ 'mencepati'	:	/mədaskən/ 'mencepatkan'
/nəraŋi/ 'menerangi'	:	/nəraŋkən/ 'menerangkan'
/ŋkərahi/ 'mengeringi'	:	/ŋkərahkən/ 'mengeringkan'

Bentuk pasifnya adalah *i-(Z-i)*, *i-(Z-kən)*, dan *tər-(Z-i)*, *tər-(Z-kən)*.

Contoh:

/ibəsuri/ 'dikenyangi'	:	'ibəsurkən/ 'dikenyangkan'
/igəlapɪ/ 'digelapi'	:	'igəlapkən/ 'digelapkan'
/ipədasi/ 'dicepati'	:	/ipədaskən/ 'dicepatkan'
/itəraŋi/ 'diterangi'	:	/itəraŋkən/ 'diterangkan'
/ikərahi/ 'dikeringi'	:	/ikərahkən/ 'dikeringkan'
/tərbəsuri/ 'terkenyangi'	:	/tərbəsurkən/ 'terkenyangkan'
/tərgəlapɪ/ 'tergelapi'	:	/tərgəlapkən/ 'tergelapkan'
/tərpədasi/ 'tercepati'	:	/tərpədaskən/ 'tercepatkan'
/tərtəraŋi/ 'terterangi'	:	/tərtəraŋkən/ 'terterangkan'
/tərkərahi/ 'terkeringi'	:	/tərkərahkən/ 'terkeringkan'

### 3.2.4.2 Bentuk /pə-/

Bentuk *pə-Z* adalah kata kerja transitif.

Contoh:

/pəbəntar/ 'putihkan, perputih, memutihkan'
/pəbiriŋ/ 'perhitam, hitamkan, memperhitam'

/pəganjaŋ/ 'pertinggi, mempertinggi, meninggikan'  
 /pəhuli/ 'perbaiki, memperbaiki'  
 /pədəuh/ 'perjauh, jauhkan, menjauhkan'

Bentuk pasif dari kata kerja transitif *pə-Z* ini adalah *i-(pə-Z)* dan *tər-(pə-Z)*.

Contoh:

/ipəbəntar/ 'diperputih' : /tərpəbəntar/ 'dapat diperputih'  
 /ipəbiriŋi/ 'diperhitam' : /tərpəbiriŋi/ 'dapat diperhitam'  
 /ipəganjaŋi/ 'dipertinggi' : /tərpəganjaŋi/ 'dapat dipertinggi'  
 /ipəhuli/ 'diperbaiki' : /tərpəhuli/ 'dapat diperbaiki'  
 /ipədəuhi/ 'diperjauhi' : /tərpədəuhi/ 'dapat diperjauhi'

Dari bentuk *pə-Z* tadi dapat pula diturunkan kata kerja transitif (*pə-Z*)-*i*. Dengan penampilan akhiran *-i* maka dalam bentuk ini terkandung pula unsur-unsur intensifitas dan pluralitas.

Contoh:

/pəbəntari/ 'perputih lagi'  
 /pəbiriŋi/ 'perhitam lagi'  
 /pəganjaŋi/ 'pertinggi lagi'  
 /pəkitiŋi/ 'perkecil lagi'  
 /pəgalaŋi/ 'perbesar lagi.'

Bentuk pasifnya adalah *i-(pə-Z-i)* dan *tər-(pə-Z-i)*

Contoh:

/ipəbəntari/ : /tərpəbəntari/  
 /ipəbiriŋi/ : /tərpəbiriŋi/  
 /ipəganjaŋi/ : /tərpəganjaŋi/  
 /ipəkitiŋi/ : /tərpəkitiŋi/  
 /ipəgalaŋi/ : /tərpəgalaŋi/

Begitu pula dari bentuk *pə-Z* tadi dapat diturunkan

kata kerja transitif (*pə-Z*)-*kən*. Dengan tampilnya akhiran *-ken* maka semakin bertambah kuatlah penekanan. Bentuk pasifnya adalah *i*-(*pə-Z-kən*) dan (*tə*-(*pə-Z-kən*)).

Contoh:

/pəbəntarkən/	'memperputihkan'
/pəbiriŋkən/	'memperhitamkan'
/pəganjaŋkən/	'mempertinggikan'
/pəkittikkən/	'memperkecilkan'
/pəgalaŋkən/	'memperbesarakan'
/ipəbəntarkən/	: /təpəbəntarkən/
/ipəbiriŋkən/	: /təpəbiriŋkən/
/ipəganjaŋkən/	: /təpəganjaŋkən/
/ipəkittikkən/	: /təpəkittikkən/
/ipəgalaŋkən/	: /təpəgalaŋkən/

### 3.2.4.3 Bentuk /-ən/

Kata kerja bentuk *Z-ən* adalah kata kerja pasif dengan modus janji.

Contoh:

/gəlapən/	'akan digelapi'
/bəsurən/	'akan dikenyangi'
/pədəsən/	'akan dicepati'
/kərahən/	'akan dikeringi'
/dəhərən/	'akan didekati'

Akhiran *-ən* ini bukan hanya dapat digabung dengan *Z*, tetapi juga dengan dasar kata (*pə-Z*) sehingga menurunkan kata kerja bentuk (*pə-Z*)-*ən*, yaitu kata kerja pasif dengan modus janji.

Contoh:

/pəsənaŋən/	'akan dipersenang'
/pəbiriŋən/	'akan diperhitam'
/pədəhərən/	'akan diperdekat'
/pəgəlapən/	'akan dipergelap'
/pəbəsurən/	'akan diperkenyang'

Untuk membuat tekanan yang lebih kuat lagi, kata kerja pasif *pə-Z-ən* di atas masih dapat digabung dengan akhiran *-kən* menjadi *(pə-Z-ən)-kən*.

Contoh:

/pəsənəŋəkən/	'akan dipersenangkan'
/pəbirɪŋəkən/	'akan diperhitamkan'
/pədəhərənkən/	'akan diperdekatkan'
/pəgələpəkən/	'akan dipergelapkan'
/pəbəsūrəkən/	'akan diperkenyangkan'

#### 3.2.4.4 Bentuk /si-ən/

Bila *Z* atau dasar kata *pə-Z* digabung dengan imbuhan *si-ən* maka terbentuklah kata kerja intransitif *si-Z-ən* dan *si-(pə-Z)-ən* dengan arti penggabungan "berbalas-balasan"

Contoh:

/sidəhərən/	'saling mendekati (satu sama lain)'
/sirawān/	'saling memarahi'
/sikərəhən/	'saling mengeringkan'
/sibəncəhən/	'saling mengencingi'
/sigələpən/	'saling menggelapi'
/sipətʉŋgʉən/	'saling menghormati'
/sipəsənəŋən/	'saling mempersenang'
/sipəsəŋapən/	'saling merestui'
/sipəbesūrən/	'saling memperkenyang'
/sipədəuhən/	'saling menjauh'

#### 3.2.4.5 Bentuk /siN-i/-kən/

Kata kerja bentuk *siN-Z-i* atau *siN-(Z)<sup>2</sup>-i* adalah kata kerja transitif dengan arti penggabungan "masing-masing membuat obyek berada dalam keadaan *Z*" atau "masing-masing *meN-Z-i* obyek".

Contoh:

/simbəsūr-(bəsūr)-i anakna/	'masing-masing mengenyangi anaknya'
/siŋkerəh-(kərəh)-i tambakna/	'masing-masing mengeringi kolamnya.'

- /siŋgəlap-(gəlap)-i jabuna/ 'masing-masing menggelapi  
rumahnya'  
/siŋərawa-(rawa)-i agina/ 'masing-masing memarahi adiknya'  
/simədas-(mədas)-i dahinna/ 'masing-masing mempercepat pekerjaannya'

Kata kerja bentuk *siN-Z-kən* atau *siN-(Z)<sup>2</sup>-kən* adalah kata kerja transitif yang mengandung arti penggabungan "masing-masing membuat agar obyek menjadi Z"

Contoh:

- /sinuhsah-(nuhsah)-kən nandena/ 'masing-masing menyusahkan ibunya'  
/siŋkərah-(kərah)-kən uisna/ 'masing-masing mengeringkan kainnya'  
/simədas-(mədas)-kən dahinna/ 'masing-masing menggiatkan kerjanya.'  
/sinənəŋ-(nənəŋ)-kən ukurna/ 'masing-masing menyenangkan hatinya'

Pada umumnya perulangan dalam pembentukan kata kerja yang berkata dasar ini menyatakan intensifitas atau pluralitas. Namun begitu terdapat pula arti lain yaitu "berlagak Z", seperti yang terlihat pada contoh yang berikut ini:

- |                    |                            |
|--------------------|----------------------------|
| /pəbəluh-bəluhkən/ | 'berlagak pandai, sombong' |
| /pəbayak-bayakkən/ | 'berlagak kaya'            |
| /pətua-tuakən/     | 'berlagak tua, angkuh'     |
| /pəjago-jagokən/   | 'berlagak pintar'          |
| /pəjile-jilekən/   | 'berlagak cantik'          |

Yang diulang biasanya Z saja, kecuali yang berfonem awal /p, s, t/. Dalam hal ini, bila mendapat awalan N-, bentuk yang diulang adalah bentuk yang diperoleh setelah kaidah morfofonemik diterapkan, misalnya:

- |                  |  |
|------------------|--|
| /pədas/ 'cepat'  | → /mədas-mədaskən/ 'mencepat-cepatkan'   |
| /suhsah/ 'susah' | → /nuhsah-nuhsakkən/ 'menyusahnyusahkan' |

/talu/ 'kalah' → /nalu-nalukən/ 'mengalah-  
ngalahkan'

### 3.2.5 Kata Dasar Kata Bilangan

Segala kata yang dapat dipergunakan untuk mem-  
bilang atau menghitung sesuatu disebut kata bilangan.  
Simbol untuk kata dasar kata bilangan adalah Q.

#### 3.2.5.1 Bentuk /-i/-kən/

Akhiran *-i* dan *-kən* adalah pembentuk kata kerja  
transitif dari kata bilangan.

Kata kerja transitif bentuk *Q-i* mengandung arti "laku-  
kan sesuatu pekerjaan dengan Q orang".

Contoh:

/duai/	'kerjakan dengan tenaga dua orang'
/təlui/	'kerjakan dengan tenaga tiga orang'
/əmpati/	'kerjakan dengan tenaga empat orang'
/limai/	'kerjakan dengan tenaga lima orang'
/pitui/	'kerjakan dengan tenaga tujuh orang'

Dari bentuk di atas dapat diturunkan kata kerja aktif  
*N-(Q-i)* yang mengandung arti 'mengerjakan sesuatu dengan  
tenaga Q orang".

Contoh:

/nduai/	'mengerjakan sesuatu dengan tenaga dua orang'
/nəlui/	'mengerjakan sesuatu dengan tenaga tiga orang'
/nəmpati/	'mengerjakan sesuatu dengan tenaga empat orang'
/nəlimai/	'mengerjakan sesuatu dengan tenaga lima orang'
/mitui/	'mengerjakan sesuatu dengan tenaga tujuh orang'

Bentuk pasifnya adalah *i-(Q-i)* dan *ter(Q-i)*.

Contoh:

/iduai/	: /tərduai/
/itəlui/	: /tərtəlui/

/iəmpati/	:	/təɾəmpati/
/ilimai/	:	/təɾlimai/
/ipitui/	:	/təɾpitui/

Kata kerja transitif bentuk *Q-kən* mengandung arti "buat menjadi Q ; jadikan Q"

Contoh:

/limakən/	'jadikan lima'
/ənəmkən/	'jadikan enam'
/pitukən/	'jadikan tujuh'
/waluhkən/	'jadikan delapan'
/siwakhkən/	'jadikan sembilan'

Dari bentuk tersebut dapat diturunkan kata kerja aktif *N-(Q-kən)* dengan arti penggabungan "membuat menjadi Q atau menjadikan Q".

Contoh:

/ηəlimakən/	'membuat menjadi lima, melimakan'
/ηənəmkən/	'membuat menjadi enam, mengenamkan'
/pitukən/	'membuat menjadi tujuh, menujuhkan'
/ηəwaluhkən/	'membuat menjadi delapan, mendelapan-
	kan'
/niwakhkən/	'membuat menjadi sembilan, menyem-
	bilankan'

Bentuk pasifnya adalah *i-(Q-kən)* dan *təɾ-(Q-kən)*

Contoh:

/ilimakən/	:	/təɾlimakən/
/iənəmkən/	:	/təɾənəmkən/
/ipitukən/	:	/təɾpitukən/
/iwaluhkən/	:	/təɾwaluhkən/
/isiwakhkən/	:	/təɾsiwakhkən/

### 3.2.5.2 Bentuk /pəɾ-/

Bentuk *pəɾ-Q* adalah kata kerja transitif dengan arti penggabungan "buat/bagi (menjadi) Q"

Contoh:

/pərdua/ 'perdua, bagi (menjadi) dua'  
/pərlima/ 'perlima, bagi (menjadi) lima'  
/pərpitu/ 'pertujuh, bagi (menjadi) tujuh'  
/pərwaluh/ 'perdelapan, bagi (menjadi) delapan'  
/pərsiwah/ 'persembilan, bagi (menjadi) sembilan'  
Bentuk pasifnya adalah *i-(pər-Q)* dan *tər-(pər-Q)*

Contoh:

/ipərdua/ 'diperdua' : /tərpərdua/ 'dapat diperdua'  
/ipərlima/ 'diperlima' : /tərpərlima/ 'dapat diper-  
lima'  
/ipərpitu/ 'dipertujuh' : /tərpərpitu/ 'dapat diper-  
tujuh'  
/ipərwaluh/ 'diperdelapan' : /tərpərwaluh/ 'dapat di-  
perdelapan'  
/ipərsiwah/ 'dipersembilan' : /tərpərsiwah/ 'dapat di-  
persembilan'

Seterusnya dari bentuk *pər-Q* dapat pula diturunkan kata kerja transitif (*pər-Q*)-*i* dengan arti penggabungan "buat/bagi (menjadi) Q semua", dan kata kerja transitif (*pər-Q*)-*kən* dengan arti penggabungan "bagikan menjadi Q, bagi Q-kan", jadi mendapat tekanan yang lebih kuat.

Contoh:

/pərlimai/ 'bagi lima semua'  
/pəronəmi/ 'bagi enam semua'  
/pərpitui/ 'bagi tujuh semua'  
/pərwaluhi/ 'bagi delapan semua'  
/pərsiwahi/ 'bagi sembilan semua'  
/pərlimakən/ 'bagi-limakan'  
/pəronəmkən/ 'bagi-enamkan'  
/pərpitukən/ 'bagi-tujuhkan'  
/pərwaluhkən/ 'bagi-delapankan'  
/pərsiwahkən/ 'bagi-sembilankan'

Dan bentuk pasifnya masing-masing adalah *i-(pər-Q-i)*, *tər-(pər-Q-i)*; dan *i-(pər-Q-kən)*, *tər-(pər-Q-kən)*.

Contoh:

/ipərlimai/ : /təpərlimai/  
/ipərənəmi/ : /təpərənəmi/  
/ipərpitui/ : /təpərpitui/  
/ipərwaluhi/ : /təpərwaluhi/  
/ipərsiwahi/ : /təpərsiwahi/  
  
/ipərlimakən/ : /təpərlimakən/  
/ipərənəmkən/ : /təpərənəmkən/  
/ipərpitukən/ : /təpərpitukən/  
/ipərwaluhkən/ : /təpərwaluhkən/  
/ipərsiwahkən/ : /təpərsiwahkən/

### 3.2.5.3 Bentuk /ər-/

Bentuk *ər-Q* adalah kata kerja intransitif. Bentuk ini tidak produktif; hanya dapat dibentuk dengan kata dasar *sada* 'satu'.

Contoh:

/ərsada/ 'bersatu'

Dari bentuk ini dapat diturunkan kata kerja intransitif (*ər-Q*)-i yang telah mengandung unsur intensifitas, pluralitas, kontinuitas.

Contoh:

/ərsadai/ 'bersatu semua (terus-menerus)'.

### 3.2.5.4 Bentuk /-ən/

Bentuk *Q-ən* adalah kata kerja pasif yang mengandung *modus janji* yang menunjuk pada waktu yang akan datang. Arti penggabungan dalam bentuk ini adalah "akan dilakukan oleh Q orang".

Contoh:

/duən/ 'akan dikerjakan oleh dua orang'  
/təluh/ 'akan dikerjakan oleh tiga orang'  
/əmpatən/ 'akan dikerjakan oleh empat orang'

/limān/ 'akan dikerjakan oleh lima orang'  
 /waluhən/ 'akan dikerjakan oleh delapan orang'

Begitu pula dari bentuk *pər-Q* dapat diturunkan kata kerja pasif dengan modus janji bentuk (*pər-Q*)-ən dengan arti penggabungan "akan dibuat/dibagi (menjadi Q)".

Contoh:

/pərsadān/ 'akan disatukan'  
 /pərduān/ 'akan dibagi dua'  
 /pərtəlūn/ 'akan dibagi tiga'  
 /pərəmpatən/ 'akan dibagi empat'  
 /pərlimān/ 'akan dibagi lima'

Pada pembentukan kata kerja yang berkata dasar kata bilangan ini pun pada umumnya perulangan itu menyatakan intensifitas dan pluralitas. Mengenai cara pengulangan, yang perlu diperhatikan adalah Q yang berfonem awal /p, s, t/, yang mendapat awalan *N-*. Dalam hal ini bentuk yang diulang adalah bentuk yang diperoleh setelah kaidah morfofonemik diterapkan; selebihnya hanya Q saja yang diulang.

Contoh:

/pitu/ 'tujuh' : /mitu-mitu/ 'mengerjakan sesuatu dengan tenaga tujuh-tujuh orang'  
 /siwah/ 'sembilan' : /niwah-niwahi/ 'mengerjakan sesuatu dengan tenaga sembilan-sembilan orang'  
 /telu/ 'tiga' : /nəlu-nəlui/ 'mengerjakan sesuatu dengan tenaga tiga-tiga orang'  
 /waluh/ 'delapan' : /ŋəwaluh-waluhi/ 'mengerjakan sesuatu dengan tenaga delapan-delapan orang'

### 3.2.6 Kata Dasar Kata Ganti Orang

Kata ganti orang dalam bahasa Karo adalah sebagai berikut ini:

	<i>tunggal</i>	<i>jamak</i>
orāng I :	/aku/ 'saya'	/kita/ 'kita'
		/kami/ 'kami'

orang II : /kam/ 'anda' (hormat) /kena/ 'kalian'  
 /eŋko/ 'engkau'  
 (kasar)

*tunggal* *jamak*

orang III : /ia/ 'dia/ /kalak e/  
 'orang itu'  
 /kalak ah/  
 'mereka itu'

Simbol untuk kata dasar kata ganti orang adalah P. Perlu dicatat bahwa tidak semua P yang terdapat dalam bahasa Karo dapat dipergunakan sebagai pembentuk kata kerja. Di antara semua P yang tertera di atas, yang sering dipergunakan adalah *aku*, *kam*, *eŋko*; dan dari ketiga ini, yang paling banyak dipergunakan adalah *aku*.

### 3.2.6.1 Bentuk /N-/

Bentuk *N-P* adalah kata kerja intransitif dengan arti penggabungan "mengatakan P".

Contoh (satu-satunya) adalah:

/ŋaku/ 'mengaku'

### 3.2.6.2 Bentuk /-i dan -kən/

Akhiran *-i* dan *-kən* adalah pembentuk kata kerja dari kata ganti orang. Bentuk *P-i* adalah kata kerja transitif.

Contoh:

/akui/ 'akui'

Dari bentuk tersebut dapat diturunkan kata kerja aktif transitif *N-(P-i)*, yang bentuk pasifnya adalah *i-(P-i)* dan *tər-(P-i)*.

Contoh:

/ŋakui/ 'mengakui' : /iakui/ 'diakui'  
 /tərakui/ 'terakui'

Bentuk *P-kən* adalah kata kerja transitif; dan bentuk

aktif transitifnya adalah *N-(P-kən)*, yang bentuk pasifnya berupa *i-(P-kən)* dan *ter-(P-kən)*.

Contoh:

/akukən/ : /ηakukən/ : iakukən/ : /tərakukən/  
'akukan' 'mengakukan' 'diakukan' 'terakukan'

Pasif lainnya dapat berbentuk *P-ən* dan *(P-ən)-kən* yang mengandung modus janji.

Contoh:

/akun/ 'akan diakui'  
'akan diakukan'

### 3.2.6.3 Bentuk (*ər-*)

Bentuk *ər-P* adalah kata kerja intransitif dengan arti penggabungan "memanggil, menyebut, atau *bər-P* kepada seseorang".

Contoh :

/rəkam/ 'beranda, memanggil/menyebut anda'  
'berengkau, memanggil/menyebut engkau'

### 3.2.6.4 Bentuk (*pər-*)

Bentuk *pər-P* adalah kata kerja transitif; bentuk pasifnya adalah *i-(pər-P)* dan *tər-(pər-P)*.

Contoh:

/pərkam/ 'peranda, panggil/sebut anda'  
'perengkau, panggil/sebut engkau'  
'ipərkam/ : /təpərkam/  
'ipərənko/ : /təpərənko/

Selanjutnya dari bentuk *pər-P* itu dapat pula diturunkan kata kerja transitif (*pər-P*)-i dengan arti penggabungan yang mengandung intensifitas dan pluralitas; dan bentuk pasifnya adalah *i-(pər-P-i)* dan *tər-(pər-P-i)*

Contoh:

/pərkami/ 'peranda semua'

/pəɾəŋ koi/ 'perengkau semua'  
 /ipərkami/ 'diperanda semua'  
 /ipəɾəŋ koi/ 'diperengkau semua'  
 /təɾpərkami/ 'dapat/tak sengaja diperanda semua'  
 /təɾpəɾəŋ koi/ 'dapat/tak sengaja diperengkau semua'

### 3.2.6.5 Bentuk /si-ən/

Bentuk *si-P-ən* adalah kata kerja intransitif dengan arti penggabungan 'saling menyebut P''

Contoh:

/siakun/ 'saling mengakui'

Perulangan yang terpenting dalam pembentukan kata kerja yang berkata dasar kata ganti orang ini adalah bentuk *si-(p)<sup>2</sup>-ən* dengan arti penggabungan "berbalas-balasan; saling menyebut P satu sama lain".

Contoh:

/siaku-akūn/ 'saling mengakui'

/sikam-kamən/ 'bersianda-andaan; saling menyebut anda satu sama lain'

/siəŋ ko-əŋ kōn/ 'bersiengkau-engkauan; saling menyebut engkau satu sama lain'

Perlu pula dicatat bahwa khusus buat kata dasar *əŋko* terdapat perulangan bentuk *sip r-P<sup>2</sup>-ən* atau pun *si-(pəɾ-P)<sup>2</sup>-ən* dengan arti penggabungan "berbalas-balasan; saling menyebut P satu sama lain".

Contoh:

sipəɾəŋ ko-əŋ kōn 'bersiengkau-engkauan'

sipəɾəŋ ko-pəɾəŋ kon 'bersiengkau-engkauan'

### 3.2.7 Bentuk-bentuk Kata Kerja Pasif dengan Pelaku

Dalam bahasa Karo terdapat tiga bentuk kata kerja pasif, yaitu:

(a) bentuk *i-*

(b) bentuk *təɾ-*

(c) bentuk *-an*

Ketiga bentuk ini dapat digabung dengan pelaku.

### 3.2.7.1 Bentuk *i-* dengan pelaku

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai ini.

(i) Bagi pelaku orang I tunggal terdapat bentuk *ku-X*; sedangkan bagi pelaku orang I jamak inklusif, bentuk *si-X*;

(ii) Bagi pelaku orang II tunggal terdapat bentuk *i-X-ko* (kasar) dan *i-X-ndu* (halus) di samping bentuk *(i-X)-P*;

(iii) Bagi pelaku orang III tunggal terdapat bentuk *i-X-na*;

(iv) Bagi yang selebihnya terdapat bentuk *(i-X)-P*.

Contoh:

	<i>tunggal</i>	<i>jamak</i>
orang I :	/kubuat/ 'kuambil'	/sibuat/ kita ambil' /ibuat kami/ 'kami ambil'
orang II :	/ibuat kam/ 'diambil oleh anda' /ibuatndu/ 'diambil oleh an- da' /ibuatko/ 'diambil olehmu'	/ibuat kena/ 'kalian ambil'
orang III :	/ibuatna/ 'diambil olehnya'	/ibuat kalak ah/ 'diambil oleh me- reka'

### 3.2.7.2 Bentuk *tər-* dengan pelaku

Pada umumnya bentuk *tər-* dengan pelaku ini berupa *(tər-X)+P*, kecuali:

(i) bagi pelaku orang II tunggal (kasar) berbentuk *tər-X-ko* dan bagi pelaku orang II tunggal (halus) di samping bentuk yang umum itu terdapat pula bentuk *tər-X-ndu*;

(ii) bagi pelaku orang III tunggal berbentuk *tər-X-sa*.

Contoh:

	<i>tunggal</i>	<i>jamak</i>
orang I :	/tərbuat aku/ 'terambil olehku'	/tərbuat kita/ 'terambil oleh kita' /tərbuat kami/ 'terambil oleh kami'
orang II :	/tərbuat kam/ 'terambil oleh anda' /tərbuatko/ 'terambil olehmu' /tərbuatndu/ 'terambil oleh anda'	/tərbuatkena/ 'terambil oleh ka- lian'
orang III :	/tərbuatsa/ 'terambil olehnya'	/tərbuat kalak ah/ 'terambil oleh mereka'

### 3.2.7.3 Bentuk *-ən* dengan pelaku

Pada umumnya bentuk *-ən* dengan pelaku ini berbentuk  $(X-ən) + \text{akhiran pelaku}$ , dengan kekecualian:

(i) bagi pelaku orang I jamak eksklusif terdapat bentuk  $(X-ən)+P$

(ii) bagi pelaku orang II jamak terdapat bentuk  $(X-ən)+P$ ;

(iii) bagi pelaku orang III jamak terdapat bentuk  $(X-ən) + P$ .

Contoh;

	<i>tunggal</i>	<i>jamak</i>
orang I :	/buatəku/ 'akan kuambil'	/buatənta/ 'akan kita ambil' /buatən kami/ 'akan kami ambil'
orang II :	/buatənmu/ 'akan diambil olehmu' /buatəndu/ 'akan diambil oleh anda'	/buatən kena/ 'akan diambil oleh kalian'

	<i>tunggal</i>	<i>jamak</i>
orang III :	/buatənna/ 'akan diambil olehnya'	/buatən kalak ah/ 'akan diambil oleh mereka'

### 3.3 Morfologi Kata Benda

#### 3.3.1 Batasan Morfologi Kata Benda

Morfologi kata benda' adalah segala pembentukan kata yang menghasilkan kata benda. (Tarigan, 1975:67). Kata benda bahasa Karo hanya uraian diturunkan dari Y, tetapi juga dari X, Z, dan Q.

Dalam uraian berikut ini akan dibicarakan satu persatu.

#### 3.3.2 Kata Dasar Kata Benda

##### 3.3.2.1 Bentuk Y

Bentuk Y adalah kata benda yang terdiri atas kata dasar kata benda melulu, tanpa penggabungan dengan sesuatu imbuhan.

Contoh:

/jabu/ 'rumah'	/nipe/ 'ular'
/ture/ 'beranda'	/sapo/ 'pondok'
/page/ 'padi'	/tambak/ 'kolam'
/jauŋ/ 'jagung'	/sabah/ 'sawah'
/manuk/ 'ayam'	/lalu/ 'alu'

##### 3.3.2.2 Bentuk /pər-/

Kata benda bentuk *pər-Y* mengandung arti penggabungan "orang (yang berasal dari) Y; orang yang memiliki/ mengusahakan Y; tukang/pengusaha Y".

Contoh:

/pərgula/ 'tukang gula'
/pərkuta/ 'orang kampung'
/pərsabah/ 'penggarap sawah'
/pərpola/ 'tukang nira'



/pərgulān/	'tempat memasak gula'
/pərxumān/	'tempat berladang'
/pərsabahən/	'pesawahan'
/pərdandən/	'kaum ibu'
/pərbapān/	'kaum bapak'
/pərkakān/	'kaum kakak'
/pəragīn/	'kaum adik'
/pərninīn/	'kaum nenek'
/pərturəŋən/	'kaum saudara/saudari'

#### 3.3.2.4 Bentuk /kə - ən/

Pada umumnya kata benda bentuk *kə-Y-ən* merupakan kata benda abstrak.

Contoh:

/kəunturəŋən/	'keuntungan'
/kərugīn/	'kerugian'
/kəgəluhən/	'kehidupan'
/kəbəluhən/	'kepandaian'
/kərajān/	'kerajaan'

#### 3.3.2.5 Bentuk /-ən/

Kata benda bentuk *Y-ən* mengandung arti penggabungan "sesuatu yang bernilai atau berharga satu Y".

Contoh:

/puluhən/	'sesuatu yang bernilai sepuluh, puluhan'
/ratusən/	'sesuatu yang bernilai seratus, ratusan'
/ribūn/	'sesuatu yang bernilai seribu, ribuan'
/laksān/	'sesuatu yang bernilai selaksa'
/jutān/	'sesuatu yang bernilai sejuta'

#### 3.3.2.6 Bentuk $Y^2$ .

Pada umumnya perulangan kata benda mengandung makna "jamak" atau "menyerupai Y".

Contoh:

/bulurə-bulurə/	'daun-daun'
-----------------	-------------

/dələŋ-dələŋ/ 'gunung-gunung'  
 /juma-juma/ 'ladang-ladang'  
 /rumah-rumah/ 'rumah-rumah'  
 /sapo-sapo/ 'pondok-pondok'

Di samping itu ada pula yang berubah artinya setelah mengalami perulangan. Perubahan itu ada yang sedikit (maksudnya masih terdapat hubungan), seperti:

/buluh/ 'bambu' : /buluh-buluh/ 'leher'  
 /kuda/ 'kuda' : /kuda-kuda/ 'kuda-kudaan'  
 /ləŋit/ 'lanit' : /ləŋit-ləŋit/ 'langit-langit'  
 /buah/ 'buah' : /buah-buah/ 'itil'  
 /kacaŋ/ 'kacang' : /kacaŋ-kacaŋ/ 'itil'

dan ada pula yang mengalami perubahan total; misalnya:

/bide/ 'pagar' : /bide-bide/ 'sejenis rumput'  
 /kambiŋ/ 'kambing' : /kambiŋ-kambiŋ/ 'sejenis  
 burung'  
 /ləmbu/ 'sapi' : /ləmbu-ləmbu/ 'sejenis  
 burung'

### 3.3.3 Kata Dasar Kata Kerja

#### 3.3.3.1 Bentuk /pəN-/

Kata benda bentuk *pəN-X* mengandung arti penggabungan "orang/sesuatu yang melakukan pekerjaan yang disebut oleh X".

Contoh:

/gual/ 'tabuh' : /pəŋgual/ 'penabuh'  
 /karat/ 'gigit' : /pəŋkarat/ 'penggigit'  
 /isap/ 'isap' : /pəŋisap/ 'pengisap'  
 /sayat/ 'sayat' : /pəŋayat/ 'penyayat'  
 /taŋko/ 'curi' : /pəŋaŋko/ 'pencuri'  
 /tukur/ 'beli' : /pəŋukur/ 'pembeli'  
 /rambas/ 'tebas' : /pəŋərambas/ 'penebas'

Dari contoh di atas nyata bahwa kata benda bentuk *peN-X* merupakan *pelaku*; dan pekerjaan pelaku ini adalah *N-X*. Oleh karena itu terjalin hubungan yang teratur antara kata benda bentuk *peN-X* dengan kata kerja bentuk *N-X*.

Contoh:

/pəŋgual/ 'penabuh'	:	/ŋgual/ 'menabuh'
/pəŋkarat/ 'penggigit'	:	/ŋkarat/ 'menggigit'
/pəŋisap/ 'pengisap'	:	/ŋisap/ 'mengisap'
/pənayat/ 'penyayat'	:	/nayat/ 'menyayat'
/pənəŋko/ 'pencuri'	:	/nəŋko/ 'mencuri'
/pənukur/ 'pembeli'	:	/nukur/ 'membeli'
/pəŋərambas/ 'penebas'	:	/ŋərambas/ 'menebas'
/pənəŋkul/ 'pemacul'	:	/nəŋkul/ 'memacul'
/pənuan/ 'penanam'	:	/nuan/ 'menanam'
/pənutu/ 'penumbuk'	:	/nutu/ 'menumbuk'

### 3.3.3.2 Bentuk /pəN-ən/

Kata benda bentuk *pəN-X-ən* mengandung pengertian "tempat melakukan pekerjaan yang disebut oleh X"; jadi bersifat "lokatif".

Contoh:

/pənəŋkōn/	'tempat mencuri'
/pənukurən/	'tempat membeli'
/pənatarən/	'tempat menatap'
/pənuŋkunən/	'tempat bertanya'
/pənuanən/	'tempat menanam'
/pəŋinjamən/	'tempat meminjam'
/pənambatən/	'tempat menambat/
/pənutūn/	'tempat menumbuk'
/pəŋərambasən/	'tempat menebas'
/pəmīndōn/	'tempat meminta'

### 3.3.3.3 Bentuk /pər-/

Kata benda *pər-X* mengandung pengertian "cara X".

Contoh:

/pərkundul/	'cara duduk'
/pərlawəs/	'cara pergi/
/pərrəh/	'cara datang'
/pərtəŋis/	'cara tangis'
/pərkiam/	'cara lari'

/pərpān/	'cara makan'
/pərtawa/	'cara ketawa'
/pərbərkət/	'cara berangkat'
/pənurat/	'cara menyurat'
/pəŋ oge/	'cara baca'

#### 3.3.3.4 Bentuk /pər-ən/

Kata benda *pər-X-ən* mengandung pengertian "tempat X"; jadi bersifat "lokatif".

Contoh:

/pərtumpūn/	'tempat kumpul'
/pərsiŋgahən/	'tempat singgah'
/pərridin/	'tempat mandi'
/pərcinəpən/	'tempat hinggap'
/pərpəŋ anən/	'tempat makan'

#### 3.3.3.5 Bentuk /-ən/

Kata benda bentuk *X-ən* mengandung pengertian "sesuatu yang akan di-X(-i); tempat X".

Contoh:

/inəmən/	'minuman'
/arapən/	'harapan'
/pəŋ ānən/	'makanan'
/ulamən/	'ulaman'
/inəmən/	'minuman'
/pədəmən/	'tempat tidur'
/kundulən/	'tempat duduk'
/isapən/	'rokok'
/suruhən/	'suruhan'

#### 3.3.3.6 Bentuk /-in-/

Dalam bahasa Karo kata benda pun dapat pula diturunkan dari kata dasar kata kerja dengan membubuhinya dengan sisipan *-in-* dan arti penggabungannya itu adalah "sesuatu yang (telah) *di-X*".

Contoh:

/təŋko/ 'curi' : /tinəŋko/ 'sesuatu yang telah dicuri'  
/tuktuk/ 'giling' : /tinuktuk/ 'sesuatu yang telah digiling'  
/suan/ 'tanam' : /sinuan/ 'sesuatu yang ditanam, bibit'

### 3.3.3.7 Bentuk $X^2$

Kata Benda bentuk  $X^2$  mengandung pengertian "alat untuk  $məN-X$ " dan selalu tunggal.

Contoh:

/tukul/ 'terjang' : /tukultukul/ 'tumit'  
/kundul/ 'duduk' : /kundulkundul/ 'pantat'  
/tuduh/ 'tunjuk' : /tuduh tuduh/ 'telunjuk'

### 3.3.4 Kata Dasar Kata Keadaan

#### 3.3.4.1 Bentuk /kə - ən/

Kata benda bentuk  $kə-Z-ən$  pada umumnya merupakan kata benda abstrak.

Contoh:

/kəbujurən/ 'kejujuran'  
/kəjahatən/ 'kejahatan'  
/kəgənjəŋən/ 'kejelekan'  
/kəkələŋən/ 'kesayangan'  
/kəsənəŋən/ 'kesenangan'  
/kəsuhəhən/ 'kesusahan'

#### 3.3.4.2 Bentuk /kini-en/

Kata benda bentuk  $kini-Z-en$  mengandung pengertian "sesuatu yang  $di-Z-i/-kan$ ". Ini pun pada umumnya merupakan kata benda abstrak.

Contoh:

/kinibayəkən/ 'kekayaan'  
/kinibujurən/ 'kejujuran'  
/kinitəkən/ 'kepercayaan'  
/kinirawan/ 'keberanian'

/kiniulin/ 'kebaikan'  
/kinibəluhən/ 'kepandaian'

### 3.3.4.3 Bentuk /pər-/

Kata benda bentuk *pər-Z* mengandung pengertian "seorang/sesuatu yang mempunyai sifat Z".

Contoh:

/pərbiar/ 'penakut'  
/pərbujur/ 'orang yang jujur'  
/pərcikcik/ 'penakut'  
/pərkələn/ 'pengasih'  
/pərməla/ 'pemalu'  
/pərpān/ 'pemberani'  
/pərməmbəh/ 'pemarah'

### 3.3.5 Kata Dasar Kata Bilangan

#### 3.3.5.1 Bentuk /pər-ən/

Kata benda bentuk *pər-Q-ən* mengandung pengertian "sesuatu yang bernilai/berharga Q". Perlu dicatat di sini bahwa pada kata benda bentuk *pər-Q-ən*, Q dapat pula berupa *sə-Y* atau *Q-Y* ataupun *Q-Y-Q*.

Contoh:

/pərliman/ 'uang/barang yang bernilai/berharga 5  
(rupiah)'  
/pərsəpuluhən/ 'uang/barang yang bernilai/berharga  
10 (rupiah)'  
/pərlimapuluhən/ 'uang/barang yang bernilai/berharga  
50 (rupiah)'  
/pərdupuluhliman/ 'uang/barang yang bernilai/berharga  
25 (rupiah)'

### 3.3.6 Kata Benda dan Bentuk Kepunyaan

Segala kata benda (yang diberi simbol B) dalam bahasa Karo dapat digabung dengan kata ganti kepunyaan sehingga menghasilkan suatu bentuk yang disebut *bentuk kepunyaan*.

### 3.3.6.1 Bentuk kepunyaan orang I

Bentuk kepunyaan orang I tunggal adalah *B-ku*;  
Orang I jamak inklusif adalah *B-ta* dan eksklusif *B+kami*.

Contoh:

/jumaŋku/ 'ladangku'	: /jumanta/	: /juma kami/
/pərkutaŋku/ 'orang kampungku'	: /pərkutanta/	: /pərkuta kami/
/pəragīŋku/ 'adikku'	: /pəragīnta/	: /pəragīn kami/
/kəuntuŋəŋku/ 'keun- tungan <u>ku</u> '	: /kəuntuŋənta/	: /kəuntuŋən kami/
/puluhəŋku/ 'puluh <u>an</u> ku'	: /puluhənta/	: /puluhən kami/
/buluhbuluhku/ 'leherku'	: /buluh- buluhta/	: /buluhbuluh kami/
/pərkundulku/ 'cara dudukku'	: /pərkundulta/	: /pərkundul kami/
/inəmənku/ 'minum <u>an</u> ku'	: /inəmənta/	: /inəmen kami/
/pərpəŋanəŋku/ 'tempat mak <u>an</u> ku'	: /pərpəŋanta/	: /pərpəŋan kami/
/sinuanku/ 'bibit <u>ku</u> '	: /sinuanta/	: /sinuan kami/
/kəkələŋəŋku/ 'kesa- yang <u>an</u> ku'	: /kəkələŋənta/	: /kəkələŋən kami/
/kinibəlühəŋku/ 'kepan- dai <u>an</u> ku'	: /kinibəlühənta/	: /kinibəlühən kami/
/perlimāŋku/ 'uang- <u>lima</u> - rupiah <u>ku</u> '	: /perlimānta/	: /perlimān kami/

### 3.3.6.2 Bentuk kepunyaan orang II

Bentuk kepunyaan orang II tunggal (*kasar*) adalah *B-mu* dan (*halus*) adalah *B-ndu*; sedangkan jamak adalah *B + kena*.

Contoh:

/rumahmu/ 'rumah <u>mu</u> '	: /rumahndu/	: /rumah kena/
/gulām/ 'gula <u>mu</u> '	: /gulandu/	: /gula kena/

/pərkutām/ 'orang kam- pungmu'	: /pərkutandu/	: /pərkuta kena/
/pərrəhmu/ 'cara datangmu'	: /pərrəhndu/	: /pərrəh kena/
/kundulənmu/ 'tempat dudukmu'	: /kunduləndu/	: /kundulən kena/
/kəsənəŋəmu/ 'kesenang- anmu'	: /kəsənəŋəndu/	: /kəsənəŋən kena/
/kinibəluhənmu/ kepandaianmu'	: /kinibəluhəndu/	: /kinibəluhən kena/
/tuduhtuduhmu/ 'telunjukmu'	: /tuduhtuduhndu/	: /tuduhtuduh kena/

### 3.3.6.3 Bentuk kepunyaan orang III

Bentuk kepunyaan orang III tunggal adalah *B-na*, dan jamak adalah *B + kalak ah*.

Contoh:

/rumahna/	'rumahnya'
/gulana/	'gulanya'
/pərkutana/	'orang-kampungnya'
/pərrəhna/	'cara-datangnya'
/kunduləna/	'tempat-duduknya'
/kəsənəŋəna/	'kesenangannya'
/kinibəluhəna/	'kepandaianya'
/tuduhtuduhna/	'telunjuknya'
/rumah kalak ah/	'rumah mereka'
/gula kalak ah/	'gula mereka'
/pərkuta kalak ah/	'orang kampung mereka'
/pərrəh kalak ah/	'cara datang mereka'
/kundul kalak ah/	'tempat duduk mereka'
/kəsənəŋən kalak ah/	'kesenangan mereka'
/kinibəluhən kalak ah/	'kepandaian mereka'
/tuduhtuduh kalak ah/	'telunjuk mereka'

## 3.4 Morfologi Kata Keadaan

### 3.4.1 Batasan Morfologi Kata Keadaan

*Morfologi kata keadaan* adalah segala pembentukan kata yang menghasilkan kata keadaan (Tarigan, 1975:78). Kata keadaan bahasa Karo tidak hanya dapat diturunkan dari Z, tetapi juga dari Y.

### 3.4.2 Kata Dasar Kata Keadaan

#### 3.4.2.1 Bentuk Z

Kata keadaan bentuk Z adalah kata keadaan yang terdiri atas kata dasar kata keadaan saja tanpa penggabungan dengan sesuatu imbuhan.

Contoh:

/bayak/ 'kaya'	/musil/ 'miskin'
/bur/ 'gemuk'	/kərtəŋ/ 'kurus'
/dauh/ 'jauh'	/dəhər/ 'dekat'
/gədaŋ/ 'panjang'	/gəndək/ 'pendek'
/ləbe/ 'dahulu'	/pudi/ 'belakang'
/sənaŋ/ 'senang'	/suhsəh/ 'susah'
/təraŋ/ 'terang'	/gəlap/ 'gelap'

#### 3.4.2.2 Bentuk /mə-/

Kata keadaan bentuk *mə-Z* mengandung makna "berada dalam keadaan Z". Baik bentuk Z maupun bentuk *mə-Z* merupakan kata keadaan *tingkat biasa* bila ditinjau dari segi perbandingan.

Contoh:

/huli/	:	/məhuli/	'baik'
/gərsiŋ/	:	/məgərsiŋ/	'kuning'
/luŋəŋ/	:	/məluŋəŋ/	'sepi'
/kisat/	:	/məkisat/	'malas'
/gatəl/	:	/məgatəl/	'gatal'
/lala/	:	/məlala/	'banyak'
/tua/	:	/mətua/	'tua'
/dalit/	:	/mədalit/	'licin'
/nahəŋ/	:	/mənahəŋ/	'ringan'

### 3.4.2.3 bentuk /pər-/

Kata keadaan bentuk *pər-Z* adalah kata keadaan tingkat lebih. Kata keadaan bentuk ini tidak produktif. Penulis hanya menemui dua buah contoh:

/pərləbe/	'lebih dahulu, duluan'
/pərpudi/	'lebih belakang, belakangan'

### 3.4.2.4 Bentuk /-ən/

Kata keadaan yang mendapat akhiran *-ən* dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu bentuk *Z-ən* yang merupakan kata keadaan tingkat lebih, dan bentuk *Z-ən<sup>2</sup>* yang mengandung pengertian "berada dalam keadaan *Z* atau menderita *Z*". Bentuk *Z-ən<sup>2</sup>* ini kurang produktif.

Contoh:

/galaŋ/ 'besar'	→ /galaŋən/ 'lebih besar'
/kitik/ 'kecil'	→ /kitikən/ 'lebih kecil'
/las/ 'panas'	→ /lasən/ 'lebih panas'
/bərgəh/ 'dingin'	→ /bərgəhən/ 'lebih dingin'
/bəntar/ 'putih'	→ /bəntarən/ 'lebih putih'
/biriŋ/ 'hitam'	→ /biriŋən/ 'lebih hitam'
/tasak/ 'masak'	→ /tasakən/ 'lebih masak'
/matah/ 'mentah'	→ /matahən/ 'lebih mentah'
/ŋuda/ 'muda'	→ /ŋudən/ 'lebih muda'
/tua/ 'tua'	→ /tuən/ 'lebih tua'
/pədas/ 'cepat'	→ /pədasən/ 'lebih cepat'
/kərah/ 'kering'	→ /kərahən/ 'kekeringan'
/ləhe/ 'lapar'	→ /ləhən/ 'kelaparan'
/gəlap/ 'gelap'	→ /gəlapən/ 'kegelapan'
/bərgəh/ 'dingin'	→ /bərgəhən/ 'kedinginan'

### 3.4.2.5 Bentuk /-sa/

Kata keadaan bentuk *Z-sa* atau (*mə-Z*)-*sa* adalah kata keadaan tingkat terlalu.

Contoh:

/sənaŋ/ 'senang'	→ /sənaŋsa/ 'terlalu senang'
------------------	------------------------------

/ŋuda/ 'muda'	→ /ŋudasa/ 'terlalu muda'
/bayak/ 'kaya'	→ /bayaksa/ 'terlalu kaya'
/pədas/ 'cepat'	→ /pədassa/ 'terlalu cepat'
/kitik/ 'kecil'	→ /kitiksa/ 'terlalu kecil'
/tua/ 'tua'	→ /mətuasa/ 'terlalu tua'
/las/ 'panas'	→ /məlassa/ 'terlalu panas'
/sər/ 'pedas'	→ /məsərsa/ 'terlalu pedas'
/lawən/ 'lambat'	→ /məlawənsa/ 'terlalu lambat'
/gərsiŋ/ 'kuning'	→ /məgərsiŋsa/ 'terlalu kuning'

#### 3.4.2.6 Bentuk /tər-ən/

Kata keadaan bentuk *tər-Z-ən* (atau barangkali lebih tepat bentuk *tər-(Z-ən)*) adalah kata keadaan tingkat *lebih lagi*.

Contoh:

/tərsənəŋən/	'lebih senang lagi'
/tərŋudāh/	'lebih muda lagi'
/tərbayaken/	'lebih kaya lagi'
/tərpədasən/	'lebih cepat lagi'
/təkəritikən/	'lebih kecil lagi'
/tərtuān/	'lebih tua lagi'
/tərlasən/	'lebih panas lagi'
/tərsərən/	'lebih pedas lagi'
/tərlawənən/	'lebih lambat lagi'
/tərgərsiŋən/	'lebih kuning lagi'
/tərdauhən/	'lebih jauh lagi'

#### 3.4.2.7 Bentuk /si-na/

Kata keadaan bentuk *si-Z-na* atau pun *si-(mə-Z)-na* adalah kata keadaan tingkat *paling*.

Contoh:

/sibayakna/	'paling kaya'
/sipədasna/	'paling cepat'
/simurahna/	'paling murah'
/sikitikna/	'paling kecil'
/sisunahna/	'paling mudah'

/simətuaŋa/	'paling tua'
/siməgegəhna/	'paling kuat'
/simənaħaŋna/	'paling ringan'
/simərawana/	'paling berani'
/simotuna/	'paling tolol'
/siməhulina/	'paling baik'

#### 3.4.2.8 Bentuk /si-ən/

Kata keadaan bentuk *si-Z-ən* adalah kata keadaan *tingkat tidak sama* dengan arti penggabungan "tidak sama/berbeda-beda Z-nya"

Contoh:

/sibəntarən/	'tidak sama putihnya'
/sibəratən/	'tidak sama beratnya'
/sibuə/	'tidak sama banyaknya'
/sigalaŋən/	'tidak sama besarnya'
/sigutulən/	'tidak sama nakalnya'
/siganjaŋən/	'tidak sama tingginya'
/sikitikən/	'tidak sama kecilnya'
/silatihən/	'tidak sama letihnya'
/sipəntarən/	'tidak sama pintarnya'
/sipədasən/	'tidak sama cepatnya'

#### 3.4.2.9 Bentuk /Z la ər-Z<sup>2</sup>-sa/

Kata keadaan bentuk *Z la ər-Z<sup>2</sup>-sa* mengandung arti penggabungan "walau bagaimanapun Z-nya". Bentuk lain yang tugas dan fungsinya sama dengan bentuk ini adalah *Z la tampil Z*. Kedua bentuk ini merupakan idiom.

Contoh:

/sanaŋla ərsenaŋsənaŋsa/	'walau bagaimanapun senangnya'
/sənaŋla tampil sənaŋ/	
/latih la ərlatihlatihsa/	'walau bagaimanapun capeknya'
/latih la tampil latihan/	
/pagit la ərpegitpagitsa/	'walau bagaimanapun pahitnya'
/pagit la tampil pagit/	

/bayak la ərbayakbayaksa/ 'walau bagaimanapun kayanya'

/bayak la tampil bayak/

/pentar la ərpentar-entarsa/ 'walau bagaimanapun pintarnya'

/pentar la tampil pentar/

### 3.4.2.10 Bentuk $Z^2$

Perulangan kata keadaan pada umumnya menyatakan intensifitas, pluralitas, atau melemahkan arti.

Contoh:

/bujur-bujur/ 'jujur-jujur'

/pagit-pagit/ 'pahit-pahit, agak pahit'

/bayak-bayak/ 'kaya-kaya'

/sitik-sitik/ 'sedikit-sedikit'

/murah-murah/ 'murah-murah'

/motu-motu/ 'bodoh-bodoh'

/pentar-pentar/ 'pintar-pintar'

/kitik-kitik/ 'kecil-kecil'

### 3.4.3 Kata Dasar Kata Benda

#### 3.4.3.1 Bentuk /mə-/

Kata keadaan bentuk  $mə$ -Y mengandung arti penggabungan "selalu mengingat, menyebut, atau merindukan Y". Ini merupakan sifat atau pembawaan seseorang. Pada umumnya Y dalam bentuk ini ada sangkut pautnya dengan nasabah keluarganya.

Contoh:

/məbapa/ 'selalu mengingat, menyebut, merindukan ayah'

/mənande/ 'selalu mengingat, menyebut, merindukan ibu'

/məanak/ 'selalu mengingat, menyebut, merindukan anak'

/məagi/ 'selalu mengingat, menyebut, merindukan adik'

/mækaka/	'selalu mengingat, menyebut, merindukan kakak'
/mənini/	'selalu mengingat, menyebut, merindukan nenek'
/məmama/	'selalu mengingat, menyebut, merindukan mama'

### 3.4.3.2 Bentuk /pər-/

Kata keadaan bentuk *pər-Y* mengandung arti penggabungan "musim Y". Bentuk ini tidak produktif; penulis hanya menemui contoh:

/pərudan/	'musim hujan' (atau 'basah')
/pərləgo/	'musim angin (?), musim kemarau' (atau kering)

Dari terjemahan yang diberikan dalam bahasa Indonesia seakan-akan kata keadaan bentuk *pər-Y* ini adalah kata benda; tetapi bukan demikian halnya dalam bahasa Karo. Bentuk tersebut adalah kata keadaan, karena dapat dibuat dalam bentuk perbandingan sesuai dengan definisi kata keadaan yang telah diberikan pada 3.2.4 di muka.

Contoh:

/pərudan/	'penghujan'
/pərudanən/	'lebih penghujan'
/tərpərudanən/	'lebih penghujan lagi'
/sipərudanəna/	'paling penghujan'
/pərudansa/	'terlalu penghujan'
/sipərudanən/	'tidak sama penghujannya'

### 3.4.3.3 Bentuk /tər-/

Kata keadaan bentuk *tər-Y* mengandung arti penggabungan "sampai ke/kena Y". Umumnya Y dalam bentuk ini adalah nama-nama bagian tubuh.

Contoh:

/tərtiwən/	'sampai ke lutut'
/tərawak/	'sampai ke pinggang'

/tərtulan/	'kena tulang, dalam'
/tərepu/	'kena empedu, pahit'
/tərdarəh/	'kena darah, mengeluarkan darah'
/tərtakal/	'sampai ke kepala, kena kepala'

#### 3.4.3.4 Bentuk /-ən/

Kata keadaan bentuk *Y-ən* mengandung arti penggabungan "berada dalam keadaan sakit atau menderita sakit disebabkan oleh Y"; jadi selalu dalam konotasi atau nilai kata yang buruk.

Contoh:

/kənasən/	'menderita sakit disebabkan oleh nenas'
/jəriŋən/	'menderita sakit disebabkan oleh jengkol'
/tabūn/	'menderita sakit disebabkan oleh labu'
/arunən/	'menderita sakit disebabkan oleh malaria'
/kudilən/	'menderita sakit disebabkan oleh kudis'
/gadunən/	'menderita sakit disebabkan oleh ubi'
/cərlupən/	'menderita sakit disebabkan oleh keong kecil'
/baŋgahən/	'menderita sakit disebabkan oleh gondok (?)'
/tərkən/	'menderita sakit disebabkan oleh ludah asam'

### 3.5 Morfologi Kata Bilangan

#### 3.5.1 Batasan Morfologi Kata Bilangan

*Morfologi* kata bilangan' adalah segala pembentukan kata yang menghasilkan kata bilangan, baik kata bilangan pokok, kata bilangan tingkat, maupun kata bilangan pecahan (Tarigan, 1975:87).

Kata bilangan bahasa Karo diturunkan dari Q dan Y.

#### 3.5.2 Kata Dasar Kata Bilangan

##### 3.5.2.1 Bentuk Q.

Kata bilangan bentuk Q adalah kata bilangan pokok yang terdiri atas kata dasar kata bilangan tanpa penggabungan dengan sesuatu imbuhan.

Contoh:

/sada/	'satu'	/ənem/	'enam'
/dua/	'dua'	/pitu/	'tujuh'
/təlu/	'tiga'	/waluh/	'delapan'
/əmpat/	'empat'	/siwah/	'sembilan'
/lima/	'lima'		

### 3.5.2.2 Bentuk /tər-/

Kata bilangan bentuk *tər-Q* mengandung arti penggabungan "masing-masing Q"; jadi bersifat distributif.

Contoh:

/tərsada/	'masing-masing satu'
/tərdua/	'masing-masing dua'
/tərtəlu/	'masing-masing tiga'
/tərəmpat/	'masing-masing empat'
/tərlima/	'masing-masing lima'
/tərənəm/	'masing-masing enam'
/tərpitu/	'masing-masing tujuh'
/tərwaluh/	'masing-masing delapan'
/tərsiwah/	'masing-masing sembilan'

### 3.5.2.3 Bentuk /pə-kən/

Kata bilangan bentuk *pe-Q-kən* adalah kata bilangan tingkat.

Contoh:

/pəduakən/	'kedua'
/pətəlukən/	'ketiga'
/pəəmpatkən/	'keempat'
/pəlimakən/	'kelima'
/pəənəmən/	'keenam'
/pəpitukən/	'ketujuh'
/pəwaluhkən/	'kedelapan'
/pəsiwahkən/	'kesembilan'

### 3.5.2.4 Bentuk /-na/

Kata bilangan bentuk *Q-na* mengandung arti penggabungan yang menyatakan "jumlah dalam kelompok".

Contoh:

/duana/	'keduanya'
/təluna/	'ketiganya'
/əmpatna/	'keempatnya'
/limana/	'kelimanya'
/ənəmna/	'keenamnya'
/pituna/	'ketujuhnya'
/waluhna/	'kedelapannya'
/siwahna/	'kesembilannya'

Perlu dicatat bahwa perulangan kata bilangan dalam bahasa Karo pada umumnya menguatkan tekanan atau bersifat distributif.

Contoh:

/lima-lima/	'lima-lima'
/tərlima-lima/	'masing-masing lima'
/lima-limana/	'kelima-limanya'

### 3.5.3 Kata Dasar Kata Benda

#### 3.5.3.1 Bentuk /sa-/

Kata bilangan bentuk *se-Y* adalah kata bilangan-ukuran, dengan arti penggabungan "satu Y".

Contoh:

/səyan/	'sekaleng'
/sətumba/	'setumba (=2 liter)'
/səgantəŋ/	'segantang'
/sələmbar/	'selembar'
/səkəbən/	'selumbang'
/səpuluh/	'sepuluh'
/sə ratus/	'seratus'
/səribu/	'seribu'
/sədəpa/	'sedepa'
/səjəŋkal/	'sejengkal'

Demikianlah pada bab 3 ini telah dibicarakan morfologi bahasa Karo secara terperinci. Dari uraian itu dapat kita lihat bahwa konversi atau perubahan sesuatu jenis kata dasar menjadi jenis kata lain sering dan banyak terjadi.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai hal itu maka berikut ini diterakan tabel konversi setiap kata dasar yang telah diperbincangkan di depan (yaitu X, Y, Z, P, Q).

Tabel 4. Konversi X

Konversi X (kata dasar kata kerja) menjadi		
Kata benda	Kata keadaan	Kata bilangan
X-ən -iXn- pəN-X pəN-X-n pər-X pər-X-ən X <sup>2</sup>	—	—

Tabel 5. Konversi Y

Konversi Y (kata dasar kata benda) menjadi		
Kata kerja	Kata keadaan	Kata bilangan
Y-ən	Y-ən	sə-Y
Y-ən-kən	əmə-Y	
Y-i	pər - Y	
Y-kən	tər - Y	
ər-Y		
ər-Y-i		
ər-Y-kən		
əi-Y		
i-Y-i		
i-Y-kən		
ipər-Y		
ipər-Y-i		
ipər-Y-kən		
pər-Y		
pər-Y-i		
pər-Y-kən		
N-Y		
N-Y-i		
N-Y-kən		
si-Y-ən		
siN-Y-i		
siN-Y-kən		
tər-Y		
tər-Y-i		
tər-Y-kən		
tərpər-Y		
tərpər-Y-i		
tərpər-Y-kən		

Tabel 6. Konversi Z

Konversi Z (kata dasar kata keadaan) menjadi		
Kata kerja	Kata benda	Kata bilangan
Z-ən	kə-Z-ən	—
Z-i	kini-Z-ən	
Z-kən	pəN-Z	
i-Z-i	per-Z	
i-Z-kən		
ipə-Z		
ipə-Z-i		
ipə-Z-kən		
N-Z-i		
N-Z-kən		
pə-Z		
pə-Z-i		
pə-Z-kən		
pə-Z-ən		
si-Z-ən		
si-Z-i		
si-Z-kən		
siN-Z-i		
siN-Z-kən		
sipə-Z		
sipə-Z-i		
sipə-Z-ən		
tər-Z-i		
tər-Z-kən		
tərpə-Z		
tərpə-Z-i		
tərpər-Z-kən		

Tabel 7. Konversi P

Konversi P (kata dasar kata ganti orang) menjadi		
Kata kerja	Kata benda	Kata keadaan
P-ən	— N-ən	— S
P-i	me-S-ən	i-S
P-kən	S-ən	me-S
P-ən-kən	S-ən	i-S-i
ər-P		me-S-i
i-P		S-ən
i-P-i		i-S-ən
i-P-kən		me-S-ən
ipər-P		i-S-ən
N-P		me-S-ən
N-P-i		i-S-ən
N-P-kən		me-S-ən
pər-P		me-S-ən
si-P <sup>2</sup> -ən		i-S-ən
tər-P		me-S-ən
tər-P-i		i-S-ən
tər-P-kən		me-S-ən
tər-pər-P		i-S-ən

Tabel 8. Konversi Q

Konversi Q (kata dasar kata bilangan) menjadi		
Kata kerja	Kata benda	Kata keadaan
Q-ən	p r - Q - n	
Q-i		
Q-kən		
ər-Q		
ər-Q-i		
i-Q-i		
i-Q-kən		
ipər-Q		
ipər-Q-l		
ipər-Q-kən		
N-Q-i		
N-Q-kən		
pər-Q		
pər-Q-i		
pər-Q-kən		
pər-Q-ən		
tər-Q-i		
tər-Q-kən		
tərpər-Q		
tərpər-Q-i		
tərpər-Q-kən		

## 4. SINTAKSIS

### 4.1 Kalimat

*Kalimat* adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri atas klausa (Cook, 1971:39-40; Elson and Pickett, 1969:82).

Kalimat dapat diklasifikasikan berdasarkan:

- a) jumlah dan jenis klausa yang terdapat pada dasar.
- b) struktur internal klausa utama,
- c) jenis responsi yang diharapkan,
- d) sifat hubungan aktor-aksi,
- e) ada atau tidaknya unsur negatif pada frase verba utama,
- f) kesederhanaan dan kelengkapan dasar,
- g) posisinya dalam percakapan, dan
- h) konteks dan jawaban yang diberikan (Tarigan, 1977:6)

Contoh bahasa Karo yang diberikan dalam bab ini ditulis secara ortografis.

#### 4.1.1 *Kalimat Dipandang dari Segi Jumlah dan Jenis Klausa yang Terdapat pada Dasar*

Dipandang dari segi jumlah dan jenis klausa yang terdapat pada dasar, maka dapatlah dibeda-bedakan:

- a) kalimat tunggal;
- b) kalimat bersusun; dan
- c) kalimat majemuk (Tarigan, 1977:6-7)

a) *Kalimat Tunggal*

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa 'bebas tanpa klausa terikat (Cook, 1971:38; Elson and Pickett, 1969:123).

Contoh:

<i>Muas aku</i>	'Saya haus'
<i>Kiam.</i>	'Dia lari'
<i>Kutana ndauh.</i>	'Kampungnya jauh'
<i>Kerbonta mbue.</i>	'Kerbau kita banyak'
<i>Ngandung anakna.</i>	'Anaknya menangis'
<i>Dilakina perjudi.</i>	'Suaminya penjudi'
<i>Anakna lima kalak.</i>	'Anaknya lima orang'
<i>Dahinna erbinaga.</i>	'Pekerjaannya berniaga'
<i>Nurung emas meherga</i>	'Ikan emas mahal'

b) *Kalimat Bersusun*

Kalimat bersusun adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas dan sekurang-kurangnya satu klausa terikat (Cook, 1971:38).

Contoh:

*Bujur sikataken, adi lit kalak si nggit nampati.*

'Terima kasih kita ucapkan, kalau ada orang yang mau menolong.'

*Mela ia mulih ku kuta, perbahan laguna la mehuli.*

'Malu dia pulang ke kampung, karena kelakuannya tak baik.'

*Ola kam lupa ertoto man Dibata, maka seh sura-surana.*

'Jangan Anda lupa berdoa kepada Tuhan, agar tercapai cita-cita Anda.'

*Kutampil kerahungna, adi reh ia ku jenda.*

'Kupancang lehenya, jika datang dia ke sini.'

*Bapa idilo Dibata, sangan aku erlajar i Leiden.*

'Ayah meninggal dunia, ketika saya belajar di Leiden.'

*Dilaki, si erdalan ah, bapa si Dulis.*

'Laki-laki, yang berjalan itu, ayah si Dulis'

*Tupung kami rani i juma, penangko ngkeriken barang-barang kami i kuta.*

'Waktu kami panen di ladang, pencuri menghabiskan barang-barang kami di kampung'

*Berkat me kami ku sabah, enggo kenca tekuak manuk.*

'Berangkatlah kami ke sawah, setelah ayam berkokok'

*La aku nggit merkuanken ia, adi langa igalarina utangna.*

'Saya tidak mau menegur dia, kalau belum dibayarnya utangnya'

c) *Kalimat Majemuk*

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas beberapa kalusa bebas.

Contoh:

*Itangkapna me sada manuk, kenca igelehna man bengkau temue.*

'Ditangkapnya seekor ayam, sesudah itu dipotongnya buat kawan nasi tamu'

*Kudayaken sabah i kuta, kutukur rumah i Kabanjahe.*

'Kujual sawah di kampung, kubeli rumah di Kabanjahe.'

*Meder pe udan, lawes me bengkila ngeria.*

'Deras pun hujan, pergi juga paman menyadap nira'

*Nande mbayu amak, bibi erdakan i dapur.*

'Ibu menganyam tikar, bibi bertanak di dapur'

*Pet pe ia man, tapi labo terkerikensa nakan sada garun.*

'Kuatpun dia makan, tetapi takkan terhabiskan olehnya nasi satu bakul'

*Nini bulang ergula, bengkila erbinaga, aku nuan-nuan i kuta.*

'Kakek memasak gula, paman berniaga, saya bercocok

tanam di kampung'

*Dilakina perjudi, bengkilana perjudi, turangna perjudi, kerina perjudi.*

'Suaminya penjudi, pamannya penjudi, saudaranya penjudi, semua penjudi'

*Ndeharana telu kalak, anakna sepuluh telu kalak; enam diberu, pitu dilaki.*

'Isterinya tiga orang, anaknya tiga belas orang; enam wanita, tujuh pria'

#### 4.1.2 *Kalimat Dipandang dari Segi Struktur Internal Klausa Utama*

Dipandang dari segi struktur internal klausa utama dapat dibeda-bedakan:

- a) kalimat sempurna,
- b) kalimat tak sempurna.

Dalam bahasa Inggris kedua jenis kalimat ini mempunyai istilah yang beraneka ragam, misalnya:

*full sentences* dan *minor sentences* (Bloomfield, 1955: 171)

*favorite sentences* dan *minor sentences* (Hockett, 1958: 200)

*principal sentences* dan *nonprincipal sentences* (Nida, 1946:26)

*complete sentences* dan *incomplete sentences* (Cook, 1971:40)

*independent sentences* dan *dependent sentences* (Elson and Pickett, 1969:121)

*major sentences* dan *minor sentences* (Elson and Pickett, 1969:38)

##### a) *Kalimat Sempurna*

Kalimat sempurna adalah kalimat yang dasarnya terdiri atas sebuah klausa bebas (Cook, 1971:47). Oleh karena yang

mendasari sesuatu kalimat sempurna adalah suatu klausa bebas, maka kalimat sempurna ini mencakup kalimat tunggal, kalimat bersusun, dan kalimat majemuk.

Contoh:

<i>Mate bapana</i>	'Meninggal ayahnya'
<i>Ngandung na ndena</i>	'Menangis ibunya'
<i>Tubuh anakna</i>	'Lahir anaknya'
<i>Mergangku Tarigan</i>	'Margaku Tarigan'
<i>Aku kalak Karo</i>	'Saya orang Karo'

*Berjut kal ia adi la erkanting dilakina ku rumah.*

'Muram benar dia, kalau suaminya tidak membawa oleh-oleh ke rumah'

*Kenca elah man, berkat me ia ku juma.*

'Sesudah selesai makan, berangkatlah dia ke ladang'

*Kami enggo ndekah i Bandung, janah anak kami pe tubuh i jah nge kerina.*

'Kami sudah lama di Bandung dan anak kami pun lahir di sanalah semua'

*Adi nggit kena nampati kuakap dung nge dahin e.*

'Kalau kalian mau membantu, saya rasa selesai pekerjaan itu'

#### b) *Kalimat Tak Sempurna*

Kalimat tak sempurna adalah kalimat yang dasarnya hanya terdiri atas sebuah klausa terikat, atau sama sekali tidak mengandung struktur klausa (Cook, 1971:47). Kalimat tak sempurna mencakup kalimat-kalimat urutan sampingan, elips, tambahan, jawaban, seruan.

Contoh:

<i>"Ku ja kam kari karaben?"</i>	('Ke mana Anda nanti sore')
<i>"Ku Lingga."</i>	'Ke Lingga'
<i>"Ras ise?"</i>	'Dengan siapa'
<i>"Kaka!"</i>	'Kakak'
<i>"Gelarna?"</i>	'Namanya'

"Si Ria".	"Si Ria'
"Erberngi i jah?"	'Bermalam di sana'
"Erberngi".	'Bermalam.'
"Ndigam mulih?"	'Bila pulang'
"Pagi".	'Besok'
( <i>"Ngkai maka lasahun itukur kam rumah e?"</i> )	( <i>'Mengapa tidak jadi anda beli rumah itu'</i> )
"Mehergasa".	'Terlalu mahal'
"Asakai kin?"	'Berapa gerangan'
"Lima juta."	'Lima juta'
"Meherga tuhu."	'Memang mahal'
"Pemindondu?"	'Permindaan anda'
"Dua juta."	'Dua juta'
"Labo dat."	'Takkan dapat'
( <i>"Ise gelarndu?"</i> )	( <i>'Siapa nama Anda'</i> )
"Si Dame."	'Si Dame'
"Mergandu?"	'Marga Anda'
"Ginting."	'Ginting'
"Kutandu?"	'Kampung Anda'
"Surbakti."	'Surbakti'
"Enggo erjabu?"	'Sudah berkeluarga'
"Langnga."	'Belum'

#### 4.1.3 *Kalimat Dipandang dari Segi Jenis Responsi yang Diharapkan*

Dipandang dari segi jenis responsi yang diharapkan, maka kita mengenal:

- a) kalimat pernyataan,
- b) kalimat pertanyaan, dan
- c) kalimat perintah (Cook, 1971:40).

##### a) *Kalimat Pernyataan*

Kalimat pernyataan adalah kalimat yang dibentuk untuk menyiarkan informasi tanpa mengharapkan responsi tertentu.

Contoh:

*Bapa lawes ku tiga.  
Nande ku juma.  
Nini i rumah.  
Kuta kami Linggajulu.  
Aku tubuh i jah  
Lawes pe aku erlajang,  
Linggajulu la ter-  
lupakan aku.*

'Ayah pergi ke pasar'  
'Ibu ke ladang'  
'Nenek di rumah'  
'Kampung kami Linggajulu'  
'Saya lahir di sana'  
'Pergi pun aku merantau,  
Linggajulu tak terlupa-  
kana olehku'

b) *Kalimat Pertanyaan*

Kalimat pertanyaan adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi yang berupa jawaban.

Contoh:

*Ise gelarndu?  
Kai mergandu?  
I ja kutandu?  
Piga kalak kam sembuyak?  
Nggeluh denga nande ras  
bapandu?  
Kai atendu ku jenda?  
Enggo kam erjabu?*

'Siapa nama Anda'  
'Apa marga anda'  
'Di mana kampung anda'  
'Berapa orang anda bersaudara'  
'Masih hidupkah ibu dan ayah  
anda'  
'Apa maksud Anda ke sini'  
'Sudahkan Anda kawin'

c) *Kalimat Perintah*

Kalimat perintah adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi berupa tindakan.

Contoh:

*Nusur ko!  
Kundulken, kaka!  
Manken, nini!  
Inem tambar ena, Eva!  
Medemken, Eli!  
Kubasken, mama!  
Kiamken Bengkulu!  
Kekeken, Fries!*

'Turun kau'  
'Duduklah, kakak'  
'Makanlah, nenek!'  
'Minum obat itu, Eva'  
'Tidurlah, Eli'  
'Masuklah, mamak'  
'Lari, paman'  
'Bangun, Fries'

#### 4.1.4 *Kalimat Dipandang dari Segi Sifat Hubungan Aktor-Aksi*

Dipandang dari segi sifat hubungan aktor-aksi, kalimat dapat dibeda-bedakan atas:

- a) kalimat aktif,
- b) kalimat pasif,
- c) kalimat medial, dan
- d) kalimat resiprokal.

##### a) *Kalimat Aktif*

Kalimat aktif adalah kalimat yang subyeknya berperan sebagai pelaku atau aktor.

Contoh:

<i>Bengkila ngegeh manuk.</i>	'Paman memotong ayam'
<i>Bibi naka ranting.</i>	'Bibi membelah kayu api'
<i>Si Ani ngelegi lau.</i>	'Si Ani mengambil air'
<i>Nini nutung jaung.</i>	'Nenek membakar jagung'
<i>Aku ngoge surat.</i>	'Saya membaca surat'
<i>Bapa erbinaga kerbo.</i>	'Ayah berjualan kerbau'
<i>Nande nuan kentang.</i>	'Ibu menanam kentang'
<i>Mami ertenun.</i>	'Mami bertenun'

##### b) *Kalimat Pasif*

Kalimat pasif adalah kalimat yang subyeknya beperanan sebagai penderita.

Contoh:

<i>Manuk igeleh bengkila.</i>	'Ayam dipotong (oleh) paman'
<i>Ranting itaka bibi.</i>	'Kayu api dibelah (oleh) bibi'
<i>Lau ilegi si Ani.</i>	'Air diambil (oleh) si Ani'
<i>Jaung itutung nini.</i>	'Jagung digoreng (oleh) ne- nek'
<i>Surat kuoega.</i>	'Surat kubaca'
<i>Kentang isuanna.</i>	'Kentang ditanamnya'
<i>Amak ibayu mami.</i>	'Tikar dianyam (oleh) mami'
<i>Kami ipedahi nini bulang.</i>	'Kami dinasihati (oleh) kakek'

c) *Kalimat Medial*

Kalimat medial adalah kalimat yang subyeknya berperan baik sebagai pelaku maupun sebagai penderita (Cook, 1971: 49).

Contoh:

<i>Ia ndeliskan bana.</i>	'Dia menggantung dirinya'
<i>Ia mekpeki tentenna.</i>	'Dia memukuli dadanya'
<i>Kam muji bana usur.</i>	'Kamu memuji dirimu selalu'
<i>Ndekah aku natap ayoku.</i>	'Lama aku menatap wajahku'
<i>Aku ncurmini dagingku.</i>	'Aku mengacai tubuhku'

d) *Kalimat Re siprokal*

Kalimat resiprokal adalah kalimat yang subyek dan obyeknya melakukan suatu perbuatan yang berbalas-balasan (Cook, 1971:49).

*Merga Tarigan sibuatan nge ras merga Ginting.*  
'Marga Tarigan saling mengawini dengan Merga Ginting.'

*Si Ani usur sisaling-salingen ras si Mina.*  
'Si Ani sering saling menyindir dengan si Mina.'

*Si Jali sitayapen ras si Dame nderbih.*  
'Si Jali saling tampar dengan si Dame kemarin'

*Kalak nggeluh arus nge sisampat-sampaten ras kade-kade.*  
'Orang hidup haruslah saling tolong-menolong dengan keluarga'

*Si Deden sibenter-benteren ras si Jojon.*  
'Si Deden saling melempar dengan si Jojon'

*Mbue danak-danak siayak-ayaken i kesain.*  
'Banyak anak-anak berkejar-kejeran di halaman.'

4.1.5 *Kalimat Dipandang dari Segi Ada atau Tidaknya Unsur Negatif pada Frase Verba Utama*

Dipandang dari segi ada atau tidaknya unsur negatif pada frase verba utamanya, kalimat dapatlah dibedakan menjadi:

- a) kalimat afirmatif, dan
- b) kalimat negatif (Cook, 1971:49).

a) *Kalimat Afirmatif*

Kalimat afirmatif adalah kalimat yang pada frase verba utamanya tidak terdapat unsur negatif, unsur penidakan atau penyangkalan.

Contoh:

<i>Aku nuan cengkih.</i>	'Saya menanam cengkeh'
<i>Kami nukur motor.</i>	'Kami membeli mobil'
<i>Bapa ngoge surat.</i>	'Ayah membaca surat'
<i>Nande ngasuhi manuk.</i>	'Ibu memelihara ayam'
<i>Bibi erbinaga beras.</i>	'Bibi berjualan beras'
<i>Bibi mbelgang jaung nguda.</i>	'Nenek merebus jagung muda'
<i>Mama nuriken turin-turin</i>	'Mamak menceriterakan ceritera
<i>Beru Patimar.</i>	Beru Patimar'
<i>Si Tongat erlajar nggawang.</i>	'Si Buyung belajar merangkak'
<i>Kita pagi berkat ku Medan.</i>	'Kita besok berangkat ke Medan'

b) *Kalimat Negatif*

Kalimat negatif atau kalimat penyangkalan adalah kalimat yang pada frase verba, utamanya terdapat unsur negatif atau unsur penyangkalan.

Contoh:

<i>La nggit ia nggalari utang na.</i>	'Dia tidak mau membayar utangnya'
<i>Aku la pet man jering.</i>	'Saya tidak suka makan jengkol'
<i>Kan:i la nukur sabah i</i>	'Kami tidak membeli sawah di
<i>Munte.</i>	'Munte'
<i>Nande la mbayu amak.</i>	'Ibu tidak menganyam tikar'
<i>Kami la mutangken taneh.</i>	'Kami tidak menggadaikan tanah'
<i>Nini la maba luah kai pe.</i>	'Nenek tidak membawa oleh-oleh apa pun.'

*la ku eteh gelar jelma si reh ndai.* 'Tidak kutahu nama orang yang datang tadi'

#### 4.1.6 *Kalimat Dipandang dari Segi Kesederhanaan dan Kelengkapan Dasar*

Dipandang dari segi kesederhanaan dan kelengkapan dasar, maka kita mengenal:

- a) kalimat formata,
- b) kalimat transformata, dan
- c) kalimat deformata (Cook, 1971:48-49).

##### a) *Kalimat Formata*

Kalimat formata (kalimat tersusun rapih; *wellformed sentences*) adalah kalimat tunggal dan sempurna, yang terdiri atas satu dan hanya satu klausa bebas—suatu klausa yang menurut kriteria formal dapat berdiri sendiri sebagai suatu kalimat sempurna. Rangkaian atau perangkat kalimat formata ini mengandung inti sebagai suatu anak perangkat (*subset*).

Kalimat inti (*kernel sentences*) adalah kalimat yang sekaligus memenuhi lima ciri, yaitu:

- a) tunggal (*simple*),
- b) sempurna (*complete*),
- c) pernyataan (*Statement*),
- d) aktif (*active*),
- e) afirmatif (*affirmative*).

Contoh:

<i>Kami erlajar cakap belanda.</i>	'Kami belajar bahasa Belanda'
<i>Ia ngempoi kalak Karo.</i>	'Ia mengawini wanita Karo'
<i>Aku ngoge turi -turin Pawang Ternalem.</i>	'Saya membaca ceritera Pawang Ternalem'
<i>Nini bulang nuan rimo.</i>	'Kakek menanam jeruk'
<i>Bibi nggule murung emas.</i>	'Bibi menggulai ikan emas'
<i>Si Joni nukur uis.</i>	'Si Joni membeli pakaian'
<i>Bapa minem pola.</i>	'Ayah minum nira'

Demikianlah telah diterakan contoh-contoh kalimat formata yang sekaligus merupakan kalimat inti dalam Bahasa Karo. Setiap kalimat yang tidak memenuhi persyaratan untuk kalimat inti itu disebut *kalimat turunan (derived sentences)*.

Kalimat inti dan kalimat turunan dapat dikontraskan sebagai berikut:

<i>Kalimat Inti</i>	—	<i>Kalimat Turunan</i>
Tunggal	—	Bersusun, Majemuk
Sempurna	—	Tak sempurna, Elips
Pernyataan	—	Pertanyaan, Perintah
Aktif	—	Medial, Pasif
Afirmatif	—	Negatif

(Cook, 1971: 42.47; Tarigan, 1977:22).

b) *Kalimat Transformata*

Kalimat transformata (kalimat transformasi, *transformed sentences*) adalah kalimat sempurna tetapi bukan kalimat tunggal. Kalimat transformata mencakup kalimat-kalimat bersusun dan majemuk.

Kalimat-kalimat transformata adalah kalimat sempurna karena terdiri atas sekurang-kurangnya satu klausa bebas, tetapi bukan merupakan bagian kalimat inti sebab bukan kalimat tunggal. Kalimat-kalimat ini dapat diturunkan dari kalimat-kalimat tunggal dengan penerapan proses perangkaian dan penggabungan (Cook, 1971:48-49).

Contoh:

*Adi sahun kami isampatina, tertukur kami nge rumah e.*

'Kalau jadi kami dibantunya, terbeli juga oleh kami rumah itu'

*Sanga aku mulih ku kuta, jumpa aku ras teman-temanku sekolah gelgel e.*

'Waktu saya pulang ke kampung, saya berjumpa dengan teman-teman sekolah saya dulu'

*La aku nggit merkuanken ia, adi la iperobahina perasatna si la mehuli e.*

'Tidak mau saya menegur dia, kalau tidak diobahnya kelakuannya yang tidak baik itu'

*Nande-bapana erjuma i kuta, ia sekolah i Kabanjahe.*

'Ibu-bapanya bertani di kampung, dia bersekolah di Kabanjahe'

*Nini bulang nuri-nuri, kami kempuna karina megi-megi.*

'Kakek berceritera, kami cucunya semua mendengarkan'

### c) *Kalimat Deformata*

Kalimat deformata (kalimat tak sempurna, *incomplete sentences*) adalah kalimat tunggal yang tak sempurna. Yang termasuk ke dalam golongan kalimat deformata ini adalah:

- (a) kalimat urutan (*sequential sentences*),
- (b) kalimat sampingan (*marginal sentences*),
- (c) kalimat elips (*elliptical sentences*),
- (d) kalimat tambahan (*addition sentences*),
- (e) kalimat jawaban (*response sentences*), dan
- (f) kalimat seruan (*exclamation sentences*)

### (a) *Kalimat Urutan*

Kalimat (deformata) urutan adalah kalimat tak sempurna yang mengandung konjungsi yang menyatakan bahwa kalimat itu merupakan bagian kalimat lain. Konjungsi itu dalam bahasa Karo antara lain *e maka* 'karena itu', *tapi* 'tetapi', *bage pe* 'walaupun begitu'.

Contoh:

*E maka, olanai erjudi,*

'Oleh karena itu, jangan lagi berjudi'

*E maka pedas mulih.*

'Oleh karena itu, lekas pulang'

*Bage pe labo jera.*

'Walaupun begitu, takkan jera'

*Tapi arus nge metenget i kuta kalak.*

'Tetapi, haruslah hati-hati di rantau orang'

*Tapi ola minter ibere.*

'Tetapi, jangan terus diberi'

(b) *Kalimat Sampingan*

Kalimat sampingan adalah kalimat tak sempurna yang terdiri atas klausa terikat dan diturunkan dari kalimat bersusun (serta dapat digabungkan dengan kalimat tunggal yang mendahuluinya untuk membentuk sebuah kalimat bersusun).

Contoh:

*Situhuna (ukurna) reh picetnya.*

'Sebenarnya (hatinya) tambah sedih'

*Situhuna (bapana) reh musilnya.*

'Sebenarnya (ayahnya) kian miskin'

*Jadina reh buena (imbangna).*

'Bahkan tambah banyak (lawannya)'

*Jadina reh kertangna (dagingna).*

'Bahkan semakin kurus (tubuhnya).'

(c) *Kalimat Elips*

Kalimat elips adalah kalimat tak sempurna yang terjadi karena pelenyapan beberapa klausa dan diturunkan dari kalimat tunggal.

Contoh:

*Ipakena uisna.* 'Dipakainya pakaiannya'

*Kenca e berkat.* 'Sesudah itu berangkat' (*subyek dihilangkan*).

*Ise si maba rimo enda?* 'Siapa yang membawa jeruk ini'

*Aku.* 'Saya' (*predikat dan obyek dihilangkan*).

*Ndigan kena reh?* 'Kapan kalian datang'

*Kedun.* 'Lusa' (*subyek dan predikat dihilangkan*).

*Erkai dahinna i kuta?* 'Apa kerjanya di kampung'

*Erpola.* 'Menyadap nira' (*subyek dihilangkan*).

(d) *Kalimat Tambahan*

Kalimat tambahan adalah kalimat tak sempurna yang terdapat dalam wacana sebagai tambahan pada pernyataan-pernyataan yang telah dikemukakan.

Contoh:

<i>Mbelin kal sura-surana.</i>	(kalimat pernyataan)
'Besar benar keinginannya'	
<i>Nerusken sekolahna.</i>	(kalimat tambahan)
'Melanjutkan sekolahnya'	
<i>Tahun si reh.</i>	(kalimat tambahan)
'Tahun yang akan datang'	
<i>Ku Bandung.</i>	(kalimat tambahan)
'Ke Bandung'	
<i>I ITB.</i>	(kalimat tambahan)
'Di ITB'	

*Mbelin kal sura-surana nerusken sekolahna tahun si reh ku Bandung i ITB.*

'Besar benar keinginannya *melanjutkan sekolahnya tahun yang akan datang ke Bandung di ITB*'

(e) *Kalimat Jawaban*

Kalimat jawaban adalah kalimat tak sempurna yang bertindak sebagai jawaban terhadap pernyataan (Cook, 1971:56). Kalimat jawaban merupakan kalimat yang menyambung suatu percakapan dengan pergantian pembicara (Stryker, 1969:3; Francis, 1958:426).

Contoh:

<i>Ise gelarndu?</i>	'Siapa nama Anda'	(pertanyaan)
<i>Si Joni.</i>	'Si Joni'	(kalimat jawaban)
	<i>Gelarku si Joni.</i>	
	'Namaku si Joni'	
<i>Kai mergandu?</i>	'Apa marga Anda'	(pertanyaan)
<i>Tarigan.</i>	'Tarigan'	(kalimat jawaban)
	<i>Merganku Tarigan.</i>	
	'Margaku Tarigan'	

*Enggo kam erjabu?* 'Sudah Anda berkeluarga' (pertanyaan)  
*Langa.* 'Belun.' (kalimat jawaban)

*Aku langa erjabu.*  
'Saya belum berkeluarga.'

*Kai pendahindu?* 'Apa pekerjaan Anda' (pertanyaan)  
*Erbinaga.* 'Berniaga' (kalimat jawaban)

*Pendahinku erbinaga.*  
'Pekerjaanku berniaga.'

(f) *Kalimat Seruan*

Kalimat tambahan dan kalimat jawaban yang telah diperbincangkan di atas merupakan kalimat tak sempurna tipe kompletif atau tipe penyempurna, sebab tugasnya menyempurnakan pernyataan atau pertanyaan yang sudah dikemukakan sebelumnya. Kalimat-kalimat tersebut dipertentangkan dengan kalimat seruan, yang secara sintaksis berdiri sendiri (lihat Bloomfield, 1955:176).

Kalimat seruan ini dapat digabung dengan setiap kalimat, tetapi kalau dipakai tersendiri secara terpisah dengan intonasi akhir sendiri, maka kalimat tersebut merupakan kalimat tak sempurna

Kalimat seruan umumnya terbatas pada kelompok kata dan frase yang sederhana saja, tanpa struktur klausa yang mendasarinya sama sekali. Ketiadaan struktur klausa tersebut disebabkan oleh ketiadaan unsur predikat di dalamnya.

Kalimat seruan ini meliputi:

- a) struktur non-klausa, yang mencakup panggilan, salam, dan teriakan, judul, motto, dan inskripsi;
- b) struktur istimewa, yang mencakup metabahasa dan bahasa singkat (atau *abbreviated language*) (Tarigan, 1977: 28-35)

Contoh.

*Bengkila!* 'Paman'  
*Nande Eva!* 'Mak Eva'  
*Mejuah-juah!* 'Selamat'

*Uga berita?* 'Apa khabar'

*Andiko!* 'Aduhai'

*Kapahku!* 'Anuku'

*Madin mate asa itohi kalak.*

'Lebih baik mati daripada diperbudak orang'

*Man turang ate jadi.* 'Buat kekasih pujaan hati'

*Sa labo mehuli.* (*sa* 'terlalu' = kata nominal)

'Terlalu takkan baik' (Maksudnya: segala yang 'terlalu'  
itu takkan baik; dalam bahasa Karo su fiks  
-sa berarti 'terlalu . . .')

*Reh belinna reh gutulna.*

'Semakin besar semakin nakal'

*Reh bayakna reh dikerna.*

'Makin kaya makin kikir'

#### 4.1.7 *Kalimat Dipandang dari Segi Posisinya dalam Percakapan*

Dipandang dari segi posisinya dalam percakapan, kalimat dapatlah dibeda-bedakan menjadi:

- a) kalimat situasi (*situation sentence*);
- b) kalimat urutan (*sequence sentence*); dan
- c) kalimat jawaban (*response sentence*)

(Francis, 1958:426; Stryker, 1968:3).

##### a) *Kalimat Situasi.*

Kalimat situasi adalah kalimat yang memulai suatu percakapan.

Contoh:

*Mejuah-juah!*

'Selamat'

*Uga berita?*

'Apa kabar'

*Ku ja atendu?*

'Mau ke mana'

*I ja nari kam e?*

'Dari mana anda'

b) *Kalimat Urutan*

Kalimat urutan adalah kalimat menyambung atau meneruskan suatu pembicaraan tanpa pergantian pembicara. Serangkaian kalimat-kalimat urutan menjelmakan wacana yang hidup atau *continuous discourse*.

Contoh:

- |   |                   |
|---|-------------------|
| <i>Uga maka la kena reh?</i>              | (kalimat situasi) |
| 'Mengapa kalian tak datang'               |                   |
| <i>Iatek kami reh nge kena.</i>           | (kalimat urutan)  |
| 'Kami pikir kalian datang'                |                   |
| <i>Ndekah kal kami tertima-tima.</i>      | (kalimat urutan)  |
| 'Lama benar kami menanti-nanti'           |                   |
| <i>Ngayak ciger kena itimai kami.</i>     | (kalimat urutan)  |
| 'Sampai tengah hari kalian kami nantikan' |                   |

c) *Kalimat Jawaban*

Kalimat jawaban atau kalimat responsi adalah kalimat yang menyambung atau meneruskan suatu pembicaraan dengan pergantian pembicara.

Contoh:

- |                                 | <i>Kalimat jawaban</i>            |
|---------------------------------|-----------------------------------|
| <i>Uga berita?</i>              | <i>Berita mehuli!</i>             |
| 'Apa kabar'                     | 'Kabar baik'                      |
| <i>Katawari kam seh?</i>        | <i>E denga kal!</i>               |
| 'Kapan Anda tiba'               | 'Baru saja'                       |
| <i>Kai ndai luahndu?</i>        | <i>Gadung ras jaung!</i>          |
| 'Apa oleh-oleh anda'            | 'Ubi dan jagung'                  |
| <i>Ras ise ndai kam reh?</i>    | <i>Ras bengkila!</i>              |
| 'Dengan siapa tadi anda datang' | 'Dengan paman'                    |
| <i>I ja dage ia?</i>            | <i>I tiga denga nukur kampuh!</i> |
| 'Di mana gerangan dia'          | 'Masih di pasar membeli sarung'   |
| <i>Adi enggo kari ia reh,</i>   | <i>Ue, kaka!</i>                  |

*suruh ia man.*  
 'Kalau nanti dia sudah datang, suruh dia makan'      'Baik, kakak'

4.1.8 *Kalimat Dipandang dari Konteks dan Jawaban yang Diberikan*

Dipandang dari segi konteks atau hubungan kalimat dan jawaban yang diberikan, kita mengenal:

- a) kalimat salam (*greeting sentence*);
  - b) kalimat panggilan (*call sentence*);
  - c) kalimat seruan (*exclamation sentence*);
  - d) kalimat pertanyaan (*question sentence*);
  - e) kalimat permohonan (*request sentence*); dan
  - f) kalimat pernyataan (*statement sentence*)
- (Francis, 1958: 426-427; Stryker, 1969:3).

a) *Kalimat Salam*

Kalimat salam adalah suatu formula tetap yang dipergunakan pada pertemuan atau perpisahan, menimbulkan suatu balasan atau jawaban yang tetap yang merupakan ulangan salam tersebut.

Contoh:

<i>Mejuah-juah!</i>	...	<i>Mejuah-juah!</i>
'Selamat'		'Selamat'
<i>Uga berita?</i>	...	<i>Berita mehuli!</i>
'Apa kabar'		'Kabar baik'

b) *Kalimat Panggilan*

Kalimat panggilan adalah kalimat pendek yang ditujukan untuk mendapatkan perhatian, dan menimbulkan jawaban yang beraneka ragam, umumnya berupa pertanyaan-pertanyaan singkat.

Contoh:

*Nande!*      . . .      *Kai, anakku?*

'Ibu'	. . .	'Apa, nak'
<i>Bapa!</i>	. . .	<i>Kai atendu?</i>
'Ayah'	. . .	'Mau apa'
<i>Nini!</i>	. . .	<i>Kai e?</i>
'Nenek'	. . .	'Apa itu'

c) *Kalimat Seruan*

Kalimat seruan adalah kalimat pendek yang biasanya berpola tetap dengan intonasi tertentu, timbul dari beberapa kejadian yang tak diduga dalam konteks linguistik ataupun non-linguistik. Kalimat ini mungkin tidak menuntut jawaban sama sekali, atau suatu jawaban yang berupa seruan, atau pun suatu penguatan ulangan.

Contoh:

<i>Oh! Oh!</i>	'Oh, Oh!'
<i>Andiko! Andiko!</i>	'Aduhai, Aduhai'
<i>Ija ah! Ija ah!</i>	'Wahai, Wahai'
<i>Nande! Nande</i>	'Mak, Mak'

d) *Kalimat Pertanyaan*

Kalimat pertanyaan adalah kalimat yang menimbulkan suatu jawaban linguistik selain daripada jawaban yang telah tetap bagi kalimat-kalimat salam, panggilan, dan seruan di atas tadi. Pertanyaan-pertanyaan ditandai oleh prosodik serta pola susunan kata tertentu, dan oleh kata tugas yang disebut kata tanya (atau *interogators*).

Contoh:

<i>Ise gelar si reh ah?</i> . . .	<i>Si Jore</i>
'Siapa nama yang datang itu'	'Jore'
<i>Kai margana?</i> . . .	<i>Ginting.</i>
'Apa marganya'	'Ginting'
<i>I ja kutana?</i> . . .	<i>I Lingga.</i>
'Di mana kampungnya'	'Di Lingga'
<i>Erkai atena ku tiga?</i> . . .	<i>Nukur baju.</i>

'Apa maksudnya ke pasar'	'Membeli baju'
<i>Enggo surung itukurna?</i> . . .	<i>Enggo.</i>
'Sudah jadi dibelinya'	'Sudah'
<i>Asakai ergana?</i> . . .	<i>Tengah dua ribu ru-</i> <i>pia.</i>
'Berapa harganya'	'Seribu lima ratus rupiah'

e) *Kalimat Permohonan*

Kalimat permohonan adalah kalimat yang menagih responsi perbuatan selain daripada gerakan-gerakan tangan yang biasa dilakukan untuk mengiringi salam dan panggilan. Responsi perbuatan tersebut dapat pula dibarengi oleh responsi linguistik tertentu.

Contoh:

<i>To tukur lebe isap, tongat.</i> . . .	<i>Ue, banci.</i> (lantas pergi ke warung membelinya)
'Tolong beli dulu rokok, buyung.'	. . . 'Ya baik.'
<i>Piari lebe beras anda, ame</i> . . .	<i>Ue.</i> (dan segera menampinya)
'Tampi dulu beras ini, upik'	'Ya'
<i>Kundulken, mama.</i> . . .	<i>Bujur</i> (lalu duduk)
'Silahkan duduk, mamak.'	'Terima kasih'
<i>Todu manken, nini bulang.</i> . . .	<i>Mehuli</i> (lantas pergi makan)
'Silahkan makan, kakek.'	'Baik'
<i>Talangi pintun ah, anakku.</i> . . .	<i>Banci, nande</i> (dan pergi membukanya).
'Bukakan pintu itu, nak.	'Baik, ibu'

f) *Kalimat Pernyataan*

Kalimat pernyataan adalah kalimat yang menuntut responsi linguistik atau non-linguistik yang disebut tanda perhatian (atau *attention signal*). Kalimat-kalimat pernyataan inilah biasanya yang membangun bagian terbesar sesuatu wacana.

Contoh:

- Nderbih reh si Ani i Yogya nari.* . . . *O . . . o.*  
'Kemarin datang si Ani dari Yogya.' 'O . . . o.  
*La kusangka-sangka mberu kal ia.* . . . *Iaah.*  
'Tak kusangka-angkas cantik benar dia' 'Aduh'  
*Luahna man kami em kap uis batik.* . . . *Andiko.*  
'Oleh-olehnya buat kami yaitu kain batik' 'Aduhai'  
*I Bandung lit sura-surana nukur emas.* . . . *Iah.*  
'Di Bandung ada niatnya membeli emas' 'Alah'  
*Mulih denggo ku Medan erkapal-terbang ia.* . . . *Mm...m.*  
'Pulang kelak ke Medan naik kapal terbang dia. 'Mm...m'

#### 4.2 Klausa

Klausa adalah kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat (Cook, 1971:65; Elson dan Pickett, 1969:64) atau: suatu bentuk linguistik yang terdiri atas subyek dan predikat (Ramlan, 1976:56).

Berdasarkan distribusi unitnya, klausa dapat diklasifikasikan atas:

- a) klausa bebas,
- b) klausa terikat

##### 4.2.1 Klausa Bebas

Klausa bebas adalah klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna (Cook, 1971:67).

Berdasarkan jenis kata predikatnya, klausa bebas dapat pula dibedakan atas:

- a) klausa verbal;
- b) klausa nonverbal.

##### a) Klausa Verbal

Klausa verbal adalah klausa yang berpredikat verba. Berdasarkan struktur internalnya, klausa verbal ini dapat pula dibagi menjadi:

- (a) klausa transitif,
- (b) klausa intransitif.

(a) *Klausa Transitif,*

Klausa transitif adalah klausa yang mengandung kata kerja transitif, yaitu kata kerja yang mempunyai kapasitas memiliki satu atau lebih obyek.

Sebenarnya klausa transitif ini pun masih dapat dipe-  
rinci lagi atas:

1) *semitransitif*, dengan obyek fakultatif

Contoh:

- ...           *si Dame ermakean (kambing).*
- '...'
- ...           *Si Dame mengembalakan kambing'*
- '...'
- ...           *aku minem (pola).*
- '...'
- ...           *saya minum (nira)'*
- '...'
- ...           *nande mbayu (amak).*
- '...'
- ...           *ibu menganyam tikar'*

Dalam contoh-contoh klausa bahasa Karo itu, obyek-obyek *kambing, pola, amak*, yang ditaruh di dalam tanda kurung, bersifat fakultatif.

2) *transitif*, dengan obyek wajib

Contoh:

- ...           *bengkila nutung jaung.*
- '...'
- ...           *paman membakar jagung'*
- '...'
- ...           *kami nukur beras.*
- '...'
- ...           *kami membeli beras'*
- '...'
- ...           *nini nuan rimo.*
- '...'
- ...           *nenek menanam jeruk'*
- '...'
- ...           *bibi ngerakuti ranting.*
- '...'
- ...           *bibi mengikat kayu api'*

Dalam contoh-contoh klausa di atas, *jaung, beras, rimo, ranting* merupakan obyek-obyek yang bersifat wajib.

3) *ditransitif*, dengan dua (atau lebih) obyek

Contoh:

- ... *kami nukur beras, kentang, sira, ras nurung.*
- '... kami membeli beras, kentang, garam, dan ikan'
- ... *nini nuan rimo, kenas, ras tebu.*
- '... nenek menanam jeruk, nenas, dan tebu.'
- ... *si Ros erbinaga roti, gula, ras tinaruh manuk.*
- '... si Ros berniaga roti, gula, dan telur ayam'
- ... *mama ngasuhi manuk ras itik.*
- '... mamak memelihara ayam dan itik'

(b) *Klausa Intransitif*

Klausa intransitif adalah klausa yang mengandung kata kerja intransitif, kata kerja yang tidak memerlukan sesuatu obyek.

Contoh:

*Meriah akap kami ngenehen anak-anak erlangi i lau.*  
"Ramai kami rasa melihat *anak-anak berenang di sungai*"

*Ise pe la ngeteh ia enggo mulih ku Bandung.*  
"Siapapun tak tahu *dia telah kembali ke Bandung.*"

- ... *bapa lawes ku juma.*
- '... ayah pergi ke ladang'
- ... *ia medem-medem i sapa.*
- '... dia tidur-tidur di pondok'
- ... *bengkila sanga ridi ku lau.*
- '... paman sedang mandi ke sungai'

Bila dipandang dari segi sifat hubungan aktor-aksi, maka klausa verbal dapat pula dibagi atas:

- (a) klausa aktif,
- (b) klausa pasif,
- (c) klausa medial, dan
- (d) klausa resiprokal.

Contoh-contohnya dapat dilihat di muka pada 4.1.4 a) sampai dengan 4.1.4 d).

b) *Klausa Nonverbal*

Klausa nonverbal adalah klausa yang berpredikat nomina, ajektif, atau adverbial.

Klausa nonverbal ini dapat pula dibagi atas:

- (a) klausa statif,
- (b) klausa ekuasional.

(a) *Klausa Statif*

Klausa statif adalah klausa yang berpredikat objektif atau yang dapat disamakan dengan objektif (Elson dan Pickett, 1969:112).

Contoh:

*Mbaru denga nge kueteh ninina pasek.*

'Baru saja kutahu neneknya tuli'

*Kerina kal anak kuta meteh anakna bayak.*

'Semua orang kampung mengetahui anaknya kaya'

*La enggo pernah ikatakenna bangku agindu gutul.*

'Belum pernah dikatakannya padaku adikmu nakal'

*Lampas kami mulih, ndauh kuta kami.*

'Lekas kami pulang, jauh kampung kami'

*Mejile kal rupana, e maka nterem naka perana nungkunisa.*

*Cantik benar rupanya, karena itu banyak pemuda melamar-nya.*

*Senang kal ia, anakna beluh-beluh karina.*

'Senang benar dia, anaknya pintar-pintar semua'

*Nterem kal temanna, perban bujur kal ukurna.*

'Banyak benar kawannya, karena baik benar hatinya.'

(b) *Klausa Ekuasional*

Klausa ekuasional adalah klausa yang berpredikat nomina (Elson dan Pickett, 1969:112).

Contoh:

*Tahun si reh lawes me kami ku Bandung; kaka kami guru  
i jah.*

*'Tahun yang akan datang kami pergi ke Bandung; kakak  
kami guru di sana'*

*Sitik pe la kuinget ndeharana perbinaga.*

*'Sedikitpun tak kuingat isterinya pedagang'*

*Enggo ndekah kueteu bengkilana perpola.*

*'Sudah lama kutahu pamannya penyadap nira'*

*Perbahan beluhna erca kap Karo ise pe la meteh ia kalak*

*Sunda.*

*'Karena pandainya berbahasa Karo siapapun tak tahu dia  
orang Sunda'*

*Mbiar kalak ngenehen ia; nini bulangna guru mbelin.*

*'Takut orang melihat dia; kakeknya dukun besar'*

*Tangtangna labo aku tek perbulangenna perjudi.*

*'Mula-mula aku tak percaya suaminya perjudi'*

#### 4.2.2 Klausula Terikat

Klausula terikat adalah klausula yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna, tetapi hanya mempunyai potensi sebagai kalimat tak sempurna.

Bila dipandang dari segi fungsinya, klausula terikat ini dapat pula dibeda-bedakan atas:

- a) klausula nominal;
- b) klausula ajektival; dan
- c) klausula adverbial (Cook, 1971:67).

##### a) Klausula Nominal

Klausula nominal adalah klausula terikat yang bertindak atau berfungsi sebagai nomina.

Contoh:

*Agina kena aji-aji.*

(subyek)

*"Adiknya kena racun"*

**Kalak si la ngikut pedah nande-bapa e kena aji-aji.**

**"Orang yang tidak menuruti petua ibu-bapa itu kena racun"**  
(subyek)

**Ia mutangkan sabah.**

**"Dia menggadaikan sawah"**

**Kalak si talu erjudi e mutangkan sabah.**

**"Orang yang kalah berjudi itu menggadaikan sawah"**

**Ngena ateku kam.**

(obyek)

**'Aku mencintai kamu'**

**Ngena ateku kalak si mehuli ukurna.**

**'Aku mencintai orang yang baik hatinya'**

**Nande ngerawai bibi.**

(obyek)

**'Ibu memarahi bibi'**

**Nande ngerawai penangko duit ndai.**

**Ibu memehari pencuri uang itu'**

**Aku nukur emas.**

(obyek)

**'Saya membeli emas'**

**Aku nukur barang si enggo ndekah kusura.**

**'Saya membeli barang yang telah lama saya idamkan'**

#### **b) Klausa Ajektival**

Klausa ajektival adalah klausa terikat yang berfungsi sebagai ajektif.

Contoh:

**Kalak gutul la pada iperteman.**

**'Orang nakal tak usah diperteman'**

**Kalak si nggit nangko barang kalak la pada i perteman.**

**'Orang yang mau mencuri barang orang tak usah diperteman'**

**Ise pe merincuh nge ngempoi diberu mehamat.**

**'Siapapun ingin mengawini wanita sopan'**

**Ise pe merincuh nge ngempoi diberu si meteh adat.**

**'Siapa pun ingin mengawini wanita yang tahu adat'**

**Jelma mediker e la kutandai.**

**'Orang kikir itu tak kukenal'**

*Jelma si man beras jaung e la kutandai.*  
'Orang yang makan beras jagung itu tak kukenal'

*Diberu mehado e segat kal ate anak kuta kami.*  
'Wanita gila itu sangat dibenci orang kampung kami'  
*Diberu si nggit erlua-lua e segat kal ate anak kuta kami'*  
'Wanita yang mau berzinah itu sangat dibenci orang kampung kami'

*Jelma mejingkat labo banci mate lumben.*  
'Orang rajin takkan dapat mati kelaparan'  
*Jelma si nggit erdahin labo banci mate lumben.*  
'orang yang mau bekerja takkan dapat mati kelaparan'

c) *Klausa Adverbial;*

Klausa adverbial adalah klausa terikat yang berfungsi sebagai adverbial.

Contoh:

*Kari mulih aku ku Linggajulu.*  
'Nanti saya pulang ke Linggajulu'

*Ia la ikut ku jah.*  
'Dia tak ikut ke sana'  
*Ia la ikut ku kuta inganna tubuh gelgel e.*  
'Dia tak ikut ke kampung tempatnya lahir dulu'

*Kutukur bajundu denggo.*  
'Kubeli bajumu kelak'  
*Kutukur bajundu adi enggo pagi aku dat duit.*  
'Kubeli bajumu kalau sudah nanti saya dapat uang'

*Kami reh i Bandung nari.*  
'Kami datang dari Bandung'  
*Kami reh i ingan si meriah janah ndauh nari.*  
'Kami datang dari tempat yang ramai lagi jauh'

*Kulegi pe kam turang pagi kedun enda.*  
'Akan kujemput dikau adinda besok lusa'

Kulegi pe kam turang adi enggo denggo aku menang erjudi.  
'Akan kujemput dikau adinda kalau sudah kelak saya menang  
berjudi'

#### 4.3. Frase

Frase adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan dua atau lebih kata, yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa (Cook, 1971:91; Elson dan Pickett, 1969:73) atau yang tidak melampaui batas subyek atau predikat (Ramlan, 1976:50), dengan kata lain, sifatnya tidak predikatif.

Berdasarkan tipe strukturnya, kita dapat membedakan dua jenis frase, yaitu:

- a. frase eksosentris,
- b. frase endosentris (Cook, 1971:90).

##### 4.3.1 Frase Eksosentris

Frase eksosentris adalah frase yang tidak berhulu, tidak berpusat; *non-headed* (Whitehall, 1956:9) ataupun *noncentered* (Cook, 1971:90).

Berdasarkan struktur internalnya, frase eksosentris ini disebut juga *relater-axis phrase* atau *phrase relation* (Bloch, 1968:165).

Berdasarkan posisi penghubung yang mungkin terdapat di dalamnya, maka dalam bahasa Karo frase eksosentris atau frase relasional ini dapat pula dibagi atas:

- a) frase preposisi;
- b) frase prepostposisi.

##### a) Frase Preposisi

Frase preposisi adalah frase yang penghubungnya menduduki posisi di bagian depan (Tarigan, 1977:62).

Contoh:

<i>i juma</i>	'di ladang'
<i>i reba</i>	'di kebun'
<i>ku rumah</i>	'ke rumah'

<i>ku tiga</i>	'ke pasar'
<i>man bapa</i>	'buat ayah'
<i>man nande</i>	'buat ibu'
<i>nandangi turang ate</i>	'kepada adinda kekasih
<i>jadi</i>	hati'
<i>nandangi Mama Tigan</i>	'kepada Mama Tigan'

#### b) *Frase Prepostposisi*

Frase prepostposisi adalah frase yang penghubungnya menduduki posisi di bagian depan dan di bagian belakang (Tarigan, 1977:64).

Contoh:

<i>i juma nari</i>	'dari ladang'
<i>i sabah nari</i>	'dari sawah'
<i>i rumah nari</i>	'dari rumah'
<i>i Linggajulu nari</i>	'dari Linggajulu'
<i>i lau nari</i>	'dari sungai'
<i>i jah nari</i>	'dari sana'
<i>i jenda nari</i>	'dari sini'
<i>i bas nande nari</i>	'dari ibu'
<i>i bas bapa nari</i>	'dari ayah'
<i>i dur aku nari</i>	'dari saya'
<i>i dur aku nari</i>	'dari kami'
<i>i bas nari</i>	'dari dalam'
<i>i darat nari</i>	'dari luar'

#### 4.3.2 *Frase Endosentris*

Frase endosentris adalah frase yang berhulu yang berpusat, *headed phrase* (Whitehall, 1956:9), frase yang mempunyai fungsi sama dengan hulunya.

Berdasarkan tipe strukturnya, frase endosentris ini dapat pula dibagi menjadi:

- a) frase beraneka hulu (*multiple head*);
  - b) frase modifikatif (*modifier-head*);
- (Cook, 1971:90).

a) *Frase Beraneka Hulu*

Frase beraneka hulu adalah frase yang mengandung lebih dari satu hulu.

Berdasarkan struktur internalnya, frase beraneka hulu dapat pula dibagi menjadi:

- (i) frase koordinatif,
- (ii) frase apositif.

(i) *Frase koordinatif*

Frase koordinatif atau frase serial adalah frase yang hulunya mempunyai referensi yang berbeda-beda.

Selanjutnya frase koordinatif ini pun dapat pula dibedakan atas:

- 1) frase koordinatif nominal
- 2) frase koordinatif verbal
- 3) frase koordinatif ajektival
- 4) frase koordinatif adverbial (Cook, 1971:101).

1) *Frase koordinatif nominal*

Frase koordinatif nominal adalah gabungan dua atau lebih kata atau frase yang bertipe nominal.

Contoh:

*Tupung wari Minggu nterem kalak erdaya rimo, kenas, ras galuh.*

*'Waktu hari Minggu banyak orang berjualan jeruk, nenas, dan pisang'*

*Genduari meherga gula, beras ras tinaruh i tiga.*

*'Sekarang mahal gula, beras, dan telur di pasar'*

*Anak kuta mbue ngasuhi babi, kerbo, ras manuk.*

*'Orang kampung kami banyak memelihara babi, kerbau, dan ayam'*

*Bapa ras bengkila sebekbek.*

*'Ayah dan paman sebaya'*

*Kam, aku, bage pe ia la pada ikut ngelegi kayu ku deleng.*

'Anda, saya, maupun dia tak usah ikut mengambil kayu ke gunung'

**Turin-turin, ndung-ndengen, ras kuning-kuningan Karo enggo melala kupepulung.**

'Ceritera, pantun, dan teka-teki Karo sudah banyak saya kumpulkan'

**Juma ras reba i Linggajulu enggo mbue isuani cengkih ras pala.**

'Ladang dan kebun di Linggajulu sudah banyak ditanami cengkeh dan pala'

## 2) *Frase Koordinatif Verbal.*

Frase koordinatif verbal adalah gabungan dua atau lebih kata atau frase yang bertipe verbal.

Contoh:

**Man medem, erjudi ngenca dahinna teptep wari.**

'Makan, tidur, berjudi saja kerjanya tiap-tiap hari'

**I kuta-kuta mbue dengan pernanden rembah janah erjujung binagana ku tiga.**

'Di desa-desa masih banyak kaum ibu menggendong anak sambil menjujung jualannya ke pasar'

**Kenca dung man, ngerana-ngerana janah ngisap-ngisap karina temue.**

'Setelah selesai makan, ngobrol-ngobrol sambil merokok-merokok (semua tamu).

**Kami iajari bengkila nurat ras ngoge surat Karo.**

'Kami diajari (oleh) paman membaca dan menulis aksara Karo'

**Tupung kerja tahun e meriah kal singuda-nguda ras anak perana landek ras rende ngayak tekuak manuk.**

'Waktu pesta tahunan itu, ramai benar pemuda dan pemuda menari dan menyanyi sampai ayam berkokok'

**Naling-naling ras cikurak-cikurak labo pendahin simehuli.**

'Menyindir-nyindir dan mencaci-caci bukan pekerjaan yang baik'

3) *Frase koordinatif ajektival.*

Frase koordinatif ajektival adalah gabungan dua atau lebih frase atau kata yang bertipe ajektif.

Contoh:

*Anakna mejingkat janah mehamat kal karina.*

'Anaknya rajin dan sopan benar semua'

*Rumah si nitukur kami e mejile, galang, mbaru, janah murah.*

'Rumah yang kami beli itu bagus, besar, baru, lagi murah'

*Kalak si megombang, mediker, ras mekikat la man usihen.*

'Orang yang sombong, kikir, dan malas jangan ditiru'

*Ntabeh janah ntebu kal galuh si nitukur kam ndai.*

'Enak dan manis benar pisang yang kamu beli tadi'

*Adi nukur manuk, pilih si galang ras mbur.*

'Kalau membeli ayam, pilihlah yang besar dan gemuk'

*Kerina kalak meteh maka singuda-nguda ah mejile mehamat,  
janah mejingkat.*

'Semua orang tahu bahwa gadis itu cantik, sopan, dan rajin'

*Usur kami ertoto man Dibata gelah mejuah-juah janah cawir  
metua nande kami i Kabanjahe.*

'Selalu kami berdoa kepada Tuhan agar sehat-sehat dan panjang usia ibu kami di Kabanjahe'

4) *Frase koordinatif adverbial.*

Frase koordinatif adverbial adalah gabungan dua atau lebih frase atau kata yang bertipe adverbial.

Contoh:

*Ukuri lebe mbages-mbages janah mehuli-mehulu maka ola  
denggo erkadiola.*

'Pikiri dahulu dalam-dalam dan baik-baik supaya jangan kelak menyesal'

*Ola iarapken kam upah mbelin adi pendahindu pe manje  
manje janah mente-mente nge.*

'Jangan kamu harapkan upah besar kalau cara kerjamu pun pelan-pelan dan tersendat-sendat pula'

*Pedas-pedas janah metenget-metenget kal ia ngangkati barang e.*

*'Cepat-cepat dan hati-hati benar dia mengangkati barang itu' Manje-manje janah sinik-sinik ia erdalam maka ola medak nini.*

*'Pelan-pelan dan diam-diam dia berjalan agar nenek jangan bangun'*

*Turiken mehuli-mehuli janah terang-terang perlakona e maka ieteh kami.*

*'Ceriterakan baik-baik dan jelas-jelas kelakuannya itu agar kami tahu'*

(ii) *Frase apositif*

Frase apositif adalah frase yang hulu-hulunya mempunyai referensi yang sama. Frase apositif umumnya bersifat nominal.

Contoh:

*Kita kalak Karo, labo nggit ketadingen nekolahken anak.*

*'Kira, orang Karo, takkan mau ketinggalan menyekolahkan anak''*

*Si Guntur, bapa si Eva, ngajar i Bandung.*

*'Si Guntur, ayah si Eva, mengajar di Bandung'*

*Kami kalak Simalungun, nterem sitik i Jakarta.*

*'Kami orang Simalungun, agak banyak di Jakarta.'*

*Dilaki, si erdaya rimo ah, bengkila kami.*

*'Pria, yang menjual jeruk itu, paman kami'*

*Nini bulang kami, guru mbelin e, enggo metua kal.*

*'Kakek kami, dukun besar itu, sudah tua benar'*

*Beru Purba, ndehara si Guntur, beluh kal ercapak Sunda.*

*'Beru Purba, isteri si Guntur, pandai benar berbahasa Sunda'*

b) *Frase Modifikatif*

Frase modifikatif adalah frase yang mengandung hanya satu hulu.

Dipandang dari segi struktur internalnya, frase modifikatif dapat pula dibeda-bedakan atas:

- (i) frase modifikatif nominal,
- (ii) frase modifikatif verbal,
- (iii) frase modifikatif ajektival, dan
- (iv) frase modifikatif adverbial, (Cook, 1971:93).

(i) *Frase modifikatif nominal*

Frase modifikatif nominal adalah frase yang mengandung hanya satu hulu yang berupa nomina atau kata benda.

Contoh:

*Tualah pirang mbue santanna.*

*'Kepala tua banyak santannya!*

*Jaung nguda pe labo terkarat nini, apai dengan ka jaung  
tua.*

*'Jagung muda pun tak tergigit oleh nenek, apalagi ja-  
gung tua'*

*Ulin nge nginem lau melas asa lau mbergeh.*

*'Lebih baiklah minum air panas daripada air dingin.'*

*Aku la pang nangkap kerbo jalang e.*

*'Saya tidak berani menangkap kerbau liar itu'*

*Mesui beltekna perban ipanna nakan mali.*

*'Sakit perutnya karena dimakannya nasi basi'*

*Kalak bayak arus nge nampati kalak musil.*

*'Orang kaya haruslah menolong orang miskin'*

(ii) *Frase modifikatif verbal*

Frase modifikatif verbal adalah frase yang hanya mengandung satu hulu yang berupa verba atau kata kerja.

Contoh:

*Nande enggo lawes ku tiga.*

*'Ibu sudah pergi ke pasar'*

*Ia sanga medem paksa aku reh.*  
 'Dia sedang tidur ketika saya datang'  
*Si Ninon langa man erpagi-pagi nari.*  
 'Si Ninon belum makan dari pagi'  
*Ngkai maka kam la reh nderbih?*  
 'Mengapa anda tidak datang kemarin'  
*Bibi nutu denga i lesung.*  
 'Bibi masih menumbuh (padi) di lesung.'  
*Bengkila labo berkat sendah ku Medan.*  
 'Paman takkan berangkat hari ini ke Medan'

(iii) *Frase modifikatif ajektival*

Frase modifikatif ajektif adalah frase yang hanya mengandung satu hulu yang berupa ajektif atau kata keadaan.

Contoh:

*Agina bayak kal gundari i Jakarta.*  
 'Adiknya kaya benar sekarang di Jakarta.'  
*Rupana labo mejile tapi laguna mehuli tuhu-tuhu.*  
 'Rupanya tidaklah cantik tetapi budinya sungguh baik'  
*Meherga sitik gundari beras i tiga.*  
 'Agak mahal sekarang beras di pasar'  
*Si Ulung seh kal beluhna ercakup lumat.*  
 'Si Ulung pandai benar berbahasa halus'  
*Kuta kami ndauh sitik i jenda nari.*  
 'Kampung kami rada jauh dari sini'

(iv) *Frase modifikatif adverbial*

Frase modifikatif adverbial adalah yang hanya mengandung satu hulu yang berupa adverbia atau kata keterangan.

Contoh:

*Ia nuri-nuri bagi si betat-betat.*  
 'Dia berceritera agak tersendat-sendat'

Kami erdalan pedas-pedas sitik *maka ola ketadingen.*  
'Kami berjalan *agak cepat-cepat supaya jangan keting-*  
*galan*'

*Bengkila ngerana pedas kal.*

'Paman berbicara *amat cepat*'

*Aku berkat pagi lampas sitik ku Lingga.*

'Saya berangkat besok *agak cepat* ke Lingga'

*Melawen sitik aku ndai medak perban latihsa nderbih.*

'*Agak terlambat* saya tadi bangun karena terlalu capek  
kemarin'

Tabel 9. Analisis Kalimat A

Analisis Kalimat Dipandang dari Segi						
struktur internal	jumlah/ jenis klausa	jenis responsi	sifat hubungan aktor/aksi	ada/tidaknya unsur negatif	kese-derha-naan keleng-kan dasar	ketung-galan klausa bebas
sem-purna	tunggal	per-nyata-an	aktif	afir-matif	forma-ta	inti
	bersusun majemuk				trans-forma-ta	turun-an
tak sem-purna		perta-nyaan perin-tah	pasif medi-al re-sipro-kal	nega-tif		
	urutan sam-pingan elips	tambah-an jawab-an				
	non klausa	teri-akan salam pang-gilan judul motto ins-kripsi	seru-an			
	isti-mewa	meta bahasa bahasa singkat				

(Tarigan, 1977:45).

**Tabel 10. Analisis Kalimat B**

<b>Analisis Kalimat Dipandang dari Segi</b>	
<b>konteks jawaban yang diberikan</b>	<b>posisi dalam percakapan</b>
<b>salam panggilan seruan</b>	<b>situasi (memulai percakapan)</b>
<b>pertanyaan permohonan pernyataan</b>	<b>urutan (menyambung percakapan; pembicaraan berganti) jawaban (menyambung percakapan; pembicaraan berganti)</b>

( Tarigan, 1977:46)

Tabel 11. Analisis Klausa

Analisis Klausa Dipandang dari Segi				
distribusi unit	jenis kata predikat	struktur internal	hubungan aktor-aksi	fungsi
bebas	verbal	transitif	aktif pasif medial resiprokal	
		intransitif		
	non-verbal statif ekuasional			
terikat				nominal ajektival adverbial

(Tarigan, 1977 : 60)

Tabel 12. Analisis Frase

Analisis Frase Dipandang dari Segi				
tipe struktur		struktur internal		posisi
eksosen- tris		relasional		preposisi preposposisi
endosen- tris	beraneka- hulu	koordi- natif	nominal verbal ajektival adverbial	
		apositif		
	modifikatif	nominal verbal ajektival adverbial		

(Tarigan, 1977:77)

## DAFTAR BACAAN

- Anceaux, J.C. 1965. *The Nimboran Language*. 's Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Bloch, Bernard. 1968. "Studies in Colloquial Japanese II: 'Syyntax.'" Dalam *Reading in Linguistics*. Chicago dan London: The University of Chicago Press.
- Bloomfield, Leonard. 1955. *Language*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- Cook S.,j. Walter A. 1971. *Introduction to Tagmenic Analysis*. London-New York-Sydney-Toronto: Holt, Rinehart & Winston.
- Elson, Benyamin & Velma Pickett. 1969. *An Introduction to Morphology and Syyntax*. Santa Ana, California: Summer Institute of Linguistics.
- Francis, W. Nelson. 1958. *The Structure of American English*. New York: The Ronald Press Company.
- Geason, H.A. 1970. *Introduction to Descriptive Linguistics*. London-New York-Sydney-Toronto: Holt, Rinehart & Winston.
- Hockett, Charles F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan Company.
- Joustra, M. 1907. *Karo-Bataksch Woordenboek*. Leiden: E.J. Brill.

- Neuman, J.H. 1922. *Karo-Bataksche Spraakkunst*. s' Gravenhage: Nijhoff.
- . 1951. *Karo Bataks — Nederlands Woordenboek*. Medan: Lembaga Kebudayaan Indonesia.
- Pinayungan, L. dan N.G. Manik. 1974. *Ilmu Bumi Kebudayaan Karo*. Medan: Firma Hasmar.
- Ramlan, M. 1976. "Penyusunan Tata Bahasa Struktural Bahasa Indonesia." Dalam Yus Rusyana dan Samsuri (Ed.), *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia.
- Stryker, Shirley L. 1969. "Applied Linguistics: Principles and Techniques." Dalam *Vorum* vol. VII, No. 5.
- Tamboen, P. 1952. *Adat Istiadat Karo*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. 1977. *Linguistik Kontrastif*. Bandung: FKSS IKIP.
- . 1975<sup>a</sup>. *Morfologi Bahasa Karo*. Bandung: FKSS IKIP.
- . 1975<sup>b</sup>. *Morfologi Bahasa Simalungun*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia (disertasi).
- . 1977<sup>a</sup>. *Pengantar Sintaksis*. Bandung: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKSS IKIP.
- . 1977<sup>b</sup>. *Sintaksis Bahasa Simalungun*. Bandung: Jurusan Bahasa dan Sastra, Indonesia FKSS IKIP.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1977. *Sintaksis Bahasa Karo*.
- Voorhoeve, P. 1955. *Critical Survey of Studies on the Languages of Sumatra*. s' Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Lampiran 1

DAFTAR KOSA KATA DASAR

*Kata ganti orang*

- |                 |              |
|-----------------|--------------|
| 1. <i>aku</i>   | 'saya'       |
| 2. <i>kam</i>   | 'kamu, anda' |
| 3. <i>engko</i> | 'engkau'     |
| 4. <i>ia</i>    | 'dia'        |
| 5. <i>kita</i>  | 'kita'       |
| 6. <i>kami</i>  | 'kami'       |
| 7. <i>kena</i>  | 'kalian'     |

*Kekerabatan*

- |                     |  |
|---------------------|--|
| 8. <i>bapa</i>      | 'ayah'                                 |
| 9. <i>nande</i>     | 'ibu'                                  |
| 10. <i>kaka</i>     | 'kakak, abang'                         |
| 11. <i>agi</i>      | 'adik'                                 |
| 12. <i>turang</i>   | 'saudara (berlainan jenis kelamin )'   |
| 13. <i>senina</i>   | 'saudara (jenis kelamin sama)'         |
| 14. <i>bengkila</i> | 'paman'                                |
| 15. <i>bibi</i>     | 'bibi'                                 |
| 16. <i>mama</i>     | 'mamak; saudara ibu'                   |
| 17. <i>mami</i>     | 'isteri saudara ibu'                   |
| 18. <i>kela</i>     | 'menantu laki-laki'                    |
| 19. <i>permain</i>  | 'menantu wanita'                       |
| 20. <i>silih</i>    | 'ipar (sama-sama pria)'                |
| 21. <i>turangku</i> | 'ipar (beda jenis kelamin)'            |
| 22. <i>berebere</i> | 'kemenakan'                            |
| 23. <i>eda</i>      | 'kakak, isteri saudara sang<br>wanita' |
| 24. <i>nini</i>     | 'nenek'                                |
| 25. <i>kempu</i>    | 'cucu'                                 |

*Bagian tubuh*

- |                |          |
|----------------|----------|
| 26. <i>buk</i> | 'rambut' |
|----------------|----------|

27. <i>takal</i>	'kepala'
28. <i>ayo</i>	'wajah, muka'
29. <i>kurum</i>	'pipi'
30. <i>babah</i>	'mulut'
31. <i>biber</i>	'bibir'
32. <i>dilah</i>	'lidah'
33. <i>ipen</i>	'gigi'
34. <i>igung</i>	'hidung'
35. <i>cuping</i>	'telinga'
36. <i>isang</i>	'dagu'
37. <i>kerahung</i>	'leher'
38. <i>kuduk</i>	'tengkuk'
39. <i>bara</i>	'bahu'
40. <i>tenten</i>	'dada'
41. <i>gurung</i>	'punggung'
42. <i>kikik</i>	'ketiak'
43. <i>tan</i>	'tangan'
44. <i>jari-jari</i>	'jari'
45. <i>siku-siku</i>	'siku'
46. <i>beltek</i>	'perut'
47. <i>awak</i>	'pinggang'
48. <i>paha</i>	'paha'
49. <i>nahe</i>	'kaki'
50. <i>tiwen</i>	'lutut'
51. <i>bites</i>	'betis'
52. <i>mata</i>	'mata'
53. <i>dareh</i>	'darah'
55. <i>tulan</i>	'tulang'
56. <i>silu-silu</i>	'kuku'
57. <i>jukut</i>	'daging'
58. <i>pusung</i>	'pusat'

**Kata bilangan**

59. <i>sada</i>	'satu'
60. <i>dua</i>	'dua'
61. <i>telu</i>	'tiga'
62. <i>empat</i>	'empat'

63. <i>lima</i>	'lima'
64. <i>enam</i>	'enam'
65. <i>pitu</i>	'tujuh'
66. <i>waluh</i>	'delapan'
67. <i>siwah</i>	'sembilan'
68. <i>sepuluh</i>	'sepuluh'
69. <i>sepuluh sada</i>	'sebelas'
70. <i>seratus</i>	'seratus'
71. <i>seribu</i>	'seribu'
72. <i>sejuta</i>	'sejuta'

*Perbuatan dan penginderaan*

73. <i>pan</i>	'makan'
74. <i>inem</i>	'minum'
75. <i>karat</i>	'gigit'
76. <i>nehen</i>	'lihat'
77. <i>begi</i>	'dengar'
78. <i>pedem</i>	'tidur'
79. <i>eteh</i>	'tahu'
80. <i>anggeh</i>	'cium'
81. <i>ridi</i>	'mandi'
82. <i>reh</i>	'datang'
83. <i>lawes</i>	'pergi'
84. <i>jergeh</i>	'berdiri'
85. <i>kundul</i>	'duduk'
86. <i>kiam</i>	'lari'
87. <i>tangis</i>	'tangis'
88. <i>tawa</i>	'tertawa'
89. <i>bere</i>	'beri'
90. <i>pindo</i>	'minta'
91. <i>dadap</i>	'raba'
92. <i>cikep</i>	'pegang'
93. <i>erdalan</i>	'berjalan'
94. <i>ngerana</i>	'berbicara'
95. <i>akap</i>	'rasa'

*Kedadaan dan warna*

96. <i>las</i>	'panas'
97. <i>bergeh</i>	'dingin'
98. <i>baru</i>	'baru'
99. <i>tua</i>	'tua'
100. <i>nguda</i>	'muda'
101. <i>dem</i>	'penuh'
102. <i>lume</i>	'kosong'
103. <i>bencah</i>	'basah'
104. <i>berah</i>	'kering'
105. <i>galang</i>	'besar'
106. <i>kitik</i>	'kecil'
107. <i>gedang</i>	'panjang'
108. <i>gendek</i>	'pendek'
109. <i>bue</i>	'banyak'
110. <i>sitik</i>	'sedikit'
111. <i>biring</i>	'hitam'
112. <i>bentar</i>	'putih'
113. <i>gara</i>	'merah'
114. <i>gersing</i>	'kuning'
115. <i>ratah</i>	'hijau'

*Benda-benda alam*

116. <i>matawari</i>	'matahari'
117. <i>bulan</i>	'bulan'
118. <i>bintang</i>	'bintang'
119. <i>lau</i>	'air, sungai'
120. <i>udan</i>	'hujan'
121. <i>batu</i>	'batu'
122. <i>kersik</i>	'kersik'
123. <i>taneh</i>	'tanah'
124. <i>api</i>	'api'
125. <i>abu</i>	'abu, debu'
126. <i>deleng</i>	'gunung'
127. <i>kerangen</i>	'hutan'
128. <i>embun</i>	'awan'

129. <i>tambak</i>	'kolam'	181
130. <i>juma</i>	'Ladang'	182
131. <i>reba</i>	'kebun'	183
132. <i>sabah</i>	'sawah'	184

#### Waktu dan arah

133. <i>gundari</i>	'sekarang, kini'	185
134. <i>ndai</i>	'tadi'	186
135. <i>kari</i>	'nanti'	187
136. <i>sendah</i>	'hari ini'	188
137. <i>nderbih</i>	'kemarin'	189
138. <i>pagi</i>	'besok'	190
139. <i>kedun</i>	'lusa'	191
140. <i>suari</i>	'siang'	192
141. <i>berngi</i>	'malam'	193
142. <i>erpagi-pagi</i>	'pagi-pagi'	194
143. <i>ciger</i>	'tengah hari'	195
144. <i>karaben</i>	'sore, peta'	196
145. <i>denggo</i>	'kelak'	197
146. <i>jahe</i>	'barat'	198
147. <i>julu</i>	'timur'	199
148. <i>gugnung</i>	'utara, hulu'	200
149. <i>berneh</i>	'selatan, hilir'	201
150. <i>datas</i>	'atas'	202
151. <i>terus</i>	'bawah'	203
152. <i>bas</i>	'dalam'	204
153. <i>darat</i>	'luar'	205
154. <i>kawes</i>	'kiri'	206
155. <i>kemuhen</i>	'kanan'	207
156. <i>pudi</i>	'belakang'	208
157. <i>lebe</i>	'depan, muka'	209

#### Binatang dan tanaman

158. <i>nurung</i>	'ikan'	210
159. <i>perik</i>	'burung'	211
160. <i>manuk</i>	'ayam'	212

161. <i>kerbo</i>	'kerbau'
162. <i>kambing</i>	'kambing'
163. <i>lembu</i>	'lembu'
164. <i>kuda</i>	'kuda'
165. <i>nipe</i>	'ular'
166. <i>gaya</i>	'cacing'
167. <i>bondoran</i>	'bunglon'
168. <i>katak</i>	'katak, kodok'
169. <i>leto</i>	'puyuh'
170. <i>ndukur</i>	'balam'
171. <i>kutu</i>	'kutu'
172. <i>tuma</i>	'tuma'
173. <i>page</i>	'padi'
174. <i>jaung</i>	'jagung'
175. <i>ritik</i>	'kacang'
176. <i>rimo</i>	'jeruk'
177. <i>galuh</i>	'pisang'
178. <i>mbertik</i>	'pepaya'
179. <i>buluh</i>	'bambu'
180. <i>bewan</i>	'talas'
181. <i>jambe</i>	'labu'
182. <i>cimen</i>	'mentimun'
183. <i>gadung</i>	'ubi'
184. <i>tualah</i>	'kelapa'

*Kata penunjuk dan kata penanya*

185. <i>e</i>	'itu'
186. <i>enda</i>	'ini'
187. <i>ena</i>	'itu'
188. <i>ah</i>	'itu (jauh), nun'
189. <i>kai</i>	'apa'
190. <i>ngkai</i>	'mengapa'
191. <i>uga</i>	'bagaimana'
193. <i>ndigan</i>	'bila'
194. <i>ise</i>	'siapa'
195. <i>apai</i>	'mana'
196. <i>ija</i>	'di mana'

196. *ku ja* 'ke mana'  
197. *piga* 'berapa'

*Lain-lain*

198. *lang* 'tidak'  
199. *banci* 'boleh'  
200. *dilaki* 'pria, laki-laki'  
201. *diberu* 'wanita, perempuan'  
202. *daluna* 'jantan'  
203. *beruna* 'betina'  
204. *gelar* 'nama'  
205. *karina* 'semua'  
206. *dalan* 'jalan'  
207. *lesung* 'lesung'  
208. *kudin* 'periuk'  
209. *cangkul* 'pacul'  
210. *sekin* 'parang'  
211. *lalu* 'alu'  
212. *sumpit* 'bakul'  
213. *rumah* 'rumah'  
214. *sapo* 'pondok'

REKAMAN CERITA RAKYAT

Nande Nge Maka Nande

- (1). *Nai nina kunuken lit me sada jelma nitubuhkan tempulak. Emaka igelari kalak ia anak tempulak. Seh nga-sa mbelin ia ipekena kena tempulak. Amin bage gia erteman nge ia ras jelma si deban. Enggo kenca ia mbelin ietehna me mela. Mela ia ernandekan tempulak. Emaka ersura me ia nambari nandena. Iukur-ina, "ise kin ndia sime hantuna, gelah kujadiken nandeku", atena.*
- (1). Dulu kabarnya konon adalah satu orang (yang) dilahirkan (oleh) musang. Oleh karena itu dinamai oranglah dia anak musang. Sampai besar dia dipelihara (oleh) musang. Sekalipun demikian berteman juga dia dengan manusia yang lain. Setelah dia besar tahulah dia. Malu dia beribukan musang. Oleh karena itu berkeinginanlah dia mengganti ibunya. Dipikirkannya, "Siapakah gerangan yang paling gagah; supaya kujadikan (sebagai) ibuku", pikirnya.
- (9). *Ibas sada wari, gawah-gawah me ia ku mbal-mbal ras temanna. Paksa e seh kal lasna wari, perban la lit embun si ngelanglangi matawari. Emaka asakai bulung-bulung meratah si nidamparna melus karina. Ngidah si e me maka iakapna matawari e me simehantuna. "Matawari me gelah kujadiken nandeku" atena. Emaka idahina me matawari.*
- (9). Pada suatu hari, berjalan-jalanlah dia ke padang beserta temannya. Waktu itu bukan main panasnya hari, karena tidak ada awan yang menghalangi matahari. Oleh sebab itu segala daun-daunan hijau yang disinarnya layu semua. Melihat hal itu maka dirasanya matahari yang paling gagah. "Matahari sajalah saya jadikan sebagai ibuku," pikirnya. Lantas didatanginyalah matahari.

(15). *Jumpa me ia ras matawari. "Kai atem anak tempulak?" nina man anak tempulak e. Ah, kam min ateku jadi nandeku. Ku-akap kam kalak mehantu. Karina bulung-bulung meratah melus idampar lasndu. Manusia pe ras rubia-rubia kote naring adi lansdu singgargar ndamparsa". "Oh, kerna si e, tuhu kin bage. Tapi lit ka nge si terhantun asang aku, em kap embun. Uga-pa pe nggargarku adi iligenina, endem nge karina. La terakap sinalsal si mbin-car. Emaka dahilah embun, "nina matawari. "adi bage kin, kudahi gelah embun", atena.*

(2i). *Idahina embun si mekapal. Kenca jumpa, i-sungkun embun me ia minter. "Kai atendu anak tempulak?" nina ka embun. Ngalo me anak tempulak alu mehamat: "Kubegi berita, kam kalak mehantu. Ugapa pe mbin-carna sinalsal matawari, endem nge karina adi itamburindu. Emaka kam*

(15). Bertemulah dia dengan matahari. "Apa maksudmu anak musang?" katanya kepada anak musang itu. "Yah, anda kuinginkan menjadi ibuku. Saya kira anda orang gagah. Semua daun-daunan hijau layu disinari panas anda. Manusia pun bersama binatang-binatang menjadi lemah kalau panas anda yang cerah itu menyinarinya". "O, mengenai hal itu, memang benar demikian. Tetapi ada juga yang lebih gagah lagi dari saya, yaitu awan. Betapa pun terikku kalau dihalanginya, akan teduh juga semua. Tidak berdaya sinar yang memencar. Karena itu, datangilah awan", kata matahari. "Kalau memang begitu, biarlah saya datang awan", pikirnya.

(27). Di datangnya awan yang tebal. Setelah bertemu, teruslah dia ditanya (oleh) awan. "Mau apa anak musang?" kata awan pula. Menyahutlah anak musang dengan sopan santun: "Saya dengar kabar, anda orang gagah perkasa. Betapa pun memencarnya sinar matahari, akan teduh juga semua bila ditutupi/

ateku jadi nandeku". "Oh, ting tang si e, payo kin bage. Bage gia lit kange si terhantun asang aku, em kap angin", nina ka embun. "Mekapal pe aku, merap nari nge adi iembusna. Labo terlawan aku angin. Ate-aten nge perdalanku. Ku ja eembusna ku je nge aku lawes. Ngadi nina, ngadi. Erdalan nina, erdalan. Dage hantun nge ia. Emaka dahilah angin", nina ka embun.

57). *Berkat ia ndahi uruk. Galang kal uruk e Pinter ia erdalan ku ancuk-ancuk uruk. Itatapna i datas nari ku kelewetna. Salang tuhu natap i datas nasi. Kenca puas natap-natap iperku-ankenna uruk. "Kai, anak tempulak?" nina uruk. "Kam kalak mehantu kua-kap. Meter pe angin, labo terbulakkenca kam. Ateku, kam jadi nandeku", nina anak tempulak man uruk. "E, tuhu kal katandu e.*

dilindungi (oleh) anda. Oleh karena itu saya ingin-kan anda menjadi ibuku". "Yah, mengenai hal itu, memang benar demikian. Namun begitu ada pula yang lebih perkasa lagi daripada saya, yaitu angin", kata awan pula. Biarpun saya tebal, akan terpenjar bila ditiup olehnya. Tidak akan terlawan olehku angin. Sekehendak hatinya saja perjalananku. Kemana ditiupnya ke sana jualah saya pergi. Berhenti katanya, berhenti. Berjalan katanya, berjalan. Jadi lebih perkasa jualah dia. "Oleh karena itu datangi-lah angin", kata awan pula.

(57). Berangkatlah dia men-datangi bukit. Besar benar bukit itu. Langsung dia berjalan ke puncak bukit. Ditatapnya dari atas ke sekelilingnya. Sungguh bang-las menatap dari atas. Setelah puas menatap-natap, dispanyalah bukit. "Ada apa, anak musang?" kata bukit. "Anda gagah per-kasa saya kira. Walaupun kancang angin, takkan tertumbangkan olehnya anda. Maksudku, anda menjadi

*Megegeh pe angin labo  
terbulakkensa aku. Kayu  
galang mbungkar nge ras  
uratna adi i demparna.  
Bage gia gegehan nge ker-  
bo asang aku. Meganjang  
digen galang pe aku, mece-  
gas nge adi idedehna. Apai  
denga ka adi ikampasina.  
Sinik nari nge aku uga-  
gape ibanna”.*

*”lawes dage aku, kudahi  
kerbo ndai”, nina man  
uruk.*

(75). *Berkat me anak tem-  
pulang e. Ibas mbalmbal  
mbelang idahna melala  
kerbo. Ipepayona karina.  
Sada ngenca simbelinna,  
berguhna, gedang tanduk-  
na janah ntelap kal. Man-  
jar-anjar ideherina berguh  
mbelin ndai. Ngidah anak  
tempulak reh, mamang ate  
berguh mbelin. Langkah ia  
ernen anak tempulak reh  
ndahi ia. ”Kai ndai anak  
tempulak? nina berguh  
mbelin nungkun. ”Kam  
ateku; kutatap dagingndu  
mbelin dengen pageh; tan-*

*ibuku”, kata anak musang  
kepada sang bukit. ”Yah,  
memang benar kata anda  
itu. Biar kuat pun angin,  
takkan tertumbangkan  
olehnya saya. Pohon besar  
terbongkar bersama kalau  
digilas olehnya. Namun  
demikian lebih kuat juga  
sang kerbau daripada saya.  
Biar tinggi lagi besar pun  
daku, rusak juga kalau di-  
injaknya. Apalagi kalau di-  
tanduk serta digasak oleh-  
nya. Saya tetap diam saja  
bagaimanapun dibuatnya/  
diperlakukannya”. ”Saya  
akan pergi, saya datangi  
kerbau itu”, katanya ke-  
pada bukit.*

(75). *Berangkatlah anak mu-  
sang itu. Pada padang yang  
luas dilihatnya banyak ker-  
bau. Diperhatikannya se-  
mua. Hanya satu yang  
paling besar, jantan, pan-  
jang tanduknya dan sangat  
tajam.  
Perlahan-lahan didekatinya  
kerbau jantan besar itu.  
Melihat anak musang da-  
tang, heranlah kerbau jan-  
tan besar. Tegadah tegak  
dia melihat anak musang  
datang menjumpai dia.  
”Ada apa anak musang?”  
Kata kerbau jantan besar*

dukndu gedang ras ntelap.  
Meganjang janah galang pe  
uruk, mecegas nari nge  
adi ikampasindu; lesep na-  
ringe adi idedehndu. Mege-  
geh ras mehantu kam  
kuakap. Perbahan si ekam  
min ateku jadi nandeku.  
Lanai kuakap lit terhantun  
ras tergegehen asangkan  
kam”.

”Ibas si e tengteng kal  
kuakap. Bage gia gegehen  
nge erpo asang aku. Adi  
enggo kenca ikeskesna, la-  
nai bo aku muit pe. Ku  
ja irintak ku je nge morus.  
Adi nggur pas reh pelcik-  
na. Emaka hantun nge  
erpo asang aku. Cubaken-  
lah dahi ia”, nina ka ker-  
bo.

(95). Rukur anak tempulak  
Ipiherkenna ukurna, idahi-  
na ka erpo. I dauh-dauh  
nari idahna sada erpo  
mbaru dengan kal. Ipepa-  
yona, mbelgah kal ketang-  
na; piuhna pe pudur kal.

bertanya.

”Menemui anda maksud-  
ku; kulihat tubuh anda  
besar lagi kuat, tanduk  
anda panjang dan tajam.  
Tinggi serta besar pun bu-  
kit rusak saja kalau digasak  
(oleh) anda; terban terus  
kalau diinjak (oleh) anda.  
Anda kuat lagi perkasa  
saya kira. Oleh karena itu  
andalah maksudku menja-  
di ibuku. Tak ada lagi  
saya rasa yang lebih perka-  
sa dan yang lebih kuat  
dari anda.”

”Mengenai hal itu sangat  
tepat saya rasa. Namun  
begitu lebih kuatlah pin-  
talan rotan dari saya. Ka-  
lau sudah diketatkannya  
tidak dapat lagi saya berge-  
rak.

Kemana ditarik ke sanalah  
bergeser. Kalau menggele-  
par semakin kuat ikatan-  
nya. Oleh karena itu lebih  
perkasalah pintalan rotan  
daripada aku. Cobalah da-  
tangi dia”, kata sang ker-  
bau pula.

(95). Berpikir anak musang.  
Ditetakannya hatinya, di-  
datangnya pula sang tali  
rotan. Dari jauh dilihatnya  
sebuah tali rotan, masih  
baru benar. Diperhatikan-  
nya, besar benar rotannya;

Nteguh nari nge man nehenen.

"Sekali enda enggo jumpa ras si mehantu ndai" atena. "Kai ndai anak tempulak" Ija nari kam ndai?. Panasen nari nge kam kuidah", nina erpo. Ngalo anak tempulak alu mehamat. "Aku enggo ndauh erdalan. Enggo ndekah kam kudarami. Kam ateku jadi nandeku. Kubegi beri-

tana maka kam kalak megegeh ras mehantu. Berguh kerbo mbelin pe la ngasup ngelawan kam. Enggo kenca itambatndu ia, ate-atendu nari nge ku ja atendu, nina anak tempulak. "Oh, tingtang si e payo nge bage; tapi bage gia lit ka nge si la terlawan aku, em kap menci. Pageh pe aku idahndu, adi ikarat menci, retap nge. Ipen menci ntelap kal, seri ras babah pahat. Dage hantun ka nge menci asang aku. Emaka dahilah menci; kitik-kitik pe ia labo terlawan aku", nina man anak tempulak.

pintalannya pun baik benar. Sungguh sangat kuat kelihatannya. "Sekali ini telah bersua dengan yang gagah perkasa", pikirnya. "Ada apa, anak musang? Dari mana anda tadi?. Keringatan benar anda saya lihat", kata sang tali. Menyahutlah anak musang dengan sopan. "Saya sudah jauh berjalan. Sudah lama anda saya cari. Mak-

sudku anda menjadi ibuku. Saya dengar kabar bahwa anda sungguh kuat dan gagah perkasa. Kerbau jantan besarpun tidak sanggup melawan anda.

Kalau dia sudah ditambah (oleh) anda, maka semau anda saja ke mana hendak dibuat", kata anak musang. "Wah, mengenai hal itu memang benar begitu; tetapi walaupun begitu masih ada yang tak terlawan olehku, yaitu tikus. Walaupun saya kuat anda lihat, kalau digigit tikus, putus juga. Gigi tikus sangat tajam, sama dengan mulut pahat. Jadi lebih gagah jualah tikus daripada saya. Oleh karena itu datangilah tikus; walaupun dia kecil namun dia tidak

(116) "Kudahi dage menci, mbera-mbera nggit kari ia jadi nandeku", atena. Jumpa ras menci, minter iperkuankenna. "Menci, ngerana ateku ras kam nina man menci.

"Kai kin ndai, anak tempulak?. Turiken ukurndu maka kubegiken", nina menci. "Kam ateku jadi nandeku, perbahan kalak megegeh ras mehantu kua-kap kam. N dai jumpa aku ras erpo.

*Ikatakenna maka kam labo terlawansa, perbahan ntelap ipendu bagi babah pahat. Retap nari nge erpo adi ikaratndu". "Ipenku ntelap tapi dagingku kitikitik. Lit denga si hantun asang aku. Beliden ia, janah silu-siluna gedangen asangkan silu-silungku. Ijerngemna kenca aku, lanai kemuit pe, janah ipanna nge dagingku matah-*

*matah, emkap tempulak. Emaka si mehulina, idahi kam me gelah ia", nina menci.*

terlawan olehku", katanya kepada anak musang.

(116). "Baiklah saya datang tikus, mudah-mudahan mau kelak dia menjadi ibuku", pikirnya. Bertemu dengan tikus; terus disapanya. "Tikus, saya hendak berbicara dengan anda", katanya kepada sang tikus. "Ada apa gerangan, anak musang?. Ceriterakanlah maksud anda agar saya dengarkan", kata sang tikus. "Anda saya inginkan menjadi ibuku, karena anda menurut saya adalah orang kuat dan perkasa. Tadi saya berjumpa dengan rotan. Dikatakannya bahwa anda takkan terlawan olehnya, karena gigi anda tajam seperti pahat. Pasti putus tali rotan kalau digigit (oleh) anda". "Gigi saya tajam tetapi tubuh saya kecil. Masih ada yang lebih gagah daripada saya. Dia lebih besar, dan cakarannya lebih panjang daripada cakar saya. Kalau dia menerkam saya, takkan berkutik lagi, serta dimakannya daging saya mentah-mentah, yaitu musang. Oleh karena itu yang paling baik, anda datangilah dia", kata tikus.

(130). *Koleh dingen kote anak tempulak megiken cakap menci e. Dung na mulih ia, idahina ka tempulak, nandena si mupus ia ndube.*  
"Nande nge kepe maka nande", atena.

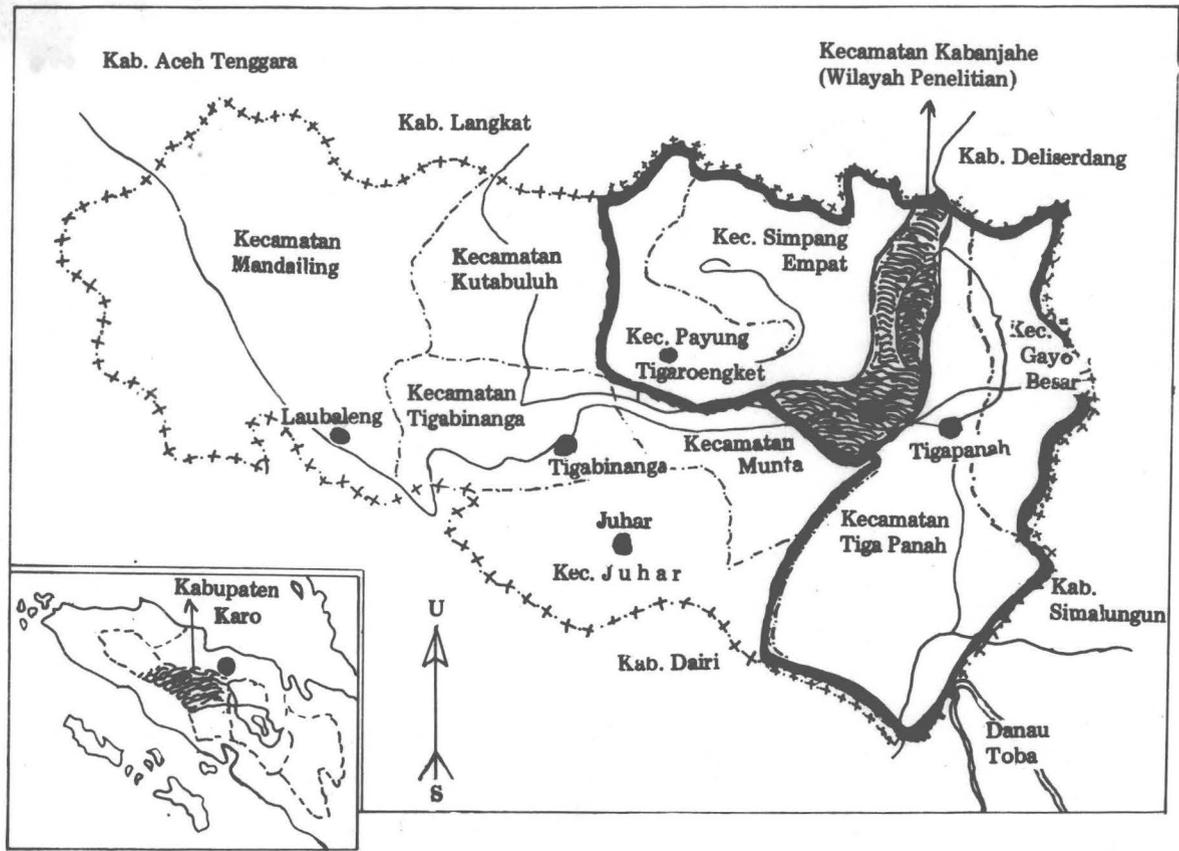
(130). Lemah lagi lemas anak musang mendengarkan perkataan sang tikus itu. Akhirnya pulanglah dia, didatanginya kembali musang, ibunya yang melahirkan dia dulu. "Ibu (kandung) jugalah yang merupakan ibu (sejati)", pikirnya.

(Sumber bahan: Kendal Sembiring/S.P. Keliat)

PETA PROPINSI SUMATRA UTARA DAN D.I. ACEH



# PETA KABUPATEN KARO



PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN  
217

Pencetak : PT Inaltu Jakarta